

WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

Volume 3, No. 2, Desember 2020

Potret Kemiskinan dalam Cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati”, dan “Wiwiah yang Berterbangan” Karya Olyrinson

Marlina

Memahami Ideologi Kultural Masyarakat Benuaq Melalui Cerita Perang dan Perbudakan

Aquari Mustikawati

Cerita Pendek “Mamie Petronille et Le Ballon” Karya Jane Cadwallader: Kajian Struktur Karya Gerard Genette

Sunahrowi, Pandu Galih Prakoso

Analisis Struktur dan Nilai Sosial Cerita Ketoprak “Ronggolawe Gugur”

Anita Pipit Aziz, Mohammad Kanzunnudin, Muhammad Noor Ahsin

Aktor dan Pengayom Sanggar-Sanggar Sastra Jawa di Yogyakarta Tahun 1991—2020

Yohanes Adhi Satiyoko

Perempuan Termarginalkan dalam Cerpen “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” Karya Marhalim Zaini

Imelda, Yulita Fitriana

Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Cerita Rakyat “Baridin” Masyarakat Desa Gegesik

Aisyah, Tato Nuryanto, Indrya Mulyaningsih

Realisme Magis dalam Cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” Karya A.A. Navis

Fikha Nada Naililhaq

WIDYASASTRA

JURNAL ILMIAH KESASTRAAN

3 (2), 2020

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pemimpin Redaksi

Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd

Anggota Redaksi

Dr. Ratun Untoro, M.Hum., Yohanes Adhi Satiyoko, S.S., M.A.
Wuroidatil Hamro, S.S.

Redaksi Pelaksana

Ahmad Zamzuri, S.Pd., M.A.

Sekretaris Redaksi

Mursid Saksono

Mitra Bestari

Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Prosa dan Puisi/Universitas Gadjah Mada)
Dr. Mu'jizah (Filologi/Balitbang, Kementerian Agama, Jakarta)
Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Prosa dan Puisi/Balai Bahasa Provinsi DIY)
Dr. Yoseph Yappi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

Penerbit

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224,
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667,
Laman: www.widyasastra.kemdikbud.go.id
Surel: jurnal.widyasastra@kemdikbud.go.id

ISSN 2715-0488

E-ISSN 2715-047X

Jurnal *Widyasastra* terbit pertama kali tahun 2018. Terbit dua kali setahun, pada Juni dan Desember. *Widyasastra* memuat tulisan ilmiah hasil penelitian sastra. Redaksi menerima artikel hasil penelitian sastra dari peneliti, dosen, dan mahasiswa pascasarjana.

WIDYASASTRA

3(2), 2020

DAFTAR ISI

- POTRET KEMISKINAN DALAM CERPEN “DARI JENDELA YANG TERBUKA”,
“GAJAH MATI”, DAN “WIWIAH YANG BERTERBANGAN” KARYA OLYRINSON
*PORTRAIT OF POVERTY IN “DARI JENDELA YANG TERBUKA”, “GAJAH MATI”
AND “WIWIAH BERTERBANGAN” SHORT STORIES BY OLYRINSON* 59—70**
Marlina
- MEMAHAMI IDEOLOGI KULTURAL MASYARAKAT BENUAQ
MELALUI CERITA PERANG DAN PERBUDAKAN
*UNDERSTANDING THE CULTURAL IDEOLOGY OF DAYAK BENUAQ
THROUGH THE STORY OF WAR AND SLAVORATION* 71—81**
Aquari Mustikawati
- CERITA PENDEK “MAMIE PETRONILLE ET LE BALLON” KARYA
JANE CADWALLADER: KAJIAN STRUKTUR KARYA GERARD GENETTE
*A SHORT STORY “MAMIE PÉTRONILLE ET LE BALLON” BY JANE CADWALLADER:
A WORK STRUCTURE STUDIES BY GÉRARD GENETTE* 82—90**
Sunahrowi, Pandu Galih Prakoso
- ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI SOSIAL CERITA KETOPRAK
“RONGGOLAWÉ GUGUR”
*STRUCTURE ANALYSIS AND SOCIAL VALUE OF THE STORY IN KETOPRAK
“RONGGOLAWÉ GUGUR”* 91—101**
Anita Pipit Aziz, Mohammad Kanzunnudin, Muhammad Noor Ahsin
- AKTOR DAN PENGAYOM SANGGAR-SANGGAR SASTRA JAWA
DI YOGYAKARTA TAHUN 1991—2020
*ACTORS AND PATRONS OF JAVANESE LITERARY COMMUNITIES
IN YOGYAKARTA BETWEEN 1991—2020* 102—112**
Yohanes Adhi Satiyoko

<p>PEREMPUAN TERMARGINALKAN DALAM CERPEN “PENGANTIN HAMIL” DAN “PEREMPUAN YANG PANDAI MENYIMPAN API” KARYA MARHALIM ZAINI <i>MARGINALIZED WOMEN IN THE SHORT STORY “PENGANTIN HAMIL” AND “PEREMPUAN YANG PANDAI MENYIMPAN API” BY MARHALIM ZAINI</i></p>	<p>113—122</p>
<p>Imelda, Yulita Fitriana</p>	
<p>UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA CERITA RAKYAT “BARIDIN” MASYARAKAT DESA GEGESIK <i>INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS ON “BARIDIN” FOLKLORE</i></p>	<p>123—135</p>
<p>Aisyah, Tato Nuryanto, Indrya Mulyaningsih</p>	
<p>REALISME MAGIS DALAM CERPEN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” KARYA A.A. NAVIS <i>MAGICAL REALISM IN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” SHORT STORY BY A.A. NAVIS</i></p>	<p>136—146</p>
<p>Fikha Nada Naililhaq</p>	

CATATAN REDAKSI

Jurnal *Widyasastra*, Volume 3, Nomor 2, Desember 2020 ini memuat delapan artikel khusus hasil penelitian kesastraan. Topik kedelapan artikel itu beragam. *Pertama*, artikel berjudul “Potret Kemiskinan dalam Cerpen ‘Dari Jendela yang Terbuka’, ‘Gajah Mati’, dan ‘Wiwiah yang Berterbangan’ Karya Olyrinson” ditulis oleh Marlina. Penelitian itu menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan/kondisi masyarakat yang tergambar dalam karya sastra itu. *Kedua*, artikel yang berjudul “Memahami Ideologi Kultural Masyarakat Benuaq Melalui Cerita Perang dan Perbudakan” ditulis oleh Aquari Mustikawati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan ideologi kultural komunitas pada masa perang dan perlakuan mereka terhadap budak rampasan perang. *Ketiga*, artikel berjudul “Cerita Pendek ‘Mamie Petronille Et Le Ballon’ Karya Jane Cadwallader: Kajian Struktur Karya Gerard Genette” ditulis oleh Sunahrowi dan Pandu Galih Prakoso. Penelitian itu mendeskripsikan struktur cerita yang terdiri atas tiga unsur, yaitu urutan teks isi cerita, urutan peristiwa, dan urutan kelogisannya. *Keempat*, artikel dengan judul “Analisis Struktur Dan Nilai Sosial Cerita Ketoprak Ronggolawe Gugur” ditulis oleh Anita Pipit Aziz dkk. Penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat pada cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. *Kelima*, artikel dengan judul “Aktor dan Pengayom Sanggar-Sanggar Sastra Jawa di Yogyakarta Tahun 1991—2020” ditulis oleh Yohanes Adhi Satiyoko. Penulis menggunakan teori sosiologi Talcot Parson dan pendekatan sosiologi sastra untuk mendeskripsikan sanggar-sanggar sastra Jawa dan pemertahanannya. *Keenam*, artikel berjudul “Perempuan yang Terpinggirkan dalam Kumpulan Cerpen *Amuk Tun Teja* Karya Marhalim Zaini” ditulis oleh Imelda dan Yulita Fitriana. Penulis mendeskripsikan keterpinggiran tokoh perempuan yang digambarkan dalam sebuah kumpulan cerpen. *Ketujuh*, artikel berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Cerita Rakyat “Baridin” Masyarakat Desa Gegesik” ditulis oleh Aisyah dkk. Tujuan penelitian ini ialah untuk menguraikan dan menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat “Baridin” masyarakat Desa Gegesik. *Kedelapan*, artikel berjudul “Realisme Magis dalam Cerpen “Tamunya yang Datang di Hari Lebaran” karya A.A. Navis” ditulis oleh Fikha Nada Naililhaq. Tujuan penelitiannya ialah mendeskripsikan berbagai ungkapan yang bersifat realisme magis yang terdapat dalam cerpen “Tamunya yang Datang di Hari Lebaran” karya AA Navis dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Yogyakarta, Desember 2020
Pemimpin Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Widyasastra* mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada mitra bebestari yang telah me-*review* artikel-artikel yang diterbitkan dalam *Widyasastra*, 3 (2), 2020. Mitra bestari itu adalah sebagai berikut.

- Dr. Aprinus Salam, M.Hum. (Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
- Dr. Mu'jizah (Balitbang, Kementerian Agama, Jakarta)
- Dr. Tirto Suwondo, M.Hum. (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)
- Dr. Yoseph Yappi Taum, M.Hum. (Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

WIDYASASTRA

Kata-kata kunci bersumber dari artikel. Abstrak ini boleh diperbanyak tanpa izin.

Marlina (Balai Bahasa Provinsi Riau)

POTRET KEMISKINAN DALAM CERPEN “DARI JENDELA YANG TERBUKA”, “GAJAH MATI”, DAN “WIWIAH YANG BERTERBANGAN” KARYA OLYRINSON

PORTRAIT OF POVERTY IN “DARI JENDELA YANG TERBUKA”, “GAJAH MATI” AND “WIWIAH BERTERBANGAN” SHORT STORIES BY OLYRINSON

Widyasastra, 3(2), 2020, 59—70

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Melayu Riau yang tinggal di sekitar ladang minyak dan lahan perkebunan yang terdapat di dalam cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” dan “Wiwiah Berterbangan” karya Olyrinson. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap sesuai tujuan penelitian digunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sosiologi sastra adalah teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Data penelitian diambil dari buku antologi cerpen Olyrinson yang berjudul “Saat yang Tepat untuk Menangis”. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Olyrinson menggambarkan realita kehidupan masyarakat Melayu di Riau, terutama masyarakat pedalaman yang tinggal di sekitar ladang minyak dan perkebunan sawit. Gambaran yang diperoleh ialah bahwa masyarakat Melayu (1) masih hidup terbelakang, (2) hidup di bawah garis kemiskinan, (3) tergusur oleh perluasan lahan perusahaan minyak dan perkebunan sawit, dan (4) mendapatkan ancaman dari hewan liar yang habitatnya terganggu oleh perluasan lahan tersebut.

This study aims to describe the life of Melayu Riau people who live in the vicinity of oil fields and plantation lands in cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” and “Wiwiah Berterbangan” short stories by Olyrinson. To obtain a complete portrait according to research objectives, descriptive analytical method with a sociological literature approach was used. The method was conducted by describing facts which was then followed by analysis. Sociology of literature is theory that study about the relationship between literary work and society. The research data was taken from short stories anthology by Olyrinson entitled “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” and “Wiwiah Berterbangan”. The result shows that the short stories by Olyrinson portray reality of life of Melayu people in Riau, particularly in remote area in the vicinity of oil fields and palm plantation lands. The portrayal shows that Melayu people are (1) living underdeveloped, (2) living under poverty line, (3) displaced by development oil companies and palm plantation, (4) threatened by wild animals that felt disturbed by the land expansion.

Aquari Mustikawati (Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur)

MEMAHAMI IDEOLOGI KULTURAL MASYARAKAT BENUAQ MELALUI CERITA PERANG DAN PERBUDAKAN

UNDERSTANDING THE CULTURAL IDEOLOGY OF DAYAK BENUAQ THROUGH THE STORY OF WAR AND SLAVORATION

Widyasastra, 3(2), 2020, 71—81

Penelitian ini berusaha mengungkap ideologi kultural dalam cerita rakyat Dayak Benuaq. Ideologi kultural tersebut terutama berkaitan dengan perang

dan perbudakan masyarakat Benuaq dalam cerita rakyat “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran masyarakat Dayak Benuaq sebagai ideologi kultural mereka yang berhubungan dengan perang dan perbudakan dalam kedua cerita rakyat tersebut? Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan ideologi kultural suatu komunitas pada masa perang dan perlakuan mereka terhadap budak rampasan perang. Dengan menggunakan teori antropologi budaya, penelitian ini menganalisis budaya perang dan budak dalam cerita rakyat Dayak Benuaq. Hasil temuan menunjukkan bahwa peperangan Dayak Benuaq masa lampau dilakukan untuk memperebutkan wilayah adat dan menunjukkan dominasi kekuasaan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seorang budak dalam masyarakat Dayak Benuaq menurut cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” statusnya dapat berubah menjadi manusia merdeka, bahkan menjadi pemimpin suku dikarenakan jasanya dalam mengusir dan membunuh musuh.

This research attempts to reveal the cultural ideology in the Benuaq Dayak folklore. This cultural ideology is mainly related to war and the enslavement of the Benuaq people in the folk tales of “Putri Inuinang Jadi Ratu” and “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”. The problem of this research is how is the way of thinking of the Dayak Benuaq community as their cultural ideology related to war and slavery in the two folk tales? To solve the problems and to achieve goals, ethnographic methods are used to describe and to interpret cultural ideology of a community during war time and their treatment toward slaves. By using cultural anthropological theory, this study analyzes the culture of war and slaves in the Dayak Benuaq folklore. The result shows that the past Dayak Benuaq wars were carried out to fight over customary territories and to show domination of power. The results of the research it can be concluded that a slave in the Dayak Benuaq community according to the

story “Putri Inuinang Becomes Ratu” and “Bunyi Si Slave Runtuhkan Mantiq”, can turn into a free human, even become a tribal leader because of her ability in kicking out and killing enemies.

Sunahrowi, Pandu Galih Prakoso (Universitas Negeri Semarang)

Widyasastra, 3(2), 2020, 82—90

CERITA PENDEK “MAMIE PETRONILLE ET LE BALLON” KARYA JANE CADWALLADER: KAJIAN STRUKTUR KARYA GERARD GENETTE

A SHORT STORY “MAMIE PÉTRONILLE ET LE BALLON” BY JANE CADWALLADER: A WORK STRUCTURE STUDIES BY GÉRARD GENETTE

Analisis struktur karya Gérard Genette dalam cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” karya Jane Cadwallader bertujuan untuk membedah peristiwa secara runtut, jelas, dan untuk mempermudah menemukan maknanya. Penelitian dalam cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis struktur cerita pada cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” dibagi dalam tiga urutan, yaitu urutan teksual, urutan kronologis, dan urutan logis. Dengan demikian, cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” lebih mudah untuk dipahami karena adanya urutan peristiwa secara jelas dan detail.

The structural analysis of Gérard Genette’s work in the short story “Mamie Pétronille et le Ballon” by Jane Cadwallader aims to dissect events coherently, clearly and to make easier in finding their meaning. The research in the short story of “Mamie Pétronille et le Ballon” used a descriptive method. The results of the story structure in “Mamie Pétronille et le Ballon” are divided into three sequences. They are textual sequence, chronological order and logical sequence. Therefore, “Mamie Pétronille et le Ballon” short story is easier to be understood because of the clear and detailed sequence of events.

Anita Pipit Aziz, Mohammad Kanzunudin, Muhammad Noor Ahsin (Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus).

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI SOSIAL CERITA KETOPRAK “RONGGOLAWE GUGUR”

STRUCTURE ANALYSIS AND SOCIAL VALUE OF THE STORY IN KETOPRAK “RONGGOLAWE GUGUR”

Widyasastra, 3(2), 2020, 91—101

Penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai sosial yang terdapat dalam cerita ketoprak “Ronggolawe Gugur”. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian, yaitu cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan transkrip penulisan naskah cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan struktur dan nilai sosial dalam cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Pertama, struktur cerita ketoprak Ronggolawe Gugur terdiri atas alur, penokohan, tempat kejadian, tema, dan amanat. Kedua yaitu nilai-nilai sosial yang terdapat pada cerita ketoprak Ronggolawe Gugur terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kepedulian, kekeluargaan, empati, disiplin, dan toleransi.

This research aims to describe intrinsic elements and social value contained in ketoprak story of “Ronggolawe Gugur”. Researcher used descriptive qualitative methods. Research data sources is the ketoprak story entitled “Ronggolawe Gugur”. Data collection technique used non participant observation, interview and transcripts of ketoprak script of “Ronggolawe Gugur”. Data analysis is conducted by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. the result shows that this study found structure and social value in ketoprak story of “Ronggolawe Gugur”. Frist structure of ketoprak story of “Ronggolawe Gugur” consists of plot, characterization, setting, theme, and mandate. Secound social values contained in ketoprak story of “Ronggolawe Gugur” consists of devation, mutual

help, concern, kinship, empathy, disciplin, and tolerance.

Yohanes Adhi Satiyoko (Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)

AKTOR DAN PENGAYOM SANGGAR-SANGGAR SASTRA JAWA DI YOGYAKARTA TAHUN 1991—2020

ACTORS AND PATRONS OF JAVANESE LITERARY COMMUNITIES IN YOGYAKARTA BETWEEN 1991—2020

Widyasastra, 3(2), 2020, 102—112

Penelitian “Aktor dan Pengayom Sanggar-Sanggar Sastra Jawa di Yogyakarta Tahun 1991—2020” adalah penelitian akumulatif dari beberapa penelitian terkait. Masalah dan tujuan penelitian dirumuskan dalam menemukan aktor-aktor kreatif sastra Jawa melalui pemetaan komunitas dan sanggar-sanggar sastra Jawa di DIY. Berikutnya adalah menemukan dan menjelaskan kehidupan sanggar-sanggar sastra Jawa tersebut dan pengayom yang mendukung kehidupan sanggar-sanggar tersebut. Pembahasan dilakukan dengan memanfaatkan teori sosiologi Talcot Parson dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 1991 merupakan tahun kunci kebangkitan sanggar sastra Jawa di DIY. Sastrawan-sastrawan Jawa memulai dan mengembangkan diri melalui Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) di bawah kepengayoman Balai Bahasa Yogyakarta. Para sastrawan dari SSJY kemudian berusaha mengembangkan sastra Jawa dengan menjadi motor penggerak kelahiran sanggar-sanggar sastra Jawa di berbagai wilayah di DIY. Perkembangan ini menjadikan Lembaga-lembaga pengayom semakin memberikan perhatian kepada kehidupan sastra Jawa.

Research on “Actors and Patron of Javanese Literary Communities in Yogyakarta between 1991—2020” is an accumulation of several related studies. Problem formulation and objectives of the study were formulated in finding creatives actors of Javanese Literature through communities mapping and Javanese literary workshops in Yogyakarta.

Furthermore, is finding and explaining the life of those Javanese communities and patrons that support the life of them. The discussion was performed using sociological theory by Talcot Parson and sociology of literature approach. The result shows that year 1991 was the key year of awakening Javanese communities through Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) under the fostering of Balai Bahasa Yogyakarta. Actors of SSJY then struggle to develop Javanese literature by becoming motor in building Javanese literature communities (sanggar-sanggar sastra Jawa) in DIY region. The development strengthens the patrons to be more active in giving attention to the life of Javanese literature.

Imelda, Yulita Fitriana (Balai Bahasa Provinsi Riau)
PEREMPUAN TERMARGINALKAN DALAM CER-
PEN “PENGANTIN HAMIL” DAN “PEREMPUAN
YANG PANDAI MENYIMPAN API” KARYA
MARHALIM ZAINI

*MARGINALIZED WOMEN IN THE SHORT STORY
“PENGANTIN HAMIL” AND “PEREMPUAN YANG
PANDAI MENYIMPAN API” BY MARHALIM ZAINI*
Widyasastra, 3(2), 2020, 113—122

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Marhalim Zaini menggambarkan sosok perempuan yang termarginalkan dalam cerpennya yang berjudul “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api”, dengan cara menganalisis sikap, ucapan, dan tindakan yang dialami dan dilakukan tokoh perempuan. Dalam kedua cerpennya, Marhalim Zaini menggambarkan rakyat kecil, umumnya adalah tokoh perempuan, yang selalu mengalami kesengsaraan dan kesialan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, yang menggambarkan tokoh perempuan yang selalu mengalami keterpurukan dan kesengsaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” menggambarkan perempuan sebagai sosok termarginalkan dan selalu mengalami penderitaan.

This research describes how Marhalim Zaini depicts marginalized women his short story entitled “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” by analysing attitudes, speaking, and actions experienced and performed by female characters. In both short stories, Marhalim Zaini describes lower class people, who are commonly female characters who experienced misery and bad luck. The data collection was done by library research. The method used was a qualitative descriptive that describes writings based on the content of the work depicting a female character who experienced suffer and misery. The results shows that “Pengantin Hamil” and “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” shor stories depict marginalized and suffered women.

Aisyah, Tato Nuryanto, Indrya Mulyaningsih
(Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon)

UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA CERITA
RAKYAT “BARIDIN” MASYARAKAT DESA GEGESIK
*INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS ON
“BARIDIN” FOLKLORE*

Widyasastra, 3(2), 2020, 123—135

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yang berasal dari masyarakat desa Gegesik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah transkrip dari informan di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi. Validasi data pada penelitian ini dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Baridin” mempunyai unsur intrinsik sebagai berikut (1) tema :cinta berujung kematian; (2) alur: alur maju; (3) latar tempat: di rumah Baridin, di rumah Ratminah, di jalan

hendak kesawah, dan di sawah. Latar suasana: senang dan sedih (patah hati). Latar waktu: pagi hari, sore hari, dan petang hari. Latar keadaan sosial: musim paceklik dan memiliki kepercayaan yang tidak sejalan dengan syariat islam; (4) tokoh/penokohan: Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos. Suratminah dengan watak sombong. Mbok Wangsih dengan watak penurut. Gemblung dengan watak pemaarah dan pendendam. Bapak Dam dengan watak sombong; (5) sudut pandang: orang ketiga pelaku utama; (6) amanat : jangan sombong, saling menolong dalam hal kebaikan. Unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yakni (1) nilai moral; (2) nilai sosial; (3) nilai agama; (4) nilai budaya.

The research aims to describe intrinsic and extrinsic elements in the folklore “Baridin” of the Gegesik village community. The research method used is descriptive qualitative method. The data source in this study is the informant who knows the folklore “Baridin” in the village of Gegesik, Jagapura District, Cirebon Regency, The technique used in this study is to improve the perseverance of observation and triangulation of data sources. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model with four stages namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the “Baridin” folklore contained intrinsic elements as follows (1) theme: love leads to death; (2) plot: forward plot; (3) setting place: at Baridin’s house, at Suratminah’s house, on the road going to rice fields, in rice fields. Time setting: morning, evening. Social situation setting: famine and having beliefs that are not in life with islamic law; (4) character/characterization: Baridin with a stubborn, resign, plain character, Ratminah with arrogant character, Mrs. Wangsih with a submissive character, Gemblung with angry and vengeful character, Mr. Dam with with arrogant character; (5) Point of view: third person main actor; (6) mandate: don’t be arrogant and help each other in good terms. Extrinsic elements in the “Baridin” folklore are (1) moral values; (2) social values; (3) religious values; (4) cultural values.

Fikha Nada Naililhaq (Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

REALISME MAGIS DALAM CERPEN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” KARYA A.A. NAVIS
MAGICAL REALISM IN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” SHORT STORY BY A.A. NAVIS Widyasastra, 3(2), 2020, 136-146

Realisme magis dipahami sebagai unsur estetik yang mengandung magis bercampur dengan realitas yang ada. Kajian artikel ini berdasarkan sudut pandang bahwa karya sastra tidak lepas dari kultur masyarakat dan pengarang. Makna yang terkandung dalam karya sastra ditentukan oleh nilai budaya, adat istiadat, norma, serta ideologi pengarangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna realisme magis dalam cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis. Metode dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan fakta pada data yang ada. Sementara metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data untuk dianalisis. Dalam cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis terdapat ciri-ciri realisme magis, antara lain, unsur yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal, penggabungan antara magis dengan realitas, keraguan yang menggoyahkan tokoh, serta rusaknya batas pemisah antara ruang, waktu, dan identitas. Dalam cerpen tersebut berlandaskan kebudayaan Islam tentang berkumpul bersama keluarga pada saat hari lebaran, namun karena zaman sudah berbeda muncul kebudayaan baru yang meninggalkan kebudayaan lama.

Magical realism is known as an aesthetic element that contains magic mixed with existing reality. The study of this article is based on the point of view that literary works cannot be separated from the culture of society and the author. The meaning contained in literary works is determined by the cultural values, customs, norms, and ideology of the author. The purpose of this research is to examine the meaning of magical realism in the short stories of “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” by A.A. Navis. The method in this article

uses a descriptive analysis method to describe, analyze, and find facts on existing data. Meanwhile, the literature study method is used to collect data for analysis. In the short story of "Tamu yang Datang di Hari Lebaran" by A.A. Navis there were characteristics of magical realism, among others, irreducible elements, the phenomenal world, the amalgamation of magic with reality, doubts that shake characters, and breaking the boundaries between space, time and identity. The short story was based on Islamic culture about gathering with family during Eid, but because the time goes different to a new culture that left the old culture behind.

**POTRET KEMISKINAN DALAM CERPEN
“DARI JENDELA YANG TERBUKA”, “GAJAH MATI”, DAN
“WIWIAH YANG BERTERBANGAN” KARYA OLYRINSON**

***PORTRAIT OF POVERTY IN “DARI JENDELA YANG TERBUKA”,
“GAJAH MATI” AND “WIWIAH BERTERBANGAN”
SHORT STORIES BY OLYRINSON***

Marlina

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Kampus UNRI, Panam, Pekanbaru, Riau
Posel: marlinabbpku@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan masyarakat Melayu Riau yang tinggal di sekitar ladang minyak dan lahan perkebunan yang terdapat di dalam cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” dan “Wiwiah Berterbangan” karya Olyrinson. Untuk memperoleh gambaran yang lengkap sesuai tujuan penelitian digunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sosiologi sastra adalah teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Data penelitian diambil dari buku antologi cerpen Olyrinson yang berjudul “Saat yang Tepat untuk Menangis”. Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen-cerpen Olyrinson menggambarkan realita kehidupan masyarakat Melayu di Riau, terutama masyarakat pedalaman yang tinggal di sekitar ladang minyak dan perkebunan sawit. Gambaran yang diperoleh ialah bahwa masyarakat Melayu (1) masih hidup terbelakang, (2) hidup di bawah garis kemiskinan, (3) tergusur oleh perluasan lahan perusahaan minyak dan perkebunan sawit, dan (4) mendapatkan ancaman dari hewan liar yang habitatnya terganggu oleh perluasan lahan tersebut.

Kata kunci: *masyarakat Melayu Riau, sosial-ekonomi, sosiologi sastra*

Abstract

This study aims to describe the life of Melayu Riau people who live in the vicinity of oil fields and plantation lands in cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” and “Wiwiah Berterbangan” short stories by Olyrinson. To obtain a complete portrait according to research objectives, descriptive analytical method with a sociological literature approach was used. The method was conducted by describing facts which was then followed by analysis. Sociology of literature is theory that study about the relationship between literary work and society. The research data was taken from short stories anthology by Olyrinson entitled “Dari Jendela yang Terbuka”, “Gajah Mati” and “Wiwiah Berterbangan”. The result shows that the short stories by Olyrinson portray reality of life of Melayu people in Riau, particularly in remote area in the vicinity of oil fields and palm plantation lands. The portrayal shows that Melayu people are (1) living underdeveloped, (2) living under poverty line, (3) displaced by development oil companies and palm plantation, (4) threatened by wild animals that felt disturbed by the land expansion.

Keywords: *Melayu Riau people, social-economy, sociology of literature*

1. Pendahuluan

Pengalaman hidup seseorang merupakan rekaman historis yang tertanam di hati dan pikirannya. Biasanya pengalaman dipotret dari peristiwa-peristiwa penting yang berkesan dan tidak mudah dilupakan. Sastra memotret fenomena sosial secara komprehensif. Sastra merupakan rekaman pengalaman sosial yang berharga. Pengalaman itu kental dengan sugesti sosial dalam karya sastra. Endaswara (2013: 113) menyatakan bahwa sastra yang ideal adalah bentuk khas yang harus memberi tahu kebenaran tentang pengalaman sosial.

Karya sastra melalui medium bahasa figuratif konotatif memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata fiksi. Sesuai dengan hakikatnya, fiksi diperoleh melalui pemahaman total mengenai fakta. Fakta sosial diperoleh melalui pengalaman langsung, dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu (Endaswara, 2013:125).

Begitu banyak karya sastra yang mengangkat masalah sosial yang ada di masyarakat. Selain bertujuan untuk mengkritik kondisi sosial yang ada di masyarakat, karya sastra memberikan pesan agar masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat bisa menjadi perhatian pihak-pihak yang berwenang dan bertanggung jawab.

Olyrinson merupakan salah seorang penulis Riau yang karya-karyanya banyak mengangkat kisah-kisah nyata yang ada di sekelilingnya. Umumnya karya-karya yang ditulis oleh sastrawan muda Riau ini adalah cerita tentang masyarakat tidak mampu yang tinggal di sekitar kilang minyak di Riau atau di sekitar perkebunan sawit. Kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di daerah yang kaya raya karena hasil buminya.

Apa yang ada di sekitar penulis menjadi inspirasi dalam menghasilkan karya. Oleh

karena itu, wajar jika karya-karya Olyrinson pada umumnya menggambarkan realita yang ada dalam masyarakat. Sebab, menurut penulis yang telah memenangkan berbagai sayembara penulisan ini, apa yang dilihatnya, dirasakannya, dan yang membuatnya menangis, dituliskannya ke dalam sebuah cerpen.

Riau merupakan daerah yang sangat kaya dengan hasil minyak bumi dan juga sawit. Perusahaan Pertamina terbesar dan perusahaan pabrik kertas juga terdapat di Riau. Akan tetapi, ternyata banyak masyarakatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan. Mirisnya lagi, masyarakat miskin tersebut hidup dan bertempat tinggal di sekitar ladang-ladang minyak, di sekitar perkebunan sawit, dan di sekitar pabrik-pabrik kertas.

Hal inilah yang digambarkan oleh Olyrinson dalam cerpen-cerpennya yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Saat yang Tepat untuk Menangis." Berita-berita dan tulisan-tulisan di koran-koran terbitan Riau juga banyak mengangkat tentang kehidupan masyarakat miskin ini. Olyrinson mencoba mengangkat kehidupan nyata itu ke dalam cerpen-cerpennya.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk menganalisis cerpen-cerpen karya Olyrinson, terutama tentang realita sosial yang terdapat di dalam cerpen yang berjudul *Dari Jendela yang Terbuka, Gajah Mati dan Wiwiah Berterbangan*. Realita apa saja yang terdapat di dalam ketiga cerpen tersebut.

Penelitian tentang sosiologi dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Di antaranya penelitian yang ditulis oleh Purnamasari, Aira (2017) yang berjudul "Analisis Sosiologi Sastra dalam novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari. Hasil analisis dalam Novel *Bekisar Merah* memiliki fakta sosial yang menggambarkan kehidupan di dunia nyata, yakni tentang masalah sosial pendidikan dan kemiskinan. Penelitian lainnya

dilakukan oleh Alaini (2015: 110-123) dengan judul “Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel *Ketika Cinta Tidak Mau Pergi*” karya Nadhira Khalid. Dari hasil analisis peneliti disimpulkan bahwa stratifikasi sosial yang terdapat di dalam novel *Ketika Cinta Tidak Mau Pergi* sama dengan stratifikasi sosial yang ada di masyarakat Sasak.

Penelitian yang menganalisis gambaran kehidupan masyarakat Melayu Riau di dalam cerpen *Dari Jendela yang Terbuka* dan *Gajah Mati* karya Olyrinson belum pernah dilakukan. Untuk itu, penulis ingin menganalisis kedua cerpen Olyrinson tersebut dari sudut pandang sosiologi sastra. Gambaran kehidupan sosial seperti apa yang terdapat di dalam cerpen-cerpen Olyrinson tersebut.

Sastra dan sosiologi merupakan dua hal yang saling berhubungan. Secara institusional, objek sosiologi dan sastra adalah manusia dan masyarakat. Ilmu sosiologi menggambarkan kehidupan manusia secara ilmiah dan subjektif. Sementara sastra menceritakan kehidupan manusia dengan emosi dan subjektif. Meski sastra juga memanfaatkan pikiran dan intelektualitas, tetapi tetap didominasi oleh emosional (Ratna, 2010: 3-4).

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa karya sastra merupakan refleksi dari apa yang terjadi di dalam masyarakat. Hal ini memiliki arti jika karya sastra akan bersinggungan dengan persoalan sosial masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan sendiri tentu merupakan kenyataan sosial. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut pendekatan terhadap karya sastra mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 2002: 2).

Sementara Weliek (1989:109) mengatakan bahwa sastrawan dipengaruhi dan me-

mengaruhi masyarakat. Seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Ada hubungan timbal balik antara karya sastra dan masyarakat. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana karya sastra yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat di tempat karya tersebut lahir.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan (Alaini, 2015:113). Cerita yang ditulis oleh seorang pengarang tidak akan berlawanan dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia. Meski tulisan sastra diungkapkan dengan perasaan yang dipengaruhi oleh emosional, tetapi sastra tetaplah bagian dari masyarakat. Wajar jika tulisan sastra menggambarkan kehidupan manusia yang sebenarnya.

Endaswara (2013: 125) menyatakan bahwa karya sastra, melalui medium bahasa figuratif konotatif, memiliki kemampuan yang jauh lebih luas dalam mengungkapkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Karya sastra bukan semata-mata fiksi. Sesuai dengan hakikatnya, fiksi diperoleh melalui pemahaman total mengenai fakta.

Melalui pendekatan sosiologi sastra akan diketahui sikap pengarang terhadap permasalahan yang terjadi dalam suatu kurun waktu tertentu. Dengan sosiologi sastra menurut Sumardjo dalam Retnasih (2014: 13), juga akan terlihat reaksi-reaksi pengarang terhadap suatu kondisi masyarakatnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah suatu bidang ilmu yang mengemukakan hubungan antara masyarakat dengan suatu karya sastra. Dapat dikatakan bahwa karya sastra dapat meningkatkan pemahaman pembaca terhadap situasi kemasyarakatan yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut.

Endaswara (2013: 78) berpendapat bahwa sosiologi sastra merupakan dua bidang ilmu yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam kaitan ini sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu tes dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya, yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa lahirnya suatu karya sastra berkaitan dengan situasi yang ada dalam masyarakat.

Masih menurut Endaswara (2013: 80) sosiologi sastra dapat diteliti melalui tiga perspektif, yaitu (a) . perspektif teks sastra, artinya peneliti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya, (b) perspektif biografis, yaitu peneliti menganalisis pengarang, dan (c) perspektif reseptif, yaitu peneliti menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra.

Perspektif yang digunakan pada penelitian ini adalah perspektif teks sastra, yaitu dengan cara menganalisis teks karya sastra, mengklasifikasi, kemudian menjelaskan makna aspek sosiologinya. Aspek yang dianalisis adalah sosiologi sastranya, yakni sastra sebagai cerminan dari suatu masyarakat. Artinya, karya sastra merupakan hasil karya sastrawan yang hidup di masyarakat, melukiskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Melalui karya sastra dapat dilihat keadaan dan kondisi masyarakat yang tergambar dalam karya sastra itu.

Sosiologi memberikan banyak manfaat bagi sastra. Dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi pemahaman kita terhadap sastra belum lengkap. Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini adalah pada aspek dokumentasi sastra: landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya.

Pandangan itu beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai

segi struktur sosial, sosial ekonomi, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, tugas ahli sosiologi sastra ialah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayalan dan situasi yang diciptakan pengarang dengan kondisi sejarah yang merupakan asal usulnya. Tema dan gaya yang terdapat di dalam karya sastra yang bersifat pribadi, harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial (Damono, 2002: 10).

2. Metode

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode ini, mula-mula data dideskripsikan dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis (Ratna, 2012: 53). Dalam kajian ini dilakukan penggambaran dan pelukisan dengan kata-kata terhadap data, yakni apa saja yang tersaji dalam cerpen *Gajah Mati, Dari Jendela yang Terbuka dan Wiwiah Berterbangan* karya Olyrinson. Lalu, deskripsi itu dikaitkan dengan fakta-fakta sosial yang ada, kemudian disusul dengan analisis.

Untuk mengimplementasikan pendekatan itu, tahap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dilakukan secara bersamaan (Hendrarso dalam Wahyuni, 2015: 5). Langkah pertama yang dilakukan adalah memahami kedua cerpen karya Olyrinson tersebut atas dasar teks tertulisnya. Kemudian memandang teks tertulis itu sebagai pengungkapan pengalaman, perasaan, imajinasi, persepsi, sikap, dan sebagainya dari pengarang. Setelah itu menghubungkannya dengan realitas yang terjadi di masyarakat Melayu Riau yang tinggal di sekitar ladang minyak maupun perkebunan sawit.

Sementara teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra,

yakni teori yang mengkaji hubungan antara karya sastra dan masyarakat

3. Pembahasan

3.1 Cerpen “Dari Jendela yang Terbuka”

Cerpen berjudul “Dari Jendela yang Terbuka” menceritakan tentang kemiskinan yang diderita oleh masyarakat di sekitar ladang minyak di Riau. Sebagian dari mereka terpaksa menjadi pemulung dan mengambil besi-besi yang ada di lokasi ladang minyak.

Gadis kecil itu mengalihkan pandangannya sebentar pada dipan reyot di belakangnya. Di situ terbaring adik kecilnya yang bersuara serak karena sepanjang hari menangis. Dia tidur dengan tenang sekarang, tidak menangis lagi. Di sampingnya gelas bekas air sumur yang dia ambil untuk minum adiknya masih setengahnya terisi, teronggok seperti segelas susu encer karena air sumur yang kering bercampur tanah liat (Olyrinson, 2018:2).

Kutipan cerpen di atas memperlihatkan betapa parahnya kemiskinan yang diderita oleh salah satu keluarga yang tinggal di dekat ladang minyak tersebut

Anak kecil tersebut harus menjaga adik bayinya karena ibunya telah ditangkap polisi. Sang ibu ketahuan mencuri besi tua di dalam kompleks ladang minyak milik perusahaan. Karena adiknya terus menangis sebab merasa lapar, si kakak pun memberikan air sumur kepada adiknya sebagai pengganti susu. Air sumur di sekitar ladang minyak memang berwarna keruh karena airnya bercampur dengan tanah liat yang berwarna coklat muda.

Rasa perih di perutnya semakin menghujam. Dia belum makan apa-apa sedari tadi pagi, bahkan kalau dihitung-hitung dari kemarin malam dia belum bertemu dengan nasi. Sejak abah me-

ninggal tertimpa kayu balak tempo hari, hidup mereka jadi tidak menentu. Sering tidak ada nasi di rumah, sebab sekarang emaklah yang bekerja mencari uang (Olyrinson, 2018: 2).

Dari kutipan cerpen di atas bisa dilihat jika kedua kakak adik tersebut menderita kelaparan. Mereka berdua sering tidak makan karena tidak ada persediaan makanan di rumah. Ibu keduanya pergi setiap hari untuk mencari nafkah. Mereka hanya menanggung kesusahan seorang diri. Tanpa ada perhatian dan bantuan dari pihak pemerintah setempat ataupun perusahaan minyak yang letaknya sangat dekat dengan rumah mereka. Padahal mereka hidup di atas tanah yang menyimpan kekayaan alam yang sangat luar biasa nilainya.

Akhir-akhir ini emak bilang selalu ada penjagaan di setiap pos. Perusahaan minyak itu mulai pelit. Mereka tidak membiarkan apa pun yang tersisa di area mereka untuk diambil. Bahkan mereka menangkap siapa pun yang kedapatan mencari besi tua di ladang minyak mereka. Padahal menurut emak lagi, kalau tidak diambil pun besi-besi tua itu akan dibuang di yard sampai berkarat dan habis dimakan tanah (Olyrinson, 2018: 2-3).

Sementara perusahaan minyak, tempat para pemulung mengumpulkan besi semakin memperketat penjagaan mereka. Pemulung tidak diperbolehkan lagi masuk ke dalam area perusahaan. Jika ada yang ketahuan masih masuk ke dalam dan mencuri besi-besi tua, orang tersebut akan ditangkap dan diserahkan kepada pihak berwajib. Padahal besi-besi tua tersebut tidak akan pernah digunakan lagi oleh perusahaan. Besi tua tersebut akan menjadi barang rongsokan yang akhirnya terbuang begitu saja.

Ibu kakak beradik itu tidak memiliki pekerjaan apa-apa selain mengumpulkan besi-besi tua di ladang minyak. Akan tetapi, pengawasan di ladang minyak semakin diperketat. Besi-besi tua yang tidak terpakai pun tidak boleh lagi diambil masyarakat. Mereka menangkap orang-orang yang mengambil besi tua di ladang minyak tersebut. Akhirnya si ibu kedua kakak adik itu pun tertangkap. Ia dibawa oleh beberapa orang anggota polisi untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Tinggallah anaknya yang masih kecil berdua di rumah.

Kemarin emak pergi juga ke ladang minyak, meski penjagaan sedang ketat-ketatnya dilakukan. Akibatnya banyak dari teman-teman emak yang ditangkap dan dijebloskan ke rumah tahanan polisi. Emak berhasil lolos dengan sekujur tubuh penuh luka akibat tertusuk duri. Emak lari ke semak-semak sambil memanggul setengah karung besi tua hasil jarahannya (Olyrinson, 2018: 3).

Kemiskinan dan kelaparan membuat orang lupa diri. Ia bisa melakukan pencurian dan hal-hal tidak terpuji lainnya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di sekitar ladang minyak tersebut. Mereka tidak memiliki makanan. Mencuri adalah jalan untuk memperoleh makanan. Namun, mereka harus berurusan dengan polisi. Bagaimana pun juga perbuatan mencuri tetaplah salah dan melawan hukum.

Harusnya hari ini besi tua itu akan dijual. Dan sebagai gantinya akan ada sedikit beras di rumah, ikan asin, dan biskuit untuk adik kecil. Tapi semua itu sudah dibawa om dan tante polisi, akibatnya dia dan adik kecilnya tidak bertemu nasi sampai senja ini (Olyrinson, 2018: 3).

Kutipan di atas terlihat bahwa kehidupan ibu dengan dua orang anak tersebut sangat susah. Mereka benar-benar tidak memiliki beras untuk dimasak. Si ibu berharap bisa menjual besi yang diperolehnya dan ia mendapatkan uang untuk membeli beras, ikan asin serta biskuit untuk anak bayinya. Namun, takdir berkata lain. Si ibu ditangkap oleh polisi sebelum sempat menjual hasil curiannya. Anak-anaknya harus ikut menjadi korban. Tidak ada yang peduli dengan kondisi mereka. Tidak pemerintah setempat, tidak juga para tetangga karena para tetangga pun juga orang-orang yang hidupnya susah.

Gadis kecil itu terus menatap ke jalan. Menunggu emak datang dari tikungan sambil membawa sebungkus pisang goreng atau gado-gado. Ia akan menyambut emak dan mengatakan bahwa dia sudah menjadi anak baik dengan menjaga adik kecil sampai emak kembali (Olyrinson, 2018: 3).

Sementara si anak terus saja mengharap keputungan ibunya. Berharap ibunya pulang membawa makanan. Akan tetapi, sampai hari sudah gelap, si ibu tidak juga pulang. Sebab, ibunya telah ditahan di kantor polisi. Gadis kecil itu terus saja membayangkan ibunya pulang membawakan sebungkus pisang goreng atau gado-gado. Sementara adik bayinya tidak lagi bergerak atau menangis. Adik bayinya telah pergi dengan rasa lapar dan dahaga.

3.2 Cerpen “Gajah Mati”

Cerpen ini bercerita tentang seorang anak laki-laki belasan tahun yang sedang mencari pertolongan untuk bapaknya yang sedang sakit. Ia pergi ke puskesmas, tetapi tidak ada dokter atau bidan yang bisa membantunya. Lalu ia pergi ke balai desa, hasilnya sama. Tidak ada kepala desa atau aparat desa yang bisa

membantunya. Semua orang sibuk mengurus kematian seekor gajah.

Sejak para pengusaha membuka lahan sawit dengan membakar hutan, kawan gajah kehilangan tempat tinggal yang akhirnya masuk ke daerah pemukiman penduduk. Gajah-gajah yang semakin terdesak itu merusak kebun dan ladang para penduduk. Penduduk yang resah dan merasa dirugikan, akhirnya meracun gajah-gajah tersebut satu demi satu.

Setiap gajah mati, para pejabat daerah, pemerintah setempat selalu sibuk mengurus bangkai gajah tersebut. Tidak ada satu pun yang peduli dengan si anak remaja yang meminta pertolongan untuk membawa ayahnya yang sekarat ke rumah sakit.

Permasalahan yang dihadapi oleh penduduk di sekitar lokasi-lokasi perluasan kebun sawit hampir sama. Mereka rata-rata hidup di bawah garis kemiskinan. Tingkat pendidikan mereka rendah sehingga menyebabkan masyarakat yang hidup di daerah-daerah pinggiran Riau sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka umumnya hanya hidup dari hasil ladang. Sejak maraknya penanaman lahan sawit, kehidupan masyarakat semakin sulit. Mereka harus berbagi tempat dan kehidupan dengan hewan-hewan di sekitar mereka, seperti gajah. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini.

“Sesungguhnya kami tidak membenci gajah. Dari zaman nenek moyang kami, kami bersahabat dengan gajah. Kami tidak pernah saling ganggu. Yang kami benci adalah pengusaha pemilik lahan. Mereka yang merusak habitat hewan-hewan jinak itu. Tempat tinggal gajah-gajah itu dibakar, hutannya mereka tebang, sehingga mereka tidak punya tempat tinggal lagi.” (Olyrinson, 2018:10)

Pada awalnya masyarakat setempat bersahabat dengan alam. Mereka tidak pernah bermusuhan dengan hewan seperti gajah. Akan tetapi, sejak tanah-tanah Melayu disulap menjadi kebun sawit, apalagi cara mereka membuka lahan tersebut dengan membakar hutan, kehidupan komunitas hewan termasuk gajah menjadi terganggu. Gajah yang biasanya merupakan teman dan sahabat para penduduk, sekarang malah menjadi musuh yang saling membenci. Kutipan berikut ini memperlihatkan kondisi tersebut.

“Sekarang gajah-gajah itu terdesak, mereka mencari makan di ladang-ladang kami. Mereka tidak bisa masuk ke kebun-kebun sawit milik pengusaha itu, karena di sekeliling kebun mereka dilindungi pagar kawat beraliran listrik. Mereka punya uang, jadi selalu punya cara untuk mengusir hewan-hewan itu. Korbannya tentu saja kami, yang tidak berdaya mengusir hewan marah yang kehilangan tempat tinggalnya. Mereka memakan hasil kebun kami untuk bertahan hidup, kami membunuh mereka untuk mempertahankan hidup.” (Olyrinson, 2018:10-11).

“... Hari ini, satu gajah yang mati kena racun menjadi masalah besar. Padahal ketika pengusaha kebun itu membuka hutan untuk kebun sawit, mereka membunuh banyak gajah tanpa ada satu pihak pun yang peduli.

Ketika hewan langka itu tinggal sedikit, tiba-tiba semua orang jadi pahlawan. Semua peduli. Nyawa gajah sekarang begitu berarti, bahkan lebih berarti daripada nyawa seorang manusia. Nyawa ayahku yang hampir mati.” (Olyrinson, 2018:11).

Untuk membuka sebuah lahan, biasanya memang banyak hal yang dikorbankan. seperti hutan harus dibakar dan dibumihanguskan, hewan-hewan kehilangan tempat tinggal, dan masyarakat di sekitar lahan kehilangan mata pencaharian. Di dalam cerpen “Gajah Mati” tersebut, pengusaha melakukan semua itu tanpa mendapatkan sanksi dari pemerintah setempat. Tidak ada pihak yang peduli dengan pembukaan lahan dan dampak dari pembukaan lahan. Hal ini terbukti dari semakin luasnya lahan hutan yang telah berubah menjadi lahan sawit

Betapa banyak hewan yang mati dan kehilangan tempat tinggal karena pembakaran hutan. Begitu juga dengan gajah yang komunitasnya banyak ditemukan di daerah Mandau, Bengkalis. Ketika hal itu terjadi, tidak ada satu pun pihak yang peduli. Akan tetapi, sekarang, ketika hewan tersebut telah menjadi hewan langka dan menjadi hewan yang dilindungi, barulah banyak pihak sibuk mengurus hewan tersebut. Semua orang akan turun ke lokasi jika terjadi sesuatu pada gajah. Nyawa seekor gajah sepertinya lebih berharga dari nyawa seorang manusia.

“Dalam air mata yang berbaur dengan hujan, satu pikiran melintas di benakku. Mungkin kalau kami penduduk asli sudah punah dan menjadi manusia langka seperti gajah, barangkali baru kami diperhatikan, dan diperhitungkan sebagai manusia.” (Olyrinson, 2018:11)

“... Aku butuh mobil untuk membawa ayahku, tetapi tidak ada satupun mobil di desa ini yang bersedia membawanya. Aku benci kepada semuanya. Orang-orang pengusaha hutan itu, dokter puskesmas, lurah, juga pemerintah daerah yang tidak pernah memperhatikan nasib kami. Kami tetap miskin di tengah orang yang semakin kaya menguras hasil hutan dan me-

rampas tanah kami. Kami terbelakang. Bahkan mobil angkutan pun hanya sekali seminggu singgah di desa kami. Kami tidak lebih dari sekawan gajah saja.” (Olyrinson, 2018:12)

Dari kutipan di atas terlihat jika sarana transportasi pun tidak ada di kampung tersebut. Masyarakat kampung di pinggiran kebun sawit hidup terbelakang, tidak tersentuh oleh pembangunan. Jalan-jalan di kampung masih berlumpur karena belum diaspal. Ketimpangan kondisi masyarakat akibat perusahaan minyak di daerah-daerah di Riau sangat nyata terlihat. Masyarakat yang tinggal di sekitar lahan perkebunan atau di sekitar kilang minyak tetap tidak tersentuh oleh kemajuan, baik dari segi materi, pendidikan maupun pembangunan jalan dan fasilitas umum lainnya.

Dunia berputar. Aku pusing. Aku melihat wajah orang yang sibuk ini berganti-ganti. Semua prihatin, semua cemas, semua kecewa, hanya karena kematian seekor gajah. Kemudian wajah ayahku melintas. Wajah yang sekarat dan tengah meregang nyawa. Lalu wajah ibuku yang sedang menyusui adikku yang paling kecil, wajah adik-adikku yang kecil dan tirus karena kurang makan (Olyrinson, 2018:14).

.... Aku ingat ayah, ibu dan adik-adikku. Apakah ayah sudah dibawa ke rumah sakit? Atau sekarang sudah terbang menembus langit? Juga ibu dan adik-adikku, apakah mereka sudah makan atau menjadi sekumpulan burung yang kelaparan? (Olyrinson, 2018:15)

Dari kutipan di atas dapat dilihat jika masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan sawit hidup dalam kemiskinan. Bagi mereka makan sekali sehari atau bahkan tidak

makan sama sekali sudah menjadi hal yang biasa. Jadi, masalah yang dihadapi masyarakat tidak hanya perang melawan gajah yang merusak kebun dan tanaman mereka, tetapi juga masalah kebutuhan pokok yang tidak pernah bisa mereka tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

3.3 Cerpen “Wiwiah Berterbangan”

Sulitnya kehidupan menyebabkan masyarakat di sekitar kilang minyak melakukan apa saja untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Seperti yang terjadi di dalam cerpen “Wiwiah Berterbangan”, tokoh Nur dan Korie yang umurnya sudah tidak muda lagi melakukan pekerjaan sebagai perempuan panggilan demi mendapatkan uang.

Siang tadi Dina menemui Nur tua. Meminjam dua tekong beras untuk makan. Emak sakit Abah tak tahu lagi rimbanya sejak berangkat menjadi TKI gelap. Tidak ada lagi yang hendak mereka makan, jadi dia harus bertindak (Olyrinson, 2018: 107).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana sulitnya kehidupan masyarakat di sekitar kilang minyak. Mereka tidak punya beras dan uang untuk makan. Ketika Dina meminjam beras kepada Nur, tetangganya yang sudah berumur cukup tua, Nur malah mengajak Dina untuk ikut bekerja dengannya di waktu malam. Dina yang memang ingin membantu ibunya mencari uang menerima ajakan Nur.

“Di rumahku selalu ada beras,” kata Nur Tua. “Pokoknya kalau aku ke jalan malam hari, pasti beras akan selalu tersedia. Supir truk itu murah hati. Asal kau mau mengikuti kehendak mereka, kau akan diberi banyak uang.” (Olyrinson, 2018: 107-108).

Nur Tua masih mencoba membujuk Dina agar mau ikut dengannya setiap malam untuk menjadi wanita penghibur supir truk. Dengan iming-iming beras dan uang Nur Tua merayu Dina dengan penuh semangat Hati Dina mulai goyah. Malam harinya, Dina pun ikut dengan Nur Tua menunggu truk di dekat pipa minyak. Dina yang masih berumur belasan tahun itu didandani oleh Nur Tua layaknya wanita dewasa. Namun, Korie, teman Nur Tua mencoba menghalangi niat Nur Tua tersebut Korie mencoba menyadarkan Nur Tua dan menyadarkan Dina.

“Diam, kau! Ini kemauannya. Bukan aku yang paksa. Tanya dia sendiri. Dia butuh beras untuk membayar hutang berasnya kepadaku dan untuk makan mereka besok. Apa kau bisa kasih?” (Olyrinson, 2018: 109).

Nur Tua tidak mau menerima nasihat dari Korie. Perempuan itu tetap teguh pada penderiannya. Dina dan keluarganya butuh makan. Untuk itu, Dina harus kerja. Meski kerja seperti mereka. Sebab, orang seperti mereka tidak punya pilihan apa-apa. Nur Tua memberikan alasan yang kuat mengapa Dina harus ikut bekerja seperti mereka. Namun, ucapan Korie menyentuh dasar hati Dina. Gadis belia itu mencerna semua yang diucapkan oleh Korie.

Nur Tua tidak menjawab. Dina merasa matanya tiba-tiba panas. Kalimat itu ditujukan buat dirinya, bukan untuk Nur Tua. Apa yang terjadi jika emak tahu dia mendapat beras dengan menjadi penghibur supir truk? Apa hati emaknya akan hancur? Apa emaknya memilih mati seperti Korie? Kalau emaknya mati siapa yang akan mengurus adik-adiknya? Tapi bagaimanapun mereka butuh makan. Kalau dia tidak bekerja, dan mereka tidak mempunyai beras, emak akan mati juga pada akhir-

nya. Juga adik-adiknya, bahkan dirinya sendiri (Olyrinson, 2018: 110).

Dina mengalami pergolakan batin, seperti yang terlihat pada kutipan di atas. Gadis belia itu bisa membayangkan perasaan emaknya jika emaknya tahu apa yang dilakukannya. Akan tetapi, di sisi lain, Dina juga sadar jika emak dan adik-adiknya serta dirinya butuh makan. Gadis belia itu benar-benar merasa bingung. Ia merasa tidak punya pilihan lain. Namun, hati nuraninya menolak apa yang akan dilakukannya dengan Nur Tua.

Korie menyerahkan Wiwiah yang sudah dipanggang itu kepada Dina dan menggigit yang seekor lagi di mulutnya. “Makanlah! Kau tidak perlu menjadi pelacur untuk bisa makan bukan?” Dina menggigit wiwiah panggang itu dengan ragu. Rasanya enak seperti udang goreng. Perutnya yang lapar menerima wiwiah itu dan memintanya lagi (Olyrinson, 2018: 111).

Sembari menunggu truk yang akan datang, Korie mengajak Dina untuk mencari wiwiah. Korie membakar beberapa ranting pohon yang dikumpulkan Dina. Wiwiah berdatangan mendekati cahaya api. Korie menangkapnya dan membakarnya di atas api. Setelah itu, Korie memberikannya kepada Dina. Dina memakannya bersama-sama dengan Korie. Ternyata rasanya enak seperti udang goreng. Dina menyukainya. Tidak ada rasa jijik pada diri Dina ketika memakan wiwiah panggang itu. Nur Tua merasa mual melihat Dina dan Korie memakan wiwiah panggang itu.

“Hujan bertambah lebat. Dina mempercepat larinya sambil menggenggam saku rohnya yang kebesaran. Dalam sakunya, puluhan wiwiah berbunyi, berdesak-desakkan untuk keluar. Dina memegangnya demikian rupa, agar

mereka tidak terbang, agar ada persediaan makanan di rumah untuk emak dan adiknya (Olyrinson, 2018:115)”

Akhirnya Dina tidak mengikuti ajakan Nur Tua untuk menjadi wanita penghibur supir truk. Dina pulang dengan membawa banyak wiwiah di kantong rohnya. Wiwiah itu nanti akan dibakarnya dan diberikannya kepada emak dan adik-adiknya. Ketika perut kosong, uang dan makanan tidak ada, maka apa pun akan menjadi enak dimakan untuk sebagian orang.

3.4 Realitas Kehidupan Masyarakat Melayu di Sekitar Ladang Minyak dan Perkebunan Sawit

Sakai tidak lagi punya hutan belantara. Padahal, dulu mereka bergantung hidup dengan alam. Hutan sudah musnah digantikan oleh perkebunan sawit. Hal ini diungkapkan oleh Robin Rawana, 43 tahun, RT 02, Kecamatan Mandau (Selasa, 19/01/2016). Sakai tidak hanya diapit perusahaan minyak berkelas internasional, tetapi mereka juga dikepung oleh perusahaan sawit dan hutan industri yang tidak pernah menyentuh ekonomi masyarakat Sakai. Sakai tetap hidup dalam keterpurukan dan kemiskinan (<http://news.detik.com/berita/d-3121521/lebih-dekat-dengan-suku-sakai-yang-terpinggirkan>)

Karena memiliki cadangan migas terbesar di Asia Tenggara, sepatutnya masyarakat yang bertempat tinggal di Riau bisa hidup sejahtera. Namun, faktanya angka kemiskinan di Riau masih tetap tinggi, yakni 7,21 persen. Ini artinya 494.260 orang penduduk Riau berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini disampaikan oleh Gubernur Riau, Syamsuar, pada Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Rencana Kerja Pemerintah daerah (RKPD) Provinsi Riau tahun 2020 di Hotel Premiere Pekanbaru, Kamis, 28/3/2019 (<http://cakaplah.com>).

PT. Chevron Pacifik Indonesia (CPI) menginformasikan bahwa pada hari Rabu, 7 Agustus 2019, sekitar pukul 06.00 wib, seekor harimau terlihat di Gathering Station (GS) 5 Minas. Untuk keselamatan karyawan, saat ini seluruh aktivitas di luar ruangan di GS 5 ditunda dan apabila harus meninggalkan GS wajib menggunakan kendaraan, kata Manager Corporate Communication PT CPI Sonita Poernomo, Rabu, 7/8/2019 (<http://news.detik.com/berita/d-4655739/harimau-muncul-di-ladang-minyak>).

Atas minyak bawah minyak, itulah sebutan untuk Riau dulu dan kini. Namun, apa boleh buat, perusahaan asing telah lama mencengkram Bumi Melayu ini. Prof. Mubyarto, Direktur Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK-UGM), berdasarkan hasil penelitiannya di Sumatera, kaya minyak bumi dan gas alam belum tentu membuat rakyatnya makmur. Buktinya Riau, Aceh, Sumatera Selatan. Penghasilan per kapita desa-desa di tiga provinsi itu jauh di bawah desa-desa di Yogyakarta dan Sumatera Barat Provinsi Riau dengan kekayaan minyak bumi itu memang mampu memacu pertumbuhan ekonomi melalui kilang minyaknya, tetapi berkahnya tidak sampai kepada masyarakat pedesaan (<http://kompasiana.com/chevron:neo-kolonialis>).

Olyrinson (2018: x) menyatakan bahwa kumpulan cerpen “Saat yang Tepat untuk Menangis” ini merupakan cerita yang berangkat dari realita. Apa yang dilihat dan dirasakan oleh Olyrinson dituliskannya menjadi cerpen yang terdapat di dalam kumpulan cerpen ini. Ia ingin memaparkan realita yang dilihat dan dirasakannya.

4. Penutup

Karya sastra sebagai cerminan masyarakat, ditulis oleh pengarang dengan tujuan meng-

angkat kisah yang ada di tengah-tengah masyarakat. Dengan tulisannya, pengarang ingin pembaca melihat apa yang sebenarnya ada di sekeliling kita. Selain untuk mengetuk hati para pembaca, kisah yang diangkat oleh seorang pengarang bisa juga untuk memberikan kritik kepada pemerintah setempat. Agar aparat pemerintah yang tidak sempat turun ke daerah mengetahui seperti apa sebenarnya kehidupan masyarakat di daerah-daerah.

Ketiga cerpen Olyrinson yang berjudul *Dari Jendela yang Terbuka*, *Gajah Mati* dan *Wiwiah Berterbangan* menggambarkan realita yang ada pada kehidupan nyata masyarakat Melayu Riau di sekitar kilang minyak dan perkebunan sawit yang ada di Riau. Betapa masyarakat yang berada di atas tanah yang mengandung minyak, di bawah dan di atasnya, tetapi hidup miskin dan sangat prihatin.

Ketiga cerpen tersebut menceritakan dengan gamblang kondisi masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kisah-kisah yang terdapat di dalam kumpulan cerpen Olyrinson itu menyadarkan kita sebagai pembaca, betapa masih banyak orang-orang yang hidupnya jauh dari kata layak. Bahkan, untuk makan sehari-hari pun mereka tidak punya.

Oleh sebab itu, kedua cerpen yang terdapat di dalam antologi “Saat yang Tepat Untuk Menangis” ini bisa dijadikan sebagai sarana dan media untuk menyampaikan kritik dan saran kepada pemerintah setempat. Harapannya ialah agar pemerintah daerah lebih memperhatikan kehidupan masyarakatnya. Masih banyak masyarakat miskin yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak memiliki penghasilan.

Tugas pemerintah daerahlah untuk memberikan perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat setempat. Pemerintah

daerah harus bisa memberikan solusi dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat agar masyarakat miskin tersebut dapat hidup dengan layak. Kumpulan cerpen “Saat yang Tepat untuk Menangis” ini sebaiknya dibaca oleh pemerintah daerah dan dijadikan acuan untuk turun ke lapangan guna menjumpai masyarakat-masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Alaini, N. N. (2015). Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak dalam Novel Ketika Cinta Tidak Mau Pergi Karya Nadhira Khalid. *Kandai*, 11, 110–123.
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Endaswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Olyrinson. (2018). *Saat yang Tepat untuk Menangis*. (W. Ana, Ed.) (1 ed.). Jakarta: Imaji.
- Purnamasari, Aira., dkk. (2017). Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(2), 140–150.
- Ratna, N. K. (2010). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (XI)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Teeuw, A. (1983). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuni, D. (2015). Menggali Realitas Kerusakan Mei 1998 dalam “Sapu Tangan Fang Yin.” *Salingka*, 12(1), 1—16. Diambil dari https://www.academia.edu/32789212/Menggali_Realitas_Kerusuhan_Mei_1998_dalam_Sapu_Tangan_Fang_Yin
- Wellek, R. (1989). *Teori Kesusastraan*. (M. Budianta, Ed.) (ke 5). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://news.detik.com/berita/d-3121521/lebih-dekat-dengan-suku-sakai-yang-terpinggirkan> (diunduh pada 12 Mei 2020)
- <http://cakaplah.com> (diunduh pada 12 Mei 2010)
- <http://news.detik.com/berita/d-4655739/harimau-muncul-di-ladang-minyak> (diunduh pada 19 Mei 2020)
- <http://kompasiana.com/chevron:neo-kolonialis> (diunduh pada 19 Mei 2020)

MEMAHAMI IDEOLOGI KULTURAL MASYARAKAT BENUAQ MELALUI CERITA PERANG DAN PERBUDAKAN

UNDERSTANDING THE CULTURAL IDEOLOGY OF DAYAK BENUAQ THROUGH THE STORY OF WAR AND SLAVORATION

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur,
Jalan Batu Cermin 25 Samarinda,
Posel: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap ideologi kultural dalam cerita rakyat Dayak Benuaq. Ideologi kultural tersebut terutama berkaitan dengan perang dan perbudakan masyarakat Benuaq dalam cerita rakyat “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyik si Budak Runtuhkan Mantiq”. Masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep pemikiran masyarakat Dayak Benuaq sebagai ideologi kultural mereka yang berhubungan dengan perang dan perbudakan dalam kedua cerita rakyat tersebut? Penelitian ini menggunakan metode etnografi, yaitu mendeskripsikan dan menafsirkan ideologi kultural suatu komunitas pada masa perang dan perlakuan mereka terhadap budak rampasan perang. Dengan menggunakan teori antropologi budaya, penelitian ini menganalisis budaya perang dan budak dalam cerita rakyat Dayak Benuaq. Hasil temuan menunjukkan bahwa peperangan Dayak Benuaq masa lampau dilakukan untuk memperebutkan wilayah adat dan menunjukkan dominasi kekuasaan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa seorang budak dalam masyarakat Dayak Benuaq menurut cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyik si Budak Runtuhkan Mantiq” statusnya dapat berubah menjadi manusia merdeka, bahkan menjadi pemimpin suku dikarenakan jasanya dalam mengusir dan membunuh musuh.

Kata kunci: *perang, budak, ideologi kultural, antropologi, cerita rakyat*

Abstract

This research attempts to reveal the cultural ideology in the Benuaq Dayak folklore. This cultural ideology is mainly related to war and the enslavement of the Benuaq people in the folk tales of “Putri Inuinang Jadi Ratu” and “Bunyik si Budak Runtuhkan Mantiq”. The problem of this research is how is the way of thinking of the Dayak Benuaq community as their cultural ideology related to war and slavery in the two folk tales? To solve the problems and to achieve goals, ethnographic methods are used to describe and to interpret cultural ideology of a community during war time and their treatment toward slaves. By using cultural anthropological theory, this study analyzes the culture of war and slaves in the Dayak Benuaq folklore. The result shows that the past Dayak Benuaq wars were carried out to fight over customary territories and to show domination of power. The results of the research it can be concluded that a slave in the Dayak Benuaq community according to the story “Putri Inuinang Becomes Ratu” and “Bunyik Si Slave Runtahkan Mantiq”, can turn into a free human, even become a tribal leader because of her ability in kicking out and killing enemies.

Keywords: *war, slaves, cultural ideology, anthropology, folklore*

1. Pendahuluan

Perang antarkelompok atau suku di belahan dunia ini telah ada sejak masa lampau. Pada masa dahulu, perang antarsuku atau kelompok komunitas biasanya dilakukan untuk memperebutkan wilayah kekuasaan yang dianggap subur atau berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan sifat ego manusia, yaitu ingin memiliki lebih dari yang telah ada. Dengan kata lain, seperti Spencer ungkapkan bahwa asas egoisme lebih mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang lain (Koentjaraningrat, 2015: 109).

Suku-suku yang memiliki sejarah panjang dalam perkembangannya, seperti suku Dayak Benuaq, tidak terlepas dari budaya invasi untuk menunjukkan kekuasaannya. Hal tersebut biasa dilakukan melalui cara perang dengan kelompok lain sebagai ungkapan ego, yaitu unjuk kekuatan di hadapan kelompok lain. Semakin kuat suatu kelompok, ia akan lebih dihormati oleh kelompok lain. Selain sebagai ungkapan ego, perang antarsuku atau subsuku Dayak juga dilakukan untuk memperebutkan wilayah kekuasaan adat. Semakin luas tanah adat berarti bertambah banyak sumber makanan. Sebagai alat untuk menunjukkan dominasi kekuasaan, perang antarsuku juga disertai budaya *ngayau*, memenggal kepala panglima perang musuh, sebagai simbol kemenangan yang sangat tinggi. Selain *ngayau*, simbol kemenangan lainnya adalah adanya budak sebagai rampasan perang.

Namun, budaya perang dan perbudakan yang dilakukan masyarakat Dayak Benuaq hanya dijumpai pada masa lampau. Perjanjian tahun 1894 yang diadakan di kampung Tumbang Anoi, Kalimantan Tengah, merumuskan kesepakatan penghentian perang antarsuku, menghapus kebiasaan adat *ngayau*, atau memenggal kepala, menghapus perbudakan, dan menghapus balas dendam antarkeluarga

(Gumelar, 2017: 102). Sebuah pendapat dalam buku *Sejarah Kalimantan Tengah* menyebutkan bahwa pertemuan yang digagas oleh Pemerintah Hindia Belanda ini merupakan usaha politik untuk memudahkan dalam menguasai Kalimantan (Rusan, 2006: 71). Banyaknya perang antarsuku yang terjadi ternyata menyulitkan Belanda untuk melakukan penguasaan di Kalimantan. Selain itu, masyarakat Dayak dikenal sebagai petarung yang tidak kenal takut menjadi ancaman bagi Pemerintah Belanda.

Sebagai bagian budaya yang pernah ada dalam masyarakat Dayak, perang dan perbudakan dapat ditemui dalam beberapa cerita rakyat, termasuk suku Dayak Benuaq. Cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” adalah dua dari sekian banyak cerita yang mengisahkan proses peperangan sampai dengan pengambilan tawanan dari negeri yang kalah. Beberapa cerita rakyat Benuaq lainnya menceritakan perang antarsuku, tetapi lebih fokus pada kisah kepahlawanan dan adu kepintaran dalam strategi perang. Salah satu cerita rakyat tersebut adalah cerita Monaq dan Dalukng. Cerita kepahlawanan seperti Monaq dan Dalukng lebih menonjolkan kehebatan tokoh pahlawannya dalam memerangi kezaliman. Di sisi lain, cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” lebih menekankan cerita tawanan perang yang menjadi budak dan proses sosial yang terjadi selama menjadi tawanan perang.

Beberapa penelitian berkaitan dengan peperangan dan perbudakan Dayak yang ada hanya menyinggung sedikit mengenai peperangan dan perbudakan di masa lampau oleh masyarakat Dayak. Jurnal berjudul “Nilai Budaya dan Kepahlawanan Dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayatn Pada Buku Muatan Lokal Landak 2007” yang ditulis oleh Selviana Mangguali, Martono Martono, Henny Sanulita

(2014) mengungkapkan nilai kepahlawanan tokoh Doakng yang terdapat dalam Buku Mata Pelajaran Muatan Lokal Kabupaten Landak tahun 2007. Mangguali menjabarkan nilai-nilai kepahlawan tersebut dalam tiga nilai, yaitu keberanian, kesetiaan, dan rela berkorban. Sementara itu, Semiarto Purwanto (2019, hlm. 73) menuliskan sekilas tentang adanya perbudakan masyarakat Dayak Tunjung masa lampau yang membagi kelas sosial masyarakatnya menjadi tiga, yaitu hajiiq, merentikaq, dan ripat. hajiiq terdiri atas raja, golongan bangsawan, dan pengawal raja, merentikaq adalah golongan orang merdeka, sedangkan *ripat* adalah budak. Kedua jurnal tersebut tidak menceritakan secara jelas bagaimana ideologi masyarakat Dayak terhadap perang dan perbudakan yang mereka praktikkan.

Untuk mengetahui proses sosial tawanan perang dengan masyarakat di sekitarnya, penelitian ini menekankan permasalahan pada bagaimana ideologi kultural masyarakat Dayak Benuaq pada masa perang dan perbudakan dalam cerita rakyat “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”? Mengacu pada permasalahan, penelitian ini bertujuan menjabarkan ideologi kultural perang dan perbudakan yang ada dalam cerita rakyat Benuaq “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”.

Ideologi kultural atau konsep pemikiran budaya masyarakat adalah suatu bentuk keyakinan yang menjadi falsafah hidup manusia dalam melakukan kegiatan berbudayanya. Ideologi sendiri memiliki pengertian yang beragam menurut beberapa pakar. Descartes mengatakan bahwa ideologi sebagai suatu bentuk pokok pikiran. Pokok pikiran tersebut kemudian menjadi suatu pedoman dalam mencapai tujuan hidup. Secara umum, definisi ideologi adalah suatu pokok pikiran atau pandangan hidup manusia baik perorangan maupun kelompok yang diyakini secara

penuh dan menjadi pedoman mengatur tingkah laku manusia.

Sementara itu, budaya adalah tingkah laku manusia yang dilakukan secara terus menerus yang meliputi ide dan tindakan manusia (Endraswara, 2018: 127). Sementara itu, definisi budaya menurut ilmu antropologi adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015: 144). Berdasarkan definisi tersebut dijelaskan bahwa budaya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dan tidak diwariskan saat manusia lahir.

Landasan teori yang dipakai dalam artikel ini adalah antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan pemahaman sekaligus analisis terhadap karya sastra yang berkaitan dengan kebudayaan (Ratna, 2011: 31). Lebih lanjut, Ratna juga menjelaskan bahwa kajian antropologi sastra dimulai pada karya sastra sebagai obyek penelitian dan menggunakan unsur-unsur antropologi untuk menemukan kaitannya dengan kebudayaan. Pendapat lain menguraikan bahwa antropologi dapat dipahami sebagai suatu pengetahuan yang mengkaji perilaku manusia dengan memandang semua aspek budaya manusia dan masyarakatnya sebagai kelompok variabel yang saling berinteraksi. Sementara itu, karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang berasal dari pengalaman dan memori dengan menuangkan unsur-unsur budaya masyarakat pada saat karya sastra yang diciptakan. Antropologi sastra bekerja dengan cara memahami unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam karya sastra.

2. Metode

Sumber data berasal dari buku *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat* yang

disusun pada tahun 2007 oleh Yuvenalis Lahajir dkk. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data sekunder yang digunakan adalah buku-buku referensi yang berhubungan dengan cerita rakyat, perang dan perbudakan. Sesuai pendapat Iskandar (2008: 76-77) bahwa data sekunder diperoleh melalui teknik studi dokumentasi yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Metode yang digunakan adalah metode etnografi, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan dan menafsirkan aspek-aspek budaya suatu komunitas tertentu dalam karya sastra. Etnografi secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog sebagai hasil penelitian lapangan (*field work*) selama beberapa waktu (Marzali dalam Spradley, 2007: vii). Sebuah karya sastra dapat dianggap sebagai hasil laporan penelitian pengarang terhadap keadaan sosial di masyarakatnya. Melalui karya sastra etnografis, pembaca mengetahui kebudayaan suatu kelompok tertentu dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat asli pemilik kebudayaan (Djirong, 2014: 215). Metode etnografi berkembang dari suatu aliran ilmu antropologi yang dikenal dengan *cognitive anthropology* atau etnografi baru.

Menurut Marzali dalam kata pengantar *Metode Etnografi* (Spradley, 2007: xii) menyebutkan metode ini bekerja dengan cara menangkap pemikiran budaya masyarakat dan menemukan bagaimana manusia menggunakan kebudayaan tersebut dalam kehidupan mereka. Dalam antropologi kognitif, objek kajian bukan lagi fenomena material suatu komunitas, tetapi cara fenomena tersebut dioperasikan dalam pikiran (*mind*) manusia. Tugas etnografer adalah menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan

menurut Spradley, antara lain (1) menentukan domain, yaitu tradisi perang antarsuku dan perbudakan dalam masyarakat Dayak, (2) identifikasi struktur internal domain, yaitu jenis perbudakan (3) analisis komponen, yaitu menganalisis internal domain dengan menggunakan teori budaya, dan (4) menemukan tema budaya yang dianut oleh masyarakat Dayak.

3.1 Hasil dan Pembahasan

Cerita rakyat “Putri Inuinang Jadi Ratu” mengisahkan seorang perempuan bernama Inuinang yang ditawan dan dijadikan budak oleh sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja lalim bernama Arump. Tentara Raja Arump menyerang negeri Inuinang dan membunuh semua penduduk, kecuali Inuinang. Sebagai budak, Inuinang bertugas seorang diri membuka lahan untuk pertanian dan menjaga tanaman dari hama dan gulma untuk seluruh penduduk kerajaan. Inuinang melakukan pekerjaan berat tersebut selama bertahun-tahun. Pada suatu ketika penduduk akan merayakan hasil panen dengan pesta *belian gugu tahun*, Inuinang akan dibunuh dan dijadikan tumbal pada puncak pesta tersebut. Akan tetapi, Inuinang mendapat bantuan dari seorang gaib yang ditemui ketika sedang kelelahan bekerja. Dari orang gaib tersebut, Inuinang mendapat sebuah boneka yang harus dibawa ketika menghadapi algojo. Ketika hari tiba, kepala Inuinang dipenggal dihadapan seluruh penduduk Raja Arump. Namun, keesokan hari, Raja Arump dan seluruh penduduk heran ketika melihat Inuinang sedang bekerja di ladang seperti biasanya. Inuinang menjawab pertanyaan orang-orang yang penasaran bahwa ia baru saja dari *Gunung Lumut* (surga), yaitu suatu tempat dengan kehidupan yang lebih baik. Mendengar hal tersebut Raja Arump menyuruh algojo membunuhnya agar dapat ke

surga. Akhirnya, Raja Arump yang lalim meninggal. Orang-orang sangat bergembira dan mengangkat Inuinang sebagai pengganti raja.

Sementara itu, cerita “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” menceritakan tokoh Bunyik, budak yang sebenarnya adalah seorang tentara dari negeri yang kalah. Selama menjadi budak dan tawanan perang, tugas Bunyik adalah menjaga ladang selain melayani *mantiq* atau bangsawan. Suatu ketika kemarau panjang dan wabah penyakit melanda negeri tempat Bunyik ditawan. Pemimpin adat negeri tersebut berniat mengadakan upacara belian untuk menolak bencana yang disebut ritual *Nalint Taun*. Pada puncak pesta akan ada upacara pengorbanan manusia yang biasanya adalah seorang budak. Bunyik diberi kesempatan terhindar dari upacara tersebut dengan cara harus menemukan ayam merah pada malam sebelum upacara dilangsungkan. Berkat pertolongan makhluk gaib, Bunyik dengan mudah menemukan ayam merah. Malam berikutnya, Bunyik harus mencari babi putih yang beratnya kira-kira 50 kg. Dengan mudah, Bunyik mendapatkan babi tersebut. Orang-orang semakin yakin terhadap kesaktian Bunyik yang dapat melewati pecahan kaca, paku, mandau, dan tombak tanpa luka sedikit pun. Ketika negeri tersebut diserang musuh Bunyik dengan mudah mengalahkan mereka. Sejak itu Bunyik diangkat menjadi panglima perang. Bunyik juga kemudian menjadi raja menggantikan raja yang meninggal di negeri tempat ia pernah ditawan. Selama memerintah, Bunyik dikenal bijaksana dalam memimpin negeri sehingga negeri-negeri tetangga segan kepadanya.

3.1.1 Perang dalam Cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”

Kepemimpin yang absolut dan semena-mena dilakukan seorang raja pada cerita “Putri

Inuinang Jadi Ratu”. Raja Arump bahkan tidak hanya menindas bangsa lain, tetapi juga rakyatnya sendiri.

Kerajaan tersebut dipimpin seorang Raja. Raja itu bernama Arupm. Raja ini memiliki watak dan perangai yang sangat buruk. Karena apabila terdapat kesalahan yang sedikit saja dengan rakyatnya, maka ia tak segan-segan menghukum bahkan membunuh rakyatnya tersebut (Lahajir dkk, 2007: 385).

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa penyebab peperangan antarsuku dalam cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” adalah perangai rajanya yang lalim dan suka berperang. Raja Arump adalah tipe pemimpin yang suka berperang dan menaklukkan negeri lain hanya untuk dianggap sebagai yang terkuat. Ia bahkan tidak segan, melakukan tindakan tidak ksatria dengan menyerang kampung lain secara tiba-tiba sehingga kampung tersebut tidak dapat melakukan perlawanan, seperti yang terjadi pada kampung Dilakng Goyan Limur Bawo, kampung Putri Inuinang. Pada saat Raja Arump melakukan serangan ke kampung Putri Inuinang, semua laki-laki dewasa di kampung sedang pergi ke ladang dan yang tertinggal adalah wanita dan anak-anak. Akibatnya, kampung ditaklukkan dengan mudah dan seluruh wanita dewasa beserta anak-anak dibunuh, kecuali Putri Inuinang seorang yang mereka jadikan tawanan.

Sesampainya rombongan pasukan raja Arump di kampung tersebut, maka mereka dengan sangat mudah berhasil menduduki dan menguasai kampung tersebut, karena tidak ada orang yang dapat melawan, dan semua warga baik yang tua maupun anak-anak dibunuh kecuali seorang gadis yang luput dari maut, karena gadis tersebut sangat cantik, sehingga ia diambil sebagai tawanan oleh pasukan Raja Arump (Lahajir dkk, 2007: 385).

Peperangan yang terjadi dalam “Putri Inuinang Jadi Ratu” lebih tepat disebut sebagai penyerangan mendadak terhadap kampung atau daerah yang ditinggalkan penduduk laki-lakinya pergi ke ladang. Sementara itu, dalam cerita “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”, Bunyik dan pasukannya berperang dengan kampung lainnya dan peperangan dimenangkan oleh pasukan lawan Bunyik. Akibatnya, Bunyik harus menjadi tawanan perang. Ini artinya terjadi perang antardua suku secara adil.

Sebagai pihak yang kalah, Bunyik dan pasukannya harus menerima kenyataan, yaitu kalau tidak dipenggal kepala berarti menjadi budak tawanan perang. Hal itu sudah menjadi ketentuan aturan perang antarsuku.

Sebelum tertangkap dan menjadi budak, sebenarnya Bunyik adalah salah satu prajurit dari pasukan perang dari sebuah suku. Ia disergap dan tertangkap saat bertempur di medan perang antarsuku di suatu tempat (Lahajir dkk, 2007: 451).

3.1.2 Perbudakan dalam Cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”

Sebagai budak, Putri Inuinang dan Bunyik menduduki kasta terendah. Seperti halnya budak-budak yang lain, Putri Inuinang dan Bunyik tidak memiliki kebebasan, tidak berhak membantah, dan tidak berhak mendapat pertolongan. Kehidupan mereka menjadi milik masyarakat yang menawan mereka. Putri Inuinang dengan statusnya sebagai budak harus mengerjakan seluruh pekerjaan menanam di ladang seorang diri tanpa mengeluh, walau ia sangat lelah.

Setiap hari Inuinang disuruh pergi ke hutan untuk menebas dan membuat ladang tanpa dibantu oleh warga lainnya dari Kerajaan Arump itu. Pada saat lahannya telah siap ditanami, maka

barulah mereka membantu menanam padi. Demikian pula setelah menanam padi, tidak ada satu pun warga dari kerajaan itu yang bantu menjaga dan membersihkan padi dari gulma. Inuinang bekerja sendiri bertahun-tahun (Lahajir dkk, 2007: 386).

Sementara itu, Bunyik juga mengalami hal serupa sebagai budak tawanan perang. Setelah pasukannya kalah dalam peperangan, Bunyik tidak dibunuh dan dipenggal kepalanya. Bunyik dijadikan budak oleh pasukan lawan. Gelar budak diberikan oleh pemimpin adat pasukan lawan. Berdasarkan gelar tersebut strata sosial Bunyik berada dalam strata terendah yang berarti ia harus menuruti semua kemauan pihak yang menawannya.

“... hiduplah seorang budak belian bernama Bunyik. Ia diberi gelar oleh Pemangku Adat dengan status sebagai budak belian. Setiap hari Bunyik disuruh untuk menjaga ladang, agar terhindar dari gangguan binatang liar dari hutan. Makanan Bunyik tidak menentu, sedangkan hasil penen yang dihasilkan di ladang tersebut tidak boleh dimakan oleh Bunyik” (Lahajir dkk, 2007: 451).

Tidak sebagaimana umumnya penyebab perbudakan yang ada di daerah lain, perbudakan yang terdapat dalam cerita rakyat “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” disebabkan oleh kekalahan perang antara dua suku atau dua kampung. Nasution mendefinisikan delapan penyebab perbudakan, antara lain keturunan, tawanan perang, kemiskinan, melakukan tindak pidana, bekerja di lahan sebagai buruh, penculikan, balas dendam, dan jual beli (Nasution, 2015: 95—96).

3.1.3 Ideologi Kultural Masyarakat Dayak Benuaq

Setidaknya terdapat tujuh unsur budaya universal yang merupakan pokok-pokok kebudayaan meliputi sistem religi, organisasi sosial, bahasa, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015: 165). Unsur organisasi sosial berhubungan dengan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Benuaq sebagai penganut kebudayaan nenek moyang. Pelaksanaan adat dalam masyarakat Dayak erat hubungannya dengan sistem religi, yaitu kepercayaan terhadap roh dan kehidupan sesudah mati yang berkaitan dengan leluhur dan nenek moyang. masyarakat Dayak Benuaq memuja dan menghormati segala ajaran dan tradisi nenek moyang. Dalam hal kepercayaan, masyarakat Dayak percaya bahwa arwah nenek moyang mampu mengatur kehidupan anak cucu di dunia. Unsur kebudayaan universal organisasi sosial dibagi lagi ke dalam bagian-bagian unsur lebih kecil mengikuti metode pemerincian R. Linton (Koentjaraningrat, 1983: 208). Sub-sub unsur di bawah unsur kebudayaan universal organisasi sosial juga adalah sistem kekerabatan, sistem komuniti, sistem pelapisan sosial, sistem pimpinan, sistem politik, dan sebagainya. Sub-sub unsur tersebut menjelaskan tradisi masyarakat Dayak yang termasuk dalam organisasi masyarakatnya. Sistem kekerabatan dalam masyarakat penganut kepercayaan Dayak diikat dengan kekeluargaan yang tinggi dalam kelompoknya. Sistem kekeluargaan ini mengakibatkan persaingan antarkelompok dan menimbulkan perang antarsuku. Sementara itu, sistem pelapisan sosial dalam masyarakat Dayak dikenal adanya perbudakan sebagai akibat kekalahan suatu kelompok terhadap kelompok lainnya.

Cerita rakyat “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” juga menguraikan konsep pemikiran Dayak Benuaq. Peperangan bagi masyarakat Dayak adalah suatu aktivitas sosial untuk mendapatkan pengakuan sebagai yang terkuat. Pasukan Raja Arump sangat berambisi menaklukkan kampung-kampung di sekitarnya dan bahkan dengan cara-cara yang tidak ksatria, yaitu membunuh orang tua dan anak kecil.

“Tiba di kerajaan, maka para prajurit menyerahkan puluhan kepala penduduk yang berhasil mereka bunuh di kampung tersebut, berikut gadis tawanan tadi. Sang Raja sangat gembira dengan keberhasilan dari para prajuritnya itu, kemudian sang raja berteriak dengan suar lantang, “Wahai Nayuq Timang... mulai hari ini tidak ada lagi yang mampu melawan aku...! Dan kini semuanya telah takluk dalam kerajaanku” (Lahajir dkk, 2007: 386).

Alasan yang sama, yaitu untuk pengakuan sebagai yang terkuat juga terdapat dalam cerita “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”. Ketika mereka berhasil memenangkan peperangan dengan mengalahkan musuh yang kuat, nama suku mereka akan semakin terkenal sebagai yang terkuat.

“Kepala manusia ini bukan sekadar kepala manusia murahan, tetapi harus adalah kepala dari panglima perang musuh yang dibawa pulang sebagai tanda kemenangan yang bernilai sangat tinggi. Untuk itu, maka setiap pulang dari medan laga, mereka harus merayakan kemenangan tersebut dalam sebuah ritual adat yang khusus untuk perang” (Lahajir dkk, 2007: 451).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan mengalahkan musuh dalam peperangan akan mengharumkan nama suku.

Kemampuan tersebut dibuktikan dengan membawa pulang kepala musuh yang telah dikalahkan. Pembuktian tersebut sangat penting sebagai bagian dari bukti kemenangan perang. Pengesahan sebagai yang terkuat pada masyarakat tradisional merupakan bagian dari konsep pemikiran atau ideologi kultural yang dianut. Dalam pengembangan konsep pemikiran mereka, pengesahan sebagai yang terkuat diwujudkan dalam aktivitas sosial, yaitu melakukan peperangan. Aktivitas sosial yang mendukung konsep pemikiran atau ideologi kultural selanjutnya adalah melakukan pembuktian kemenangan dengan pemenggalan kepala dan upacara ritual.

Ideologi kultural yang berhubungan dengan perbudakan dalam kedua cerita tersebut salah satunya adalah perlakuan terhadap budak. Walaupun dalam perbudakan masyarakat Benuaq juga dikenal adanya pelapisan sosial, yaitu antara budak dan masyarakat yang menawannya, perlakuan terhadap tawanan tidak sampai pada penyiksaan fisik.

Sebagai budak, Putri Inuinang dan Bunyik kehilangan kemerdekaan dan hak-hak mereka sebagai manusia. Meskipun Putri Inuinang dan Bunyik juga melakukan pekerjaan berat layaknya kebanyakan orang, mereka tidak mendapatkan siksaan fisik dari orang-orang yang memperbudak mereka.

“Walaupun Bunyik berstatus sebagai budak belian oleh pemangku adat, namun ia tidak pernah menerima siksaan fisik. Dengan sikap hidup yang berpasrah diri pada yang berkuas, maka Bunyik tetap tampak sehat dan segar, sepertinya ada yang merawat esehatan si Bunyi, meskipun tidak dapat terlihat secara kasat indera manusia” (Lahajir dkk, 2007: 452).

Bahkan, dalam beberapa pertemuan dengan orang-orang yang menawan dirinya, Bunyik menerima perlakuan cukup baik, semisal perkataan yang sopan. Seorang lakng, yaitu utusan pemangku adat yang diperintah untuk menyampaikan informasi kepada Bunyik, berbicara kepada Bunyik dengan nada dan tingkah laku yang sopan. Bunyik membalasnya dengan sopan. Perlakuan tersebut merupakan hubungan sosial yang sangat jarang terjadi antara budak dengan masyarakat yang berkuasa. Pola sosial tersebut merupakan wujud dari ideologi kultural yang berpusat kepada pencipta alam semesta. Mereka mengakui bahwa semua aktivitas berhubungan dengan Sang Pencipta. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan sosial, yaitu upacara ritual tahunan *Nalitin Tautn*. Kepercayaan tersebut dipegang teguh sebagai bagian dari ideologi kultural.

Di sisi lain, ideologi kultural yang berhubungan keyakinan ialah memercayai bahwa ritual tahunan harus menyertakan kurban berupa manusia. Biasanya kurban tersebut adalah budak. Sebagai budak, Putri Inuinang dan Bunyik sadar akan hal tersebut sehingga mereka memasrahkan diri mereka pada Sang Pencipta ketika waktunya tiba.

“Sesampainya di kerajaan, Inuinang dibawa naik dan diikat di atas balai yang disebut toras, yaitu tempat persembahan kurban ritual, dimana nantinya dia akan dibunuh dia ats balai tersebut” (Lahajir dkk, 2007: 388).

“Tanpa basa-basi lagi, maka Bunyik berkemas diri untuk pulang padahal hasil ladang baru akan dipanen, Mereka pun meninggalkan ladang tersebut untuk menuju kampung. Sesampai di kampung mereka disambut dengan baik serta disuguhkan makanan yang berlimpah-ruah, namun hati

Bunyi tetap bersedih, karena hari ini merupakan hari terakhir...” (Lahajir dkk, 2007: 454).

Baik budak maupun masyarakat yang menawan, mereka memiliki kepercayaan yang sama tentang upacara tahunan, yaitu bahwa dalam puncak upacara tersebut ada persembahan kurban. Kesamaan keyakinan tersebut membuat mereka melaksanakan upacara tahunan tanpa ada paksaan.

3.1.4 Perubahan status sosial sebagai bagian ideologi kultural

Perubahan sosial dalam masyarakat Dayak Benuaq yang ditemukan dalam kedua cerita ini adalah baik Bunyik maupun Putri Inuinang dapat mengubah statusnya menjadi orang merdeka, bahkan menjadi pemimpin masyarakat yang dulu menawannya.

Pebudakan secara umum adalah sebuah sistem yang menghilangkan kebebasan dan hak-hak seseorang dengan menjadikannya sebagai barang kepemilikan. Tujuan utama sistem ini adalah untuk menyediakan pendapatan bagi pemiliknya dengan cara mengeksploitasi seseorang. Pada awal masa perbudakan, para budak terdiri atas penjahat, orang yang tidak bisa membayar hutangnya, dan tawanan perang (Fadhil, 2013: 162). Hal itu menjelaskan bahwa status budak yang disandang Bunyik dan Putri Inuinang sebagai hasil status tawanan perang mereka. Namun, dalam perkembangannya status budak dapat berubah.

Pada saat Putri Inuinang yang mendapat pertolongan gaib tidak mati oleh algojo, ia sudah mendapat kepercayaan masyarakat akan kelebihanannya.

“Keheranan semakin membuatnya penasaran untuk ingin mengetahui secara dekat dan pasti sosok Inuinang, si gadis yang kemarin benar-benar telah mati. Semua orang di dalam lamin

itu mengerubungi gadis tersebut, termasuk raja Arump” (Lahajir dkk, 2007: 389).

Kepercayaan yang diperoleh Inuinang membuat semua perkatannya dituruti masyarakat. Ketika Raja Arump menanyakan keberadaan Inuinang setelah dipenggal algojo dan bagaimana bisa kembali. Jawaban Inuinang dipercaya Raja Arump begitu saja yang menyebabkan Raja Arump meninggal dunia.

“Maka dengan tenang dijawab oleh Inuinang, “Hamba baru datang dari Gunung Kumut (gunung surga) dan di sana kehidupan orang-orang sangat baik serta banyak gadis yang cantik-cantik” (Lahajir dkk, 2007: 389).

Berbeda halnya dengan Bunyik, setelah mampu lolos dari berbagai rintangan yang bertujuan untuk membunuhnya, orang-orang percaya akan kesaktian Bunyik. Terlebih lagi ketika pada saat itu Bunyik mampu menghalau musuh yang berniat menyerang kampung tempat Bunyik ditawan, orang-orang semakin percaya akan kesaktian Bunyik.

“Bunyik melakukan pembalasan yang beringas pula dan selang beberapa lama, semua musuh tewas tanpa ada yang tersisa lagi. Segenap warga lamin bersorak-sorai menyambut dan mengeluelukan Bunyik” (Lahajir dkk, 2007: 462).

Kedua kutipan tersebut menjelaskan bahwa status budak dalam masyarakat Dayak Benuaq tidak selamanya disandang oleh seseorang. Ideologi kultural yang diyakini masyarakat Dayak Benuaq berdasarkan kedua cerita tersebut menganggap bahwa seorang budak yang telah membantu mengusir dan membunuh musuh dapat menjadi

manusia merdeka bahkan menjadi pemimpin suku.

Perubahan status sosial ini merupakan suatu dekonstruksi sistem perbudakan. Pada umumnya, seorang budak dapat merdeka oleh beberapa hal, yaitu membayar tebusan seharga dirinya kepada majikan seperti yang ada dalam hukum Islam atau adanya pengesahan peraturan untuk menghapus perbudakan di negara tertentu. Oleh karena budak sangat mendatangkan keuntungan bagi pemiliknya, sangat sulit menemukan konsep memerdekakan budak karena jasa yang telah dilakukan budak bagi pemiliknya seperti dalam cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq”.

Ideologi kultural perbudakan masyarakat Benuaq berdasarkan kedua cerita menunjukkan bahwa status budak seseorang tidak diwariskan, tetapi dikarenakan status sebagai tawanan perang sebagai akibat kekalahan dalam perang suku. Selain itu, status budak yang disandang seseorang dapat berubah apabila ia berjasa bagi kelompok yang menawannya.

4. Simpulan

Perang masyarakat Dayak Benuaq menurut cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk beberapa alasan, yaitu memperebutkan wilayah adat dan sebagai pengesahan status sebagai yang terkuat. Sebagai bukti kemenangan perang adalah kepala musuh yang telah dipenggal atau tawanan yang akan dijadikan budak.

Perbudakan masyarakat Dayak Benuaq menurut cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” dan “Bunyi si Budak Runtuhkan Mantiq” dilakukan terhadap tawanan perang. Budak-budak tersebut biasanya diperkerjakan di ladang untuk mengelola ladang atau menjaga ladang

dari binatang buas. Walau mereka selalu kekurangan karena tidak ada yang menaruh perhatian kepada mereka dan kehilangan hak sebagai manusia, para budak tidak pernah mendapat siksaan fisik. Namun, sebagai bagian dari keyakinan mereka, para budak akan dikurbankan dalam puncak upacara ritual tahunan.

Perubahan status sosial budak dapat terjadi apabila seorang budak mampu mengusir dan membunuh musuh dengan menggunakan kelebihan atau kesaktiannya. Dalam hubungannya dengan ideologi kultural masyarakat Dayak Benuaq, bahwa mereka meyakini status status budak seseorang tidak berlangsung selamanya.

Daftar Pustaka

- Djirong, Salmah. 2014 “Kajian Antropologi Sastra: Cerita Rakyat Datu Museng dan Maipa Diapati,” dalam *Sawerigading*, Vol. 20 No.2, Agustus 2014, hlm. 215 — 226.
- Endraswara, S. 2018. *Antropologi Sastra Lisan Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fadhil, Abdul. 2013. “Perbudakan dan Buruh Migran di Timur Tengah dalam *Thaqāfiyyāt*,” Vol. 14, No. 1, 2013.
- Gumelar, Michael Sega. 2017. “Cultural Design: Studi Banding Kritis dari Bali untuk Proyeksi Masa Depan Dayak” dalam *Jurnal Studi Kultural* Vol. II, No. 2, hlm. 98—108. An1mage: Banten.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Grup.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi* (10th ed.). Jakarta: Rieneka Cipta.

- Lahajir dkk, Yuvenalis. 2007 .*Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat*. Sendawar: Badan Perencanaan dan Pembangunan dan Daerah Kabupaten Kutai Barat
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. 2015. "Perbudakan dalam Hukum Islam" dalam *Ahkam*, Vol. XV, No. 1. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Putra, R Masri Sarep. 2012. "Makna di Balik Teks Dayak sebagai Etnis Headhunter" dalam *Journal Communication Spectrum*, Vol. 1 No. 2 Agustus 2011—Januari 2012.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2011. *Antropologi Sastra Perana Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusan, Ahim S. 2006. *Sejarah Kalimantan Tengah*. Palangka Raya: Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana.

CERITA PENDEK “MAMIE PETRONILLE ET LE BALLON” KARYA JANE CADWALLADER: KAJIAN STRUKTUR KARYA GERARD GENETTE

A SHORT STORY “MAMIE PÉTRONILLE ET LE BALLON” BY JANE CADWALLADER: A WORK STRUCTURE STUDIES BY GÉRARD GENETTE

Sunahrowi^{a,*}, Pandu Galih Prakoso^{b,*}

^aUniversitas Negeri Semarang

Kampus UNNES Sekaran Gunung Pati, Semarang, Indonesia

^bUniversitas Negeri Semarang

Kampus UNNES Sekaran Gunung Pati, Semarang, Indonesia

Posel: sunahrowi@mail.unnes.ac.id; panduxgalih@gmail.com

Abstrak

Analisis struktur karya Gérard Genette dalam cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” karya Jane Cadwallader bertujuan untuk membedah peristiwa secara runtut, jelas, dan untuk mempermudah menemukan maknanya. Penelitian dalam cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” menggunakan metode deskriptif. Hasil analisis struktur cerita pada cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” dibagi dalam tiga urutan, yaitu urutan teksual, urutan kronologis, dan urutan logis. Dengan demikian, cerita pendek “Mamie Pétronille et le Ballon” lebih mudah untuk dipahami karena adanya urutan peristiwa secara jelas dan detail.

Kata kunci: *cerita pendek, Mamie Pétronille et le Ballon, sekuen*

Abstract

The structural analysis of Gérard Genette’s work in the short story “Mamie Pétronille et le Ballon” by Jane Cadwallader aims to dissect events coherently, clearly and to make easier in finding their meaning. The research in the short story of “Mamie Pétronille et le Ballon” used a descriptive method. The results of the story structure in “Mamie Pétronille et le Ballon” are divided into three sequences. They are textual sequence, chronological order and logical sequence. Therefore, “Mamie Pétronille et le Ballon” short story is easier to be understood because of the clear and detailed sequence of events.

Keywords: *short story, Mamie Pétronille et le Ballon, sequence*

1. Pendahuluan

Sastra atau kesusastaan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai mediumnya (Esten, 1978: 9).

Salah satu jenis karya sastra ialah cerita pendek. Cerita pendek merupakan hasil

pemikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan yang bersifat fiktif dan imajinatif. Menurut Suharianto (1982: 39) cerita pendek adalah cerita fiksi yang bentuknya pendek dan ruang lingkup permasalahannya disuguhkan sebagian kecil saja dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang; dan keseluruhan cerita memberi kesan tunggal.

Penelitian ini memilih cerita pendek berjudul *Mamie Pétronille et le Ballon* sebagai objek penelitian. Cerita pendek tersebut merupakan salah satu hasil karya penulis perempuan dari Madrid, Spanyol. *Mamie Pétronille et le Ballon* ditulis oleh Jane Cadwallader dalam bahasa Perancis dan terbit pada tahun 2010. Hingga saat ini belum ada penelitian mengenai cerpen ini. Penelitian ini penting karena pembedahan struktur hanya merupakan salah satu jalan untuk menemukan arah yang akhirnya bermuara pada pencapaian makna karya ini. Tujuan dari penelusuran arah melalui struktur karya adalah untuk mempermudah menemukan makna yang terkandung dalam cerita pendek ini. Cerita pendek ini menarik diteliti karena dapat menampilkan makna keseluruhan yang berguna bagi kehidupan manusia.

Cerita pendek ini menggambarkan seorang tokoh utama, yaitu seorang nenek bernama Pétronille. Ia menggunakan seluruh cara dan usahanya demi membantu seorang anak yang bernama Romain. Dalam hal ini, nenek Pétronille menuntaskan masalah-masalah Romain secara bertahap. Permasalahan itu berawal saat Romain bermain sepak bola di taman dan bolanya tersangkut di atas pohon hingga bolanya diambil oleh seekor anjing, kucing, dan tupai. Namun, dengan segala upaya nenek Pétronille, ia telah berhasil merebut kembali bola Romain dari kawanan hewan dan dikembalikan kepada Romain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti beranggapan bahwa cerita pendek *Mamie Pétronille et le Ballon* sangat menarik untuk dikaji.

Peneliti mengkaji cerita pendek ini menggunakan kajian struktur karya Gérard Genette. Peneliti menganalisis struktur cerita yang terdiri atas tiga unsur, yaitu urutan tekstual isi cerita, urutan peristiwa secara kronologis, dan urutan logis peristiwa. Untuk mendapatkan satuan isi cerita, langkah-langkah yang

dilakukan dengan membagi teks dalam satuan-satuan. Setiap bagian peristiwa yang membentuk suatu satuan makna membentuk satu sekuen. Sekuen merupakan setiap bagian yang dibagi ke dalam satuan yang lebih kecil, Genette (dalam Sunahrowi, 2019: 80). Tujuan dari pembagian teks dalam sekuen-sekuen merupakan cara untuk menemukan satuan cerita (Sunahrowi, 2019: 81).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto (2013: 3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Metode deskriptif adalah suatu pemecahan masalah yang berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi. Metode secara umum diartikan sebagai proses, cara, atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik mencatat. Teknik simak, yaitu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyimak. Hal ini merupakan proses untuk memahami makna atau isi cerita dan memperoleh informasi. Teknik mencatat adalah pencatatan data. Hal ini dilakukan setelah data yang dikumpulkan dinilai cukup. Dalam menganalisis data, peneliti juga melakukan studi pustaka digunakan sebagai rujukan.

Objek penelitian ini ialah sebuah cerita pendek berbahasa Perancis. Cerpen tersebut berjudul *Mamie Pétronille et le Ballon* karya Jane Cadwallader.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktural. Pendekatan ini membangun karya sastra dari unsur-unsurnya. Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing

unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984: 135). Pendekatan struktural adalah suatu pendekatan yang menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra; mencari keterkaitan unsur-unsur tersebut untuk menghasilkan satuan makna.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada pembahasan dikemukakan data yang ditemukan dalam analisis stuktur karya dalam cerita pendek *Mamie Pétronille et le Ballon* karya Jane Cadwallader. Data yang ditemukan berupa kalimat atau paragraf yang terdapat dalam cerita pendek *Mamie Pétronille et le Ballon* karya Jane Cadwallader.

3.1 Analisis Struktur Cerita

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berdasarkan kejadian nyata maupun yang tidak nyata. Cerita digunakan sebagai petanda teks naratif, sedangkan alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan disebabkan oleh suatu tindakan (Genette dalam Sunahrowi, 2019: 80). Struktur adalah bentuk yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Menurut Genette (dalam Sunahrowi, 2019: 81) untuk mendapatkan gambaran mengenai struktur cerita, peneliti menelaah karya dengan membagi dalam tiga urutan, yaitu urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis.

3.2 Urutan Tekstual

Mamie Pétronille et le Ballon merupakan sebuah cerita pendek anak-anak yang mengisahkan tentang perjuangan seorang nenek dalam menolong orang lain. Cerita ini mengarah pada peran nenek yang bisa dianggap sebagai pahlawan. Peneliti berusaha menggambarkan kejadian seperti pada kenyataannya dan merupakan karya sastra neo-

naturalisme. Aliran ini umumnya lebih objektif dalam memandang sesuatu.

Sekuen pertama:

C'est une belle journée. Des enfants jouent dans le parc. Ils jouent au basket et au foot et ils font du vélo et de la planche à roulettes. Tout le monde est content. Terjemahan: Ini adalah hari yang indah. Anak-anak bermain di taman. Mereka bermain basket dan sepakbola dan mereka bermain sepeda dan skateboard. Mereka semua senang.

Sekuen kedua

Oh! Mamie Pétronille est là! Elle parle avec un petit garçon qui a un ballon. Bonjour! Je m'appelle Mamie Pétronille. Et toi, comment t'appelles-tu? Moi, je m'appelle Romain. Terjemahan: Oh! nenek Pétronille di sana! Dia berbicara dengan seorang anak kecil yang memiliki sebuah Ballon."Halo! Perkenalkan nama-ku nenek Pétronille. Dan siapa nama-mu? Namaku Romain.

Sekuen pertama dan kedua di atas, merupakan peristiwa yang berurutan. Antara kejadian pada sekuen pertama, lalu dilanjutkan peristiwa pada sekuen yang kedua. Ada urutan waktu dan peristiwa antara anak-anak bermain dan keberadaan nenek Pétronille di taman. Salah satu dari anak-anak tersebut bertemu dengan nenek Pétronille yang sedang berada di taman. Anak itu bernama Romain.

Urutan satuan isi cerita runtut dan mudah dipahami walaupun ada beberapa loncatan peristiwa, yaitu lagu yang disisipkan ke dalam cerita, seperti pada sekuen-sekuen berikut ini.

Sekuen kedua belas

*Mamie! Le chien s'enfuit dans la rue!
Mamie! Le chien s'enfuit dans la rue!
Reprends vite le ballon! Reprends vite le ballon!
Reprends vite le ballon! Reprends vite le ballon de Romain!* Terjemahan: Nenek! Anjing

itu lari ke jalan! Nenek! Anjing itu lari ke jalan! Ambil bolanya dengan cepat! Ambil bolanya dengan cepat! Cepat ambil kembali bola Romain!

Sekuen keenam belas

*Mamie! Le chat s'enfuit dans la rue!
Mamie! Le chat s'enfuit dans la rue!
Reprends vite le ballon! Reprends vite le ballon!
Reprends vite le ballon de Romain!*
Terjemahan: Nenek! Kucing itu melarikan diri ke jalan! Nenek! Kucing itu melarikan diri ke jalan! Ambil bolanya dengan cepat! Ambil bolanya dengan cepat! Cepat ambil kembali bola Romain!

Sekuen kedua puluh

*Mamie! L'écureuil s'enfuit dans la rue!
Mamie! L'écureuil s'enfuit dans la rue!
Reprends vite le ballon! Reprends vite le ballon!
Reprends vite le ballon de Romain!*
Terjemahan: Nenek! Tupai itu lari ke jalan! Nenek! Tupai itu lari ke jalan! Ambil bolanya dengan cepat! Ambil bolanya dengan cepat! Cepat ambil kembali bola Romain!

Apabila melihat sekuen pertama hingga dua puluh enam, ada tiga sekuen yang berbeda dari sekuen sebelumnya, yakni pada sekuen dua belas, enam belas, dan dua puluh. Cerita tersebut tidak hanya berupa teks. Sekuen di atas merupakan lirik lagu yang ada pada cerita tersebut. Dalam cerita tersebut disisipkanlah sebuah lagu. Setiap lagu sesuai dengan peristiwa yang sedang terjadi pada cerita tersebut. Masing-masing lirik lagu pada sekuen dua belas, enam belas dan dua puluh berbeda, bergantung pada aktor antagonisnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada lirik, tepatnya pada kalimat pertama dan kedua.

Lirik lagu pada sekuen tersebut memiliki maksud untuk memberikan semangat dan dorongan kepada nenek Pétronille saat ber-

aksi mengambil bola Romain yang dicuri oleh tokoh antagonis. Tokoh antagonis dalam cerita tersebut adalah hewan. Pada sekuen dua belas atau setelah bola Romain baru saja diambil dari pohon oleh nenek Pétronille, bola tersebut dicuri oleh seekor anjing.

Hal tersebut berlanjut pada sekuen enam belas. Seekor kucing oranye telah mengambil bola Romain. Setelah berhasil direbut kembali oleh nenek Pétronille dari gigitan seekor anjing. Lalu, pada sekuen dua puluh, setelah nenek Pétronille berhasil merebutnya dari seekor kucing. Tak disangka seekor tupai mengambil bola Romain.

Pengambilan bola kembali yang dilakukan oleh nenek Pétronille tidaklah sia-sia. Meskipun dalam penyelesaian kasusnya dengan cara yang berbeda. Misalnya, dalam menghadapi seekor anjing, sang nenek menggunakan tulang untuk menaklukkannya. Kemudian, dalam menghadapi seekor kucing, nenek menggunakan tulang ikan. Ketika menghadapi tupai, nenek Pétronille menysisiri pohon. Alhasil, bola telah berhasil direbut kembali.

Loncatan-loncatan peristiwa tersebut terdapat dalam sekuen dua belas, enam belas dan dua puluh. Peristiwa pada sekuen sebelum dan sesudah loncatan peristiwa tersebut terhenti atau terpotong.

3.3 Urutan Peristiwa Secara Kronologis

Analisis peristiwa secara kronologis tidak bertujuan untuk mendapatkan inti cerita, tetapi menemukan urutan jalan cerita yang menopang inti cerita (Genette dalam Sunahrowi, 2019: 87).

Sekuen pertama

C'est une belle journée. Des enfants jouent dans le parc. Ils jouent au basket et au foot et ils font du vélo et de la planche à roulettes. Tout le monde est content. Terjemahan: Ini adalah hari yang indah. Anak-anak bermain di

taman. Mereka bermain basket dan sepakbola dan mereka bermain sepeda dan skateboard. Mereka semua senang.

Sekuen ketiga

Romain *donne un coup de pied dans le ballon et. Oh, non!*. Terjemahan: Romain menendang bola dan. “Oh, tidak!”

Sekuen keempat

Pauvre Romain! *Le ballon est dans l'arbre et. C'est l'heure du déjeuner!. Oh, mon ballon!. J'ai faim. Allons manger!*. Terjemahan: Kasihan Romain! Bolanya tersangkut di pohon dan ini saatnya untuk makan siang! Oh, bolaku! Aku lapar. Ayo kita makan!

Pada sekuen pertama, kedua, ketiga, dan keempat menceritakan ketika anak-anak bermain, pertemuan Romain dengan nenek Pétronille. Awal mula permasalahan ketika bola romain tersangkut di atas pohon. Selain itu, juga menjelaskan tempat, perasaan, dan waktu anak-anak bermain.

Sekuen keenam

Mamie Petronille *veut aider le ballon. Elle met sa main dans son petit sac jaune. Qu'est-ce qu'il y a dans son sac? Oh! Ily a une échelle! Une tres longue échelle!* Terjemahan: Mamie Petronille ingin membantu bola. Dia meletakkan tangannya di tas kuning kecilnya. Apa yang ada di tasnya? Oh! Ada sebuah tangga! Tangga yang sangat panjang!

Sekuen ketujuh

Mamie Petronille *prend le ballon. Elle le met sur sa tete. Mais le ballon n'est pas content! Oh!. Je n'aime pas ca. Du calme! ne t'inquiète pas!* Terjemahan: Mamie Petronille mengambil bola. Dia meletakkannya di kepalanya. Tapi bolanya tidak senang! Oh! Saya tidak suka itu. Tenang! jangan khawatir!

Sekuen kedelapan

Mamie Pétronille *met le ballon sous l'arbre et s'endrot. Maintenant, le ballon est content!* Terjemahan: Mamie Pétronille meletakkan bola di bawah pohon dan pergi tidur. Sekarang bolanya senang!

Pada sekuen keenam, ketujuh dan kedelapan menjelaskan ketika nenek Pétronille mengambil balon Romain yang tersangkut pohon dengan menggunakan tangga yang diambil dari dalam tasnya. Akhirnya, ia berhasil mengambil bola tersebut dan meletakkannya dibawah pohon lalu ia tidur di bawah pohon.

Sekuen kesembilan

Oh non! *Un chien prend le ballon. Mamie Pétronille n'est pas contente. Super! un ballon ! un ballon pour moi! reviens ici!. Elle met sa main dans son petit sac jaune. Qu'est-ce qu'il y a dans son sac?.* Terjemahan: Oh tidak! Seekor anjing mengambil bola. Nenek Pétronille tidak senang. Hebat! sebuah Ballon! Ballon untukku! kembali kesini! Dia meletakkan tangannya di tas kuning kecilnya. Apa yang ada di tasnya?

Sekuen kesepuluh

Il y a une planche à roulettes!. Le chien s'enfuit avec le ballon. Le ballon n'est pas content. Mamie Petronille saute sur sa planche à roulettes. Elle veut prendre le ballon. Terjemahan: Ada skateboard! Anjing itu melarikan diri dengan bolanya. Bola itu tidak senang. Nenek Petronille melompat di atas papan luncurnya. Dia ingin mengambil bola.

Sekuen kesebelas

Mamie Petronille *et le chien sont dans la rue. Il y a beaucoup de voitures, de camions, de motos et d'autobus.*

Terjemahan: Nenek Petronille dan anjingnya ada di jalan. Ada banyak mobil, truk, sepeda motor dan bus.

Sekuen ketiga belas

Mamie Petronille veut le ballon. Attends! Elle met sa main dans son petit sac jaune. Qu'y a-t-il dans son sac? Terjemahan: Mamie Petronille menginginkan bola. Tunggu! Dia meletakkan tangannya di tas kuning kecilnya. Apa yang ada di tasnya?

Sekuen keempat belas

Il ya un os! Le chien voit l'os et laisse le ballon. Maintenant le ballon est content. Qu'est-ce que c'est? Super! Un os! Un os pour moi! Terjemahan: Ada tulang! Anjing melihat tulang dan meninggalkan bola. Sekarang bolanya senang. Apakah itu? Tulang! Tulang untuk ku!

Pada sekuen kesembilan, kesepuluh, kesebelas, ketiga belas dan keempat belas menjelaskan awal masalah bola romain yang diambil oleh seekor anjing. Anjing tersebut membawanya lari, lalu nenek Pétronille mengejarnya dengan menggunakan skateboard. Mereka kejar-kejaran hingga ke jalan. Untuk menaklukkan anjing tersebut nenek Pétronille menggunakan sebuah tulang untuk dijadikan umpan. Akhirnya, sang nenek berhasil merebut bolanya kembali.

Sekuen kelima belas

Oh non! Maintenant un chat orange prend le ballon. Le ballon est en colère. Quelle chance! Un ballon! Un ballon pour moi! Viens ici! Terjemahan: Oh tidak! Sekarang kucing oranye mengambil bola. Bola itu marah. Beruntung sekali! Sebuah bola! Bola untukku! Bawa kemari!

Sekuen ketujuh belas

Mamie Petronille veut le ballon! Elle sort un poisson de son petit sac jaune. Le chat voit le poisson et laisse le ballon. Terjemahan: Mamie Petronille menginginkan bola! Dia mengambil seekor ikan dari tas kuning kecilnya. Kucing melihat ikan dan meninggalkan bola.

Sekuen kedelapan belas

Le ballon est content!. Miam miam! Un poisson pour le déjeuner! Terjemahan: Bola itu senang! Yum yum! Seekor ikan untuk makan siang!

Pada sekuen kelima belas, keenam belas, ketujuh belas dan kedelapan belas menjelaskan bahwa bola Romain diambil oleh seekor kucing oranye. Padahal, bola tersebut baru saja diambil alih oleh nenek Pétronille dari seekor anjing. Nenek berhasil mengambil bolanya dari seekor kucing oranye menggunakan ikan yang diambil dari tas kecilnya berwarna kuning. Disisi lain, kucing oranye mendapatkan ikan tersebut untuk makan siang.

Setelah beberapa saat bola itu telah diambil oleh kawan-an hewan lain, yaitu seekor tupai.

Sekuen kesembilan belas

Oh non! Un écureuil prend le ballon! Le ballon est très en colère! Mamie Pétronille suit l'écureuil sur sa planche à roulettes. Super! Un ballon! Un ballon pour moi! Reviens ici! Tejemahan: Oh tidak! Tupai mengambil bola! Bola itu sangat marah! Mamie Pétronille mengikuti tupai dengan skateboard-nya. Hebat! Sebuah bola! bola untuk ku! Kembalilah ke sini!

Sekuen kedua puluh satu

Mami Pétronille ne voit ni l'écureuil ni le ballon. Où est le ballon? où est l'écureuil? Terjemahan: Mamie Pétronille tidak

melihat tupai atau pun bola. Di mana bolanya? Di mana tupai itu.

Sekuen kedua puluh dua
Oh! Voila le ballon!. Pouf! Salut!
Terjemahan: Oh! Ini bolanya! Halo!

Sekuen kedua puluh tiga
Et voila l'écureuil! Excusez-moi mamie Pétronille! Terjemahan: Dan itu tupainya! permisi nenek Pétronille!

Sekuen kedua puluh empat
L'écureuil sourit. L'arbre sourit. Le ballon sourit!. Mamie Pétronille essaie de ne pas sourire mais elle sourit elle aussi. Ah tres bien, vous revoilà! Bonjour mamie Pétronille. Avec qui parlez-vous?
Terjemahan: Tupai itu tersenyum. Pohon itu tersenyum. Bola tersenyum! Nenek Pétronille berusaha untuk tidak tersenyum tetapi dia juga tersenyum. Ah, baiklah, kamu kembali! Halo Nenek Pétronille. Kamu bicara dengan siapa?

Pada sekuen kesembilan belas, kedua puluh satu, kedua puluh dua, kedua puluh tiga dan kedua puluh empat menjelaskan bahwa seekor tupai mengambil bola Romain yang baru saja berhasil diambil oleh nenek dari seekor kucing oranye. Tupai dan bolanya tidak ada, nenek Pétronille bingung mencarinya dan bertanya-tanya. Namun tiba-tiba, bola tersebut ditemukan. Tak lama, nenek Pétronille melihat tupainya. Tupai, pohon dan bolanya tersenyum. Nenek sempat mencoba untuk tidak tersenyum namun akhirnya ia juga tersenyum. Kemudian, dengan tiba-tiba Romain bertanya kepada nenek Pétronille bahwa dengan siapa nenek berbicara.

Sekuen kedua puluh lima
Romain a de nouveau son ballon. Il est très content! Hum, Salut Romain! Voila ton ballon!. Merci! Merci beaucoup

mamie Pétronille!. Terjemahan: Romain mendapatkan bolanya lagi. Dia sangat senang! Um, hai Roman! Ini Ballonmu! Terima kasih! Terima kasih banyak Nenek Pétronille!.

Pada sekuen kedua puluh lima menjelaskan akhir dari perjuangan nenek Pétronille yang berhasil membantu Romain dalam menghadapi masalah-masalahnya. Mulai dari bola yang tersangkut diatas pohon dan direbut oleh kawanan hewan. Akhirnya, Romain telah mendapatkan bolanya kembali. Dia merasa senang dan mengucapkan terima kasih kepada nenek Pétronille yang telah membantunya.

3.4 Urutan Logis Peristiwa

Logika cerita merupakan hal yang penting karena logika merupakan dasar struktur (Zaimar, 1991: 42). Permasalahan yang muncul ketika melakukan analisis urutan logis peristiwa adalah ambiguitas yang disebabkan oleh kerancuan antara urutan kronologis dan sebab akibat. Pada beberapa karya sastra pencarian urutan logis peristiwa merupakan masalah yang besar (Genette dalam Sunahrowi, 2019: 93).

Satuan cerita pada cerpen *Mamie Pétronille et le ballon* karya Jane Cadwallader runtut atau beraturan. Cerpen ini tidak memiliki terlalu banyak loncatan-loncatan peristiwa dan munculnya peristiwa bawahan. Peristiwa pada cerpen ini melibatkan tokoh utama. Peristiwa ini dialami oleh tokoh utama dengan melibatkan tokoh bawahan. Walaupun demikian, tokoh utama tetap mendominasi dalam setiap peristiwa. Ada beberapa peristiwa bawahan dalam cerpen ini, tetapi tidak memecah urutan logis cerita, sebagai berikut.

Sekuen pertama
C'est une belle journée. Des enfants jouent dans le parc. Ils jouent au basket

et au footet ils font du velo et de la planche à roulettes. Tout le monde est content. Terjemahan: Ini adalah hari yang indah. Anak-anak bermain di taman. Mereka bermain basket dan sepakbola dan mereka bermain sepeda dan skateboard. Mereka semua senang.

Sekuen ketiga

Romain donne un coup de pied dans le ballon et. Oh, non!. Terjemahan: Romain menendang bola dan. “Oh, tidak!”.

Sekuen keempat

Pauvre Romain! Le ballon est dans l'arbre et. C'est l'heure du déjeuner!. Oh, mon ballon!. J'ai faim. Allons manger! Terjemahan: Kasihan Romain! Bolanya tersangkut di pohon dan ini saatnya untuk makan siang!. Oh, bolaku! Aku lapar. Ayo kita makan!

Peristiwa-peristiwa bawahan pada sekuen pertama, ketiga, keempat tidak memecah urutan logis peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut mendukung peristiwa utama. Pada sekuen pertama, anak-anak sebagai tokoh bawahan, sedang bermain basket, sepak bola, sepeda dan skateboard di taman. Pada sekuen ketiga, Romain menendang bola hingga terkejut. Terakhir, pada sekuen keempat menjelaskan bahwa bola yang Romain tendang tersangkut di Pohon. Setelahnya, anak-anak itu pergi untuk makan siang.

Mamie Pétronille et le ballon menceritakan peristiwa yang merepresentasikan dari kehidupan nyata. Urutan logis cerpen ini runtut sehingga mudah dipahami. Sekuen pertama merupakan peristiwa logis yang berurutan pada sekuen selanjutnya, sebagai berikut

Sekuen pertama

C'est une belle journée. Des enfants jouent dans le parc. Ils jouent au basket et au footet ils font du velo et de la

planche à roulettes. Tout le monde est content. Terjemahan: Ini adalah hari yang indah. Anak-anak bermain di taman. Mereka bermain basket dan sepakbola dan mereka bermain sepeda dan skateboard. Mereka semua senang.

Sekuen kedua

Oh! Mamie Pétronille est là! Elle parle avec un petit garçon qui a un ballon. Bonjour! Je m'appelle Mamie Petronille. Et toi, comment t'appelles-tu? Moi, je m'appelle Romain. Terjemahan; Oh! nenek Pétronille di sana! Dia berbicara dengan seorang anak kecil yang memiliki sebuah Ballon.”Halo! Perkenalkan nama-ku nenek Pétronille. Dan siapa nama-mu? Namaku Romain.

Kutipan sekuen di atas merupakan urutan logis. Peristiwa pada sekuen pertama menjelaskan ketika anak-anak sedang bermain di taman memiliki urutan logis dengan peristiwa pada sekuen kedua. Sekuen kedua berupa keberadaan nenek Pétronille di taman dan menjelaskan pertemuan dan perkenalan antara Romain dan nenek Pétronille. Kedua sekuen tersebut sangat logis dan urut. Peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena adanya sekuen pertama dan kedua, tanpa adanya salah satu dari sekuen di atas peristiwa-peristiwa tersebut tidak akan terjadi. Kedua sekuen di atas saling mempengaruhi.

Sekuen ketiga

Romain donne un coup de pied dans le ballon et. Oh, non!. Terjemahan: Romain menendang bola dan. “Oh, tidak!”.

Sekuen keempat

Pauvre Romain! Le ballon est dans l'arbre et. C'est l'heure du déjeuner!. Oh, mon ballon! J'ai faim. Allons manger! Terjemahan: Kasihan Romain! Bolanya tersangkut di pohon dan ini saatnya

untuk makan siang! Oh, bolaku! Aku lapar. Ayo kita makan!

Urutan peristiwa logis berlanjut pada sekuen ketiga dan keempat. Peristiwa pada sekuen ketiga berupa Romain menendang bolanya. Peristiwa tersebut berurutan dengan sekuen keempat berupa bola yang ditendang Romain tersangkut di pohon lalu mereka pergi untuk makan siang.

4. Simpulan

Setelah melakukan analisis struktur karya pada cerita pendek *Mamie Pétronille et le Ballon* yang terdiri dari dua puluh enam sekuen, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Sekuen pertama dan sekuen kedua merupakan peristiwa yang berurutan atau urutan tekstual satuan isi cerita. Kemudian, dari sekuen pertama hingga dua puluh enam, terdapat loncatan peristiwa yang terdapat pada sekuen dua belas, enam belas dan dua puluh. Sehingga, hal tersebut menyebabkan peristiwa pada sekuen sebelum dan sesudahnya terhenti atau terpotong. Selanjutnya, sekuen pertama hingga keempat, kesembilan hingga keempat belas, keenam belas hingga ketujuh belas, kesembilan belas hingga dua puluh empat dan satu sekuan kedua puluh lima merupakan urutan peristiwa secara kronologis.

Dalam urutan logis peristiwa menghasilkan gambaran mengenai urutan peristiwa dengan lebih jelas dan detail. Terdapat dua sekuen yakni sekuen pertama dan kedua yang merupakan urutan logis dan urut. Kemudian urutan logis tersebut, berlanjut ada sekuen ketiga dan keempat. Maka dapat disimpulkan bahwa urutan logis peristiwa pada sekuen-sekuen tersebut saling mempengaruhi. Namun, juga terdapat kemunculan peristiwa bawahan. Peristiwa bawahan ini melibatkan tokoh utama dan tokoh bawahan. Meski

demikian beberapa peristiwa bawahan seperti sekuen pertama, ketiga dan keempat tidak memecah urutan logis cerita.

Disisi lain, cerita pendek ini mengisahkan tokoh utama atau nenek Pétronille yang bisa disebut sebagai pahlawan. Penggambaran nenek Pétronille merepresentasikan seorang wanita yang tangguh dalam menghadapi segala hal. Kemudian, nilai-nilai kehidupan juga disisipkan oleh pengarang dalam cerita pendek ini. Sehingga memiliki dampak positif bagi kehidupan manusia. Cerita pendek *Mamie Pétronille et le Ballon* dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai unsur-unsur sastra dan dapat dijadikan sebagai referensi pendukung, khususnya tentang ke-susastraan Perancis dan pembelajaran sastra.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cadwallader, Jane. 2010. *Mamie Pétronille et le Ballon*. Loreto: ELI
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Rineka Cipta.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia Edisi Lengkap*. Jakarta Timur: Gudang Ilmu.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Semarang: Widya Duta
- Sunahrowi, Sunahrowi. 2019. *Semiotika Roland Barthes*. Banyumas: Rizquna
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Oke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Seri ILDEP di bawah redaksi W.A.L Stockhof.

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI SOSIAL CERITA KETOPRAK "RONGGOLAWE GUGUR"

STRUCTURE ANALYSIS AND SOCIAL VALUE OF THE STORY IN KETOPRAK "RONGGOLAWE GUGUR"

Anita Pipit Aziz¹, Mohammad Kanzunudin², Muhammad Noor Ahsin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muria Kudus.

Posel: anitapipit55@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan nilai sosial yang terdapat dalam cerita ketoprak "Ronggolawe Gugur". Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian, yaitu cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi non partisipan, wawancara, dan transkrip penulisan naskah cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Dalam hasil penelitian ini, ditemukan struktur dan nilai sosial dalam cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Pertama, struktur cerita ketoprak Ronggolawe Gugur terdiri atas alur, penokohan, tempat kejadian, tema, dan amanat. Kedua yaitu nilai-nilai sosial yang terdapat pada cerita ketoprak Ronggolawe Gugur terdiri atas pengabdian, tolong menolong, kepedulian, kekeluargaan, empati, disiplin, dan toleransi.

Kata kunci: struktur, nilai sosial, Ronggolawe Gugur

Abstract

This research aims to describe intrinsic elements and social value contained in ketoprak story of "Ronggolawe Gugur". Researcher used descriptive qualitative methods. Research data sources is the ketoprak story entitled "Ronggolawe Gugur". Data collection technique used non participant observation, interview and transcripts of ketoprak script of "Ronggolawe Gugur". Data analysis is conducted by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. the result shows that this study found structure and social value in ketoprak story of "Ronggolawe Gugur". Frist structure of ketoprak story of "Ronggolawe Gugur" consists of plot, characterization, setting, theme, and mandate. Secound social values contained in ketoprak story of "Ronggolawe Gugur" consists of devation, mutual help, concern, kinship, empathy, disciplin, and tolerance.

Keywords: structure, social value, Ronggolawe Gugur

1. Pendahuluan

Ketoprak merupakan salah satu produk kesenian di Jawa dengan ciri khas yang selalu dipertahankan oleh pelaku seni. Dalam hal ini, pelaku seni perlu melakukan inovasi pemertahanan budaya untuk mengenalkan budaya-

budaya yang ada khususnya di kalangan anak muda. Ketoprak merupakan sebuah pertunjukan yang diiringi karawitan berupa gamelan. Di sisi yang lain, ketoprak juga salah satu sarana menceritakan legenda atau kisah-

kisah dalam kerajaan terdahulu dengan latar belakang budaya Jawa.

Bagi para pelaku seni, ketoprak juga menjadi hiburan dan sarana pelestarian kesenian Jawa. Sebagaimana besar para pelaku seni menjadikan ketoprak sebagai mata pencarian untuk menambah penghasilan karena kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan yang tidak menentu hasilnya.

Ketoprak merupakan sebuah kesenian yang dilahirkan dipulau Jawa dan berkembang secara pesat. Dalam ketoprak, seni tari, seni suara, seni musik berupa gamelan, dan seni peran menjadi pelengkap bahwa ketoprak merupakan hasil kebudayaan yang lengkap. Oleh karena itu, kesenian ketoprak dapat dikatakan sebagai kolaborasi berbagai kesenian, termasuk dalam hal artistic, semisal penataan lampu dan suara.

Kaitannya dengan ketoprak sebagai seni kerakyatan, pada mulanya ketoprak merupakan seni kerakyatan yang ditangani oleh priyai, yang disebut golongan priyai adalah masyarakat yang mempunyai derajat sosial tinggi, bisa berasal dari golongan terpelajar atau golongan yang masih memiliki hubungan darah dengan keraton (Waryati, 2015: 2). Sementara, dalam kaitannya dengan konflik yang dialami oleh Ronggolawe mengenai pandangan politik juga sering terjadi dalam lingkungan masyarakat, seperti halnya konflik rebutan kekuasaan atau bisa disebut juga perebutan jabatan, contohnya dalam lingkup masyarakat yaitu, pada saat pemilihan ketua RT sampai kepala desa bahkan sampai pemilihan presiden atau pilpres pasti terdapat banyak sekali perdebatan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Sendrasik dalam Setyawan (2018) naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan, naskah drama juga sebagai ungkapan per-

nyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor, dalam pementasan ketoprak bergantung dengan naskah. Oleh karena itu, naskah ketoprak termasuk ke dalam suatu ragam karya sastra Jawa. Dengan media naskah ketoprak kita dapat melihat kondisi sosial masyarakat khususnya masyarakat Jawa, hal itu dikarenakan proses penciptaan naskah atau karya sastra tidak lepas dari sebuah ideologi bahkan latar belakang dari seorang pengarang. Untuk naskah yang sering dipentaskan dalam pagelaran ketoprak atau naskah yang sering dibaca dan diketahui oleh masyarakat salah satunya yaitu, naskah Ronggolawe Gugur, dalam naskah Ronggolawe Gugur ini merupakan representasi pada zaman Kerajaan Majapahit tempo dulu. Dimana dalam naskah tersebut menceritakan konflik mengenai politik yaitu Ronggolawe yang tidak puas dengan keputusan Kertarajasa Jayawardhana dalam menetapkan jabatan Mahapatih Kerajaan Majapahit kepada Embu Nambi. Ronggolawe beranggapan bahwa Embu Nambi tidak memiliki jasa yang besar kepada kerajaan Majapahit ini. Hal itulah, yang menjadi latar belakang ketidakpuasan Ronggolawe terhadap keputusan yang diambil oleh Kertarajasa Jayawardhana.

Berdasarkan runtutan sebuah cerita dari pengenalan, penokohan, konflik, puncak konflik, hingga penyelesaian sebuah naskah atau karya sastra tidak lepas dari struktur. Dalam karya sastra struktur digunakan untuk membantu dan mempermudah masyarakat, khususnya dalam memahami naskah atau pementasan naskah tersebut.

Struktur merupakan sebuah cara atau peristiwa di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhankarena ada hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dari keseluruhan (Hartoko, 1989: 38). Jadi, struktur merupakan mekanisme dari

antar hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Struktur karya sastra merupakan unsur-unsur bersistem yang memiliki hubungan timbal balik yang saling memiliki keterkaitan dan saling menentukan satu sama lain. unsur-unsur tersebut terdiri atas, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Mengenai penelitian yang dilakukan, belum banyak digunakan oleh orang lain. akan tetapi, ada beberapa penelitian yang membahas mengenai potret kondisi sosial masyarakat Jawa dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta Setyawan (2008), yang menjelaskan tentang ketoprak merupakan seni tradisional Jawa yang lahir dan berkembang dari kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, ketoprak sangat kental dengan nilai yang relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa yang tercermin dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Begitu juga naskah atau cerita ketoprak tidak lepas dari sebuah struktur pembangun karya sastra. Maka, penulis tertarik untuk meneliti. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya sastra dibuat tidak lepas dari nilai-nilai disekitar pengarangnya, misalkan seni pementasan ketoprak yang tidak lepas dari sebuah struktur atau unsur pembangun karya sastra, dengan melihat hal tersebut tujuan penelitian ingin mengetahui struktur cerita ketoprak Ronggolawe Gugur dan Mengetahui apa saja nilai sosial yang terdapat dalam cerita ketoprak Ronggolawe Gugur.

2. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*). Karena penelitian ini tidak menentukan pada hasil yang berupa angka-angka tetapi berupa informasi yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2016: 13). Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih sering digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Dengan menggunakan metode kualitatif ini, peneliti akan memaparkan dan menganalisis naskah ketoprak. Hal yang dideskripsikan dalam penelitian ini yakni, struktur dan nilai sosial cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Penelitian ber tujuan mendeskripsikan struktur dan nilai sosial yang terdapat pada naskah ketoprak Ronggolawe Gugur.

Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data sekunder dan primer. Data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dalam naskah ketoprak. Sementara, data sekunder berupa data yang diperoleh melalui media perantara lain, buku, artikel, majalah, dan media daring, serta sumber lainnya.

Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data berupa sumber primer dan sumber sekunder (Sugiono, 2010: 193). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder sebagai berikut. Sumber data sekunder diperoleh dari referensi yang mendukung analisis data yang berkaitan naskah ketoprak atau referensi lainnya, serta beberapa informasi dari informan. Informan yang dipilih oleh peneliti, antara lain Taswilan, pengarang naskah ketoprak lakon Ronggolawen Gugur dan sutradara pada kelompok kesenian ketoprak Siswo Budoyo.

Sumber data penelitian ini ialah naskah Ronggolawe Gugur. Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, perekaman, dan transkrip penulisan naskah. Teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan terhadap sekelompok pelaku seni dalam kesenian ketoprak mengenai naskah dan pementasan seni ketoprak.

Teknik selanjutnya adalah teknik wawancara, yakni pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Esterberg dalam (Sugiono, 2016: 317). Beberapa macam teknik wawancara yakni, wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak berstruktur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis kualitatif. Dalam teknik analisis kualitatif, data berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka (Huberman, 2007: 15). Data berupa kata-kata dikumpulkan melalui pembacaan, pereduksian, dan klasifikasi berdasarkan struktur cerita dan aspek sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap cerita ketoprak Ronggolawe Gugur ditemukan struktur dan nilai-nilai sosial. Pertama, struktur cerita Ronggolawe Gugur yang terdiri atas alur, penokohan, tempat kejadian, tema, dan amanat. Kedua, cerita ketoprak Ronggolawe Gugur juga mengguraikan aspek sosial, antara lain pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, keadilan, toleransi, dan kerjasama.

3.1 Struktur Cerita Ketoprak Ronggolawe Gugur

Sebuah karya sastra baik lisan maupun tulis tidak lepas dari struktur. Struktur merupakan

mekanisme hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lain. Struktur merupakan bentuk keseluruhan yang kompleks, bahkan setiap objek atau peristiwa pasti terdapat sebuah struktur yang terdiri atas berbagai unsur, baik dari dalam atau luar karya sastra yang saling berhubungan (Siswantoro, 2010: 13).

3.1.1 Alur

Alur merupakan unsur yang mengungkapkan peristiwa-peristiwa melalui jalinan cerita yang berupa elemen-elemen yang dapat membangun suatu rangkaian peristiwa. Alur merupakan rangkaian hubungan sebab akibat, suatu peristiwa yang saling menyebabkan dan menjadikan dampak peristiwa lainnya (Stanton, 1965: 14). Alur dalam cerita ketoprak Ronggolawe Gugur berupa alur maju, yaitu runtutan sebuah cerita yang terdiri atas pelukisan awal cerita, pertikaian awal cerita, klimaks atau titik puncak, dan penyelesaian.

Pelukisan awal cerita ketoprak Ronggolawe Gugur dapat digambarkan melalui dialog atau petikan cerita, jalan cerita dengan memperkenalkan tokoh-tokohnya dengan watak masing-masing.

(Semua punggawa yang menghadap di pendopo Majapahit diantaranya Ken Sora, Kebo Anabrang, dan Haryonambi) Raja Majapahit Kertarajasa Jaya Wardhana menghadap para punggawa mengadakan pengangkatan patih Hamangku Bumi.

Kertarajasa: “Sengaja para punggawa saya kumpulkan untuk membicarakan mengenai pengangkatan patih Hamangku Bumi.”

Kutipan dialog di atas menandai tahap awal berupa pengenalan tokoh-tokoh cerita ketoprak Ronggolawe Gugur. Petikan dialog tersebut menggambarkan tokoh-tokoh dan peran, yaitu sebagai punggawa atau patih-patih dalam kerajaan yang terdapat pada

kalimat “semua punggawa”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa tokoh Kebo Anabrang, Ken Sora, Nambi sebagai punggawa atau patih dalam kerajaan termasuk Ronggolawe.

Kuitpan di atas merupakan awal cerita Ronggolawe Gugur yang dimulai ketika salah satu patih di kerajaan Majapahit tidak menyetujui keputusan sang Raja Kertarajasa Jaya Wardhana. Hal itu terlihat pada kutipan naskah Ronggolawe Gugur sebagai berikut

(Ketika semua patih menyetujui Nambi diangkat sebagai patih Hamangku Bumi di kerajaan Majapahit.)

Nambi: “Siapapun yang paduka angkat menjadi patih, asalkan mengutamakan kebutuhan negara dari pada kebutuhan pribadi, dan demi kemajuan negara saya setuju paduka.”

Kertarajasa: “Untuk itu saya putuskan hari ini kakang Nambi saya wisuda menjadi patih Hamangku Bumi di kerajaan Majapahit”

(Datanglah Adipati Ronggolawe Tuban yang tidak menyetujui pengangkatan patih).

Dalam dialog tersebut ditunjukkan bahwa keputusan yang telah disetujui sang raja dengan para punggawa bahwa Nambi diangkat menjadi patih Hamangku Bumi mendapat penolakan dari salah satu punggawa yakni Ronggolawe.

Titik puncak pada cerita ketoprak cerita Ronggolawe Gugur terjadi ketika Ronggolawe mengamuk kalau masih Nambi yang dijadikan patih Hamangku Bumi di kerajaan Majapahit. Hal itu ditunjukkan pada petikan dialog sebagai berikut

Ronggolawe: “Duh... sang raja kalau tetap Nambi yang jadi patih di Majapait tetap saya tidak terima. Nambi kalau kamu tidak terima saya bicara silahkan kamu mau apa? Saya tidak getar meng-

hadapi kamu pagi, siang, malam, di manapun tempatnya.”

Anabrang: “Hee, Ronggolawe bicaramu ngelantur seperti laki-laki sendiri. Kalau berani jangan Nambi. He Ronggolawe lawan aku.”

(Ronggolawe keluar, Kebo Anabrang meminta persetujuan untuk mencari Ronggolawe)

Petikan dialog di atas menjelaskan bahwa puncak cerita terjadi saat Ronggolawe menentang keputusan dan mengamuk. Pada kalimat “saya tidak gentar menghadapi kamu” penggalan kalimat tersebut dapat diartikan menantang lawan untuk bertengkar, dan kalimat itulah menunjukkan kalau Ronggolawe mengamuk dalam pisowanan atau rapat di kerajaan Majapahit

Penyelesaian dari cerita Ronggolawe Gugur ialah ketika Ronggolawe pergi ke kali tambak beras dan disusul oleh Kebo Anabrang, sehingga keduanya berkelahi beradu kesaktian. Hal itu terlihat dalam naskah sebagai berikut

(Di kali Tambak Beras, pertemuan antara Ronggolawe dan Kebo Anabrang terjadi. Mereka berdua berkelahi, dalam perkelahian itu Kebo Anabrang ditelikung oleh Ronggolawe dan datanglah Ken Sora.)

Ken Sora: “Ronggolawe.....” *(dengan nada keras dan menantang)*

Ronggolawe: *(Kebingungan mencari sumber suara, akhirnya tidak sadar melepaskan telikungannya terhadap Anabrang).*

Setelah Kebo Anabrang terlepas dari telikungan, kesempatan untuk membunuh Ronggolawe dengan tombaknya. Dikala Anabrang membunuh Ronggolawe itulah kesempatan Ken Sora membunuh Kebo

Anabrang. Akhirnya keduanya mati secara bersamaan di kali Tambak Beras.

3.1.2 Penokohan

Penokohan dan perwatakan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tokoh dalam sebuah pementasan menjadi sumber utama dalam menciptakan plot atau alur, yang menjadi sumber *action* dan percakapan. Oleh sebab itu penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tokoh antagonis dan juga tokoh sentral dalam naskah ini yaitu Ronggolawe.

Ronggolawe: “Duh.. sang raja kalau cuman dasar itu tidak masuk akal.”

Kertarajasa: “Kenapa k Kang tidak masuk akal?”

Ronggolawe: “Menurut saya, Nambi itu bodoh tiap ada pertempuran Nambi sembunyi, dan kalau Nambi menjadi patih di Majapahit mau dibawa kemana kerajaan Majapahit”

Petikan dialog di atas memaparkan watak Ronggolawe yang mementingkan dirinya sendiri untuk kepentingan pribadinya. Hal itu telah dilukiskan pengarang watak pelaku cerita dan bagaimana pembaca mencoba menafsirkan watak pelaku cerita yang hendak ditafsirkan oleh pengarang.

Tokoh protagonis yaitu tokoh yang mendukung jalannya cerita. Hal ini dapat dilihat pada petikan dialog sebagai berikut.

Kertarajasa: “Kalau Kebo Anabrang bagaimana?”

Anabrang: “Saya juga sependapat dengan kakang Ken Sora.”

Nambi: “Siapa pun yang paduka angkat menjadi patih, asalkan mengutamakan kepentingan negara dari pada kepentingan pribadi, dan demi kemajuan negara saya setuju paduka.”

Petikan dialog di atas menunjukkan kalau tokoh Nambi dalam cerita ketoprak Ronggolawe

gugur merupakan tokoh protagonis. Hal itu dapat dilihat pada petikan kalimat “*saya setuju paduka*” kalimat tersebut dapat dimaknai kalau Nambi menerima dan mengikuti jalannya cerita.

Tokoh rotagonist yaitu Ken Sora, karena tokoh Ken Sora yang dijadikan tokoh rotagonist merupakan tokoh pembantu baik untuk tokoh antagonis maupun rotagonist. Hal ini dapat dilihat pada petikan dialog sebagai berikut.

Kertarajasa: “Kalau tidak Nambi yang menjadi patih terus siapa?”

Ronggolawe: “Iya... menurut saya yang pantas menjadi patih adalah paman Ken Sora.”

Ken Sora: “Apakah bicaramu itu sudah kamu pikirkan?”

Petikan dialog di atas menunjukkan Ken Sora membantu tokoh Nambi dalam menghadapi Ronggolawe yang egois dan mau menang sendiri.

Tokoh pembantu dalam cerita yakni, tokoh Kertarajasa Jaya Wardhana hanya dibutuhkan tokoh pembantu beberapa saat saja. Hal itu terdapat pada petikan dialog dan pemunculan tokoh Kertarajasa Jaya Wardhana yang terbatas pula. Adapun dialog yang menunjukkan Kertarajasa sebagai tokoh pembantu yakni.

Kertarajasa: “Cukup...! cukup Ronggolawe jangan ada perkelahian di Majapahit”

Petikan dialog di atas menggambarkan Kertarajasa menjadi tokoh pendukung di balik konflik Ronggolawe Gugur dan pemunculannya juga terbatas hanya saat dihadap para punggawa untuk pengangkatan patih.

3.1.3 Setting

Latar atau tempat kejadian adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-

peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35). Berdasarkan pandangan di atas, setting atau tempat kejadian cerita sering disebut latar cerita. *Setting* biasanya meliputi tiga dimensi yaitu, tempat, ruang, dan waktu.

Setting tempat yang dapat ditemukan dalam cerita ketoprak Ronggolawe gugur adalah kerajan Majapahit dan kali tambak beras berikut petikan dialognya.

Adegan 1

Keraton Majapahit

(Raja Majapahit Kertarajasa Jaya Wardhana dihadap para punggawa mengadakan pengakatan patih hamangku bumi)

Selain kerajan Majapahit, peneliti latar berupa tempat lainnya, yakni Kali Tambak Beras. Berikut petikan dialog yang menunjukkan latar tempat.

Adegan 2

(Di kali tambak beras pertemuan Ronggolawe dan Kebo Anabrang teradi. Kebo Anabrang dan Ronggolawe bertemu.)

Setting waktu yang terdapat dalam cerita ketoprak Ronggolawe Gugur adalah zaman dahulu kala pada masa kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh raja Kertarajasa Jaya Wardana. *Setting* suasana yang dapat ditemukan dalam cerita ketoprak Ronggolawe Gugur ada suasana tegang dan suasana menakutkan.

3.1.4 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia yang merupakan gagasan maupun pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi terciptanya karya sastra. Apabila dilihat dari judul, Ronggolawe Gugur, mencerminkan keangkuhan Ronggolawe akan kekuasaan yang mengakibatkan jalan menuju kehancuran.

3.1.5 Amanat

Cerita ketoprak Ronggolawe Gugur terdapat beberapa amanat. Amanat merupakan pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Amanat dalam cerita Ronggolawe Gugur ini terdapat beberapa pesan yang ingin disampaikan penulis naskah, diantaranya (1) jangan gila jabatan, (2) jangan meremehkan kemampuan orang, (3) sesama keluarga atau pimpinan harus saling hidup rukun, (4) jangan menyelesaikan masalah dengan cara mengilangkan nyawa seseorang, dan (5) berusaha mengargai seseorang dalam hal apapun.

3.2 Nilai Sosial Cerita Ketoprak Ronggolawe Gugur

Nilai sosial adalah nilai perilaku yang menggambarkan suatu tindakan masyarakat, baik berupa nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan dalam lingkungan masyarakat, serta nilai sikap yang secara umum menggambarkan kepribadian suatu masyarakat. Nilai sosial tersebut terdiri atas beberapa sub nilai antara lain (1) kasih sayang (2) tanggung jawab (3) keserasian hidup (Zubaedi, 2006: 13). Indikator dalam penelitian ini, antara lain pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kepedulian, disiplin, empati, keadilan, toleransi, kerjasama.

3.2.1 Pengabdian

Pengabdian merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang baik secara individu, ber-samasama, atau kelompok atau lembaga untuk membantu peningkatan taraf kehidupan masyarakat yang dibantu sesuai dengan misi yang diemban (Sudin, 2004).

Kertarajasa: “Kalau Kebo anabrang bagaimana?”

Anabrang: “ Saya juga sependapat dengan kakang Ken Sora.”

Nambi: “Siapapun yang paduka angkat menjadi patih, asalkan mengutamakan kebutuhan negara daripada kebutuhan

pribadi, dan demi kemajuan negara saya setuju paduka.”

Pada penggalan kalimat “*mengutamakan kebutuhan negara daripada kebutuhan pribadi*” dalam kalimat tersebut dapat ditafsirkan atau dimaknai sebagai bentuk pengabdian seseorang baik dalam bentuk individu, kelompok, atau lembaga sebagai misi yang diembannya. Sebagai wujud pengabdian tokoh Nambi mengabdikan dirinya untuk kerajaan sesuai dengan misi yang diembannya untuk meningkatkan suatu kehidupan yang jaya dalam lingkup kerajaan.

3.2.2 Tolong Menolong

Tolong menolong atau gotong royong dapat dikenal dengan sebutan sambatan. Sambatan merupakan suatu sistem gotong royong dengan cara menggerakkan tenaga kerja secara masal yang berasal dari warga untuk saling membantu orang yang membutuhkan, (Putra, Adi Mandala, dkk. 2018). Berdasarkan pandangan di atas, tolong menolong merupakan suatu tindakan yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu karena tidak ada individu yang bertahan hidup tanpa ada bantuan dari orang lain. Hal inilah yang disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk yang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti pada petikan dialog sebagai berikut

(Paman Ken Sora, Kebo Anabrang meminta persetujuan untuk mencari Ronggolawe).

Kertarajasa: “Paman Ken Sora, saya minta tolong untuk mendamaikan kakang Ronggolawe dan Kebo Anabrang. Jangan sampai mereka berkelahi. Untuk itu pisowan saya bubarkan.”

Berdasarkan petikan dialog di atas pada kalimat “*saya minta tolong untuk mendamaikan kakang Ronggolawe dan Kebo Anabrang*” dapat diartikan sebagai bentuk peristiwa

tolong menolong untuk menghentikan perkelahian. Perilaku tolong menolong bisa terjadi dalam bentuk apapun, dalam hal ini tolong menolong bisa tercipta atas permintaan dari individu yang membutuhkan atau dari individu yang muncul sifat kesadaran diri untuk menolong.

3.2.3 Kekeluargaan

Keluargaan merupakan sesuatu yang luhur dan mulia. Sesuatu dikatakan luhur karena memiliki posisi dan harga yang tinggi di masyarakat. Nilai-nilai inilah menjadi harapan yang tinggi bagi semua warga untuk membangun masyarakat agar hidup menjadi harmoni dan damai (Rivaie, 2011).

Ronggolawe: “Sudah paman, yang patuh jadi patih paman Ken Sora.”

Ken sora: “Salah kamu Ronggolawe. malah aku bisa menuduh kamu. sepertinya kamu sendiri yang ingin jadi patih.”

Kertarajasa: “Cukup...! Cukup Ronggolawe paman Ken Sora jangan ada perselisian di Maapahit”

Pada petikan kalimat “*cukup...!*” penggalan kalimat tersebut dapat memaknai mengentikan permasalahan. Supaya kerajaan Majapahit tidak ada keributan antar satu keluarga. Hal itu dilakukan oleh raja demi kerajaan yang damai dan harmonis serta memberikan contoh ke orang lain untuk hidup kekeluargaan.

3.2.4. Kepedulian

Kepedulian adalah suatu tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan (Admizal, 2018). Dalam cerita Ronggolawe Gugur dapat diamati melalui kutipan berikut

Ronggolawe: “Sudah paman, yang patuh jadi patih paman Ken Sora.”

Ken Sora: “Salah kamu Ronggolawe.... Saya sudah tua. Kalaupun saya Nambi diangkat jadi patih itu sudah tepat.

Karena nimbi juga punggawa yang rajin bekerja untuk memimpin kerajaan Majapahit malah aku bisa menuduh kamu. Sepertinya kamu sendiri yang ingin jadi patih.”

Berdasarkan petikan dialog di atas, Ken Sora berharap kerajaan Majapahit dipimpin oleh seorang punggawa yang masih muda dengan bekal kemampuan yang cukup dan mampu memimpin kerajaan Majapahit karena dirinya merasa sudah tidak mampu untuk memimpin kerajaan karena faktor usia yang semakin tua.

3.2.5 Disiplin

Disiplin merupakan pendidikan yang bertujuan dalam membentuk manusia yang disiplin, yang dapat menjadi anggota masyarakat yang bahagia. Disiplin dapat diwujudkan melalui peraturan yang sedapat mungkin terperinci dan terpisas, cukup singkat dan sederhana, sedapat mungkin jelas dalam hal sanksi, dan diketahui secara luas (Savage, 1991: 361). Kedisiplinan dapat dilihat dalam kutipan berikut

(Kertarajasa dihadapan para punggawa yang terdiri atas Ken Sora, Kebo Anabrang, dan Haryo Nambi untuk mengadakan pengangkatan patih Hamangku Bumi)

Kutipan di atas menggambarkan sikap kedisiplinan para tokoh dalam cerita. Akan tetapi ada satu tokoh yang kurang disiplin yaitu Ronggolawe yang datang terlambat di pisowanan.

3.2.6 Empati

Empati adalah kemampuan kita dalam merespon keinginan orang lain yang tak terucap. Empati merupakan suatu bentuk reaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional (Selvina, 2016). Dengan kata lain, seseorang yang memiliki empati terhadap

orang lain adalah seseorang yang tidak mementingkan dirinya sendiri. Berdasarkan pemaparan di atas wujud sikap empati terdapat pada petikan dialog sebagai berikut

Ken Sora: “Salah kamu Ronggolawe... saya sudah tua sekalipun saya Nambi diangkat jadi patih itu sudah tepat. Malah aku bisa menuduh kamu, seperti halnya kamu sendiri yang ingin jadi patih di kerajaan Majapahit”

Berdasarkan petikan kalimat tersebut tokoh Ken Sora bereaksi terhadap tokoh Ronggolawe dengan respon yang sama, yakni tokoh Ken Sora mengira kalau Ronggolawe sendiri yang mengharapkan dirinya diangkat menjadi patih Hamangku Bumi. Hal tersebut terbukti pada sikap Ronggolawe yang menentang keputusan raja.

3.2.7 Keadilan

Keadilan adalah membagi sama layak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Keadilan adalah sifat masyarakat yang adil dan makmur kebahagiaan buat semua orang tidak ada penghisapan, tidak ada penindasan dan penginaan (Indriani, 2019). Cerita Ronggolawe Gugur di dalamnya tidak memperlihatkan adanya sikap atau tindakan yang berupa keadilan dengan membagi sama layak, atau memberikan hak yang sama terhadap punggawa-punggawa di kerajaan Majapahit. Jadi, di dalam cerita Ronggolawe ini tidak mencerminkan keadilan dalam memimpin kerajaan.

3.2.8 Toleransi

Toleransi merupakan salah satu cara meredakan terjadinya konflik (Pujiono, dkk., 2019). Dalam hal ini, toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar dalam menghadapi suatu sikap individu yang berbeda-beda. Berdasarkan pemaparan di atas wujud sikap toleransi terdapat pada petikan dialog sebagai berikut

Ronggolawe: “Maaf paduka, saya menghadap walau saya terlambat.”

Kertarajasa: “Kakang Ronggolawe, tidak jadi masalah. Saya tahu kakang Ronggolawe banyak pekerjaan di kabupaten Tuban.”

Berdasarkan petikan dialog di atas pada kalimat “*tidak jadi masalah*” kalimat tersebut menunjukkan sikap atau perilaku Kertarajasa yang bersifat toleran atau member toleransi terhadap Ronggolawe yang terlambat datang di pisowanan karena Kertarajasa memberi kesempatan dan pendapat lain bahwasannya Ronggolawe telat karena banyak pekerjaan di kabupaten Tuban. Bahkan, Kertarajasa memiliki sikap sabar dalam menghadapi para punggawa yang memiliki sikap berbeda-beda.

3.2.9 Kerja sama

Kerjasama merupakan bentuk perilaku altruistik atau restituti, tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain (Sudirman, 2013). Cerita Ronggolawe ini sikap atau tindakan yang berwujud kerjasama tidak tertera dalam cerita karena dalam cerita Ronggolawe ini tidak ada suatu tindakan atau sikap yang wujudnya kerjasama demi menimbulkan konsekuensi positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain.

4. Simpulan

Struktur cerita ketoprak Ronggolawe gugur terdapat beberapa unsur yang memiliki satu keterkaitan satu sama lain dalam suatu cerita diantaranya alur, penokohan, tempat kejadian, tema dan amanat. Adapun dari beberapa unsur tersebut yang merujuk sisi menarik dari struktur merupakan alur. Hal itu dikarenakan, alurnya maju, karena ceritanya jelas dari pelukisan awal cerita yang menceritakan awal jalannya cerita, pertikaian cerita, titik puncak

cerita, sampai ke penyelesaian. jadi, kaitannya dengan alur maka terdapat adanya hubungan unsur satu dengan unsur yang lainnya. adanya hubungan tersebut dapat menjadikan cerita menjadi utuh.

Mengenai nilai sosial cerita ketoprak Ronggolawe Gugur menggambarkan suatu tindakan masyarakat, baik berupa nilai tingkah laku yang menggambarkan suatu kebiasaan. Adapun nilai sosial dalam cerita ketoprak Ronggolawe Gugur terdiri atas (1) pengabdian, (2) tolong menolong, (3) kekeluargaan, (4) kepedulan, (5) disiplin, (6) empati, (7) keadilan, (8) toleransi, dan (9) kerjasama.

Daftar Pustaka

- Admizal, dkk. 2018. “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar.” *Journal Gentala Pendidikan Dasar*. Vol. 3. No.1.
- Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Indriani, Suri dkk. 2019. “Analisis Nilai Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia untuk Mengembangkan Sikap Keadilan di Desa Pusat Damai Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.3. No.2.
- Kanzunnudin, Mohammad, dkk. 2017. “Structure and Value of Story Pross of the People of Kudus Society.” *International Journal of Ekonomik Research*. Vol.14. No. 13.
- Huberman, Michael, dan Matthew B.Miles A. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Pujiono, dkk. 2019. “Penerapan Nilai bertoleransi dalam Kehidupan Kebebasan Beragama Bagi Siswa Menengah Kejuruan (SMK).” *Artikel Publikasi UNNES*.

- Putra, dkk. 2018. Eksistensi Kebudayaan Tolong Menolong (Kaseise) Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Muna." *Jurnal Neo Societal*. Vol.3. No.2.
- Selvina. 2016. "Empati dan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Faktor dalam Membentuk Moral Remaja." *Jurnal Psikologi Ulayat*. Vol.3. No.2.
- Setyawan, Bagus W. dkk. 2018. "Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Dalam Naskah Ketoptrak Klasik Gaya Surakarta." *Aksara*. Vol. 30. No. 2.
- Siswanto. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudirman. 2013. "Internalisasi Nilai Kerjasama pada Kuliah Kerja Mahasiswa Berbasis Participatory Action Research Sebagai upaya Mewujudkan Kepedulian Sosial." *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol.5. No.1
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Proplem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

AKTOR DAN PENGAYOM SANGGAR-SANGGAR SASTRA JAWA DI YOGYAKARTA TAHUN 1991—2020

ACTORS AND PATRONS OF JAVANESE LITERARY COMMUNITIES IN YOGYAKARTA BETWEEN 1991—2020

Yohanes Adhi Satiyoko

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta
Posel: dhimassetiyoko@gmail.com

Abstrak

Penelitian “*Aktor dan Pengayom Sanggar-Sanggar Sastra Jawa di Yogyakarta Tahun 1991—2020*” adalah penelitian akumulatif dari beberapa penelitian terkait Masalah dan tujuan penelitian dirumuskan dalam menemukan aktor-aktor kreatif sastra Jawa melalui pemetaan komunitas dan sanggar-sanggar sastra Jawa di DIY. Berikutnya adalah menemukan dan menjelaskan kehidupan sanggar-sanggar sastra Jawa tersebut dan pengayom yang mendukung kehidupan sanggar-sanggar tersebut. Pembahasan dilakukan dengan memanfaatkan teori sosiologi Talcot Parson dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun 1991 merupakan tahun kunci kebangkitan sanggar sastra Jawa di DIY. Sastrawan-sastrawan Jawa memulai dan mengembangkan diri melalui Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) di bawah kepengayoman Balai Bahasa Yogyakarta. Para sastrawan dari SSJY kemudian berusaha mengembangkan sastra Jawa dengan menjadi motor penggerak kelahiran sanggar-sanggar sastra Jawa di berbagai wilayah di DIY. Perkembangan ini menjadikan Lembaga-lembaga pengayom semakin memberikan perhatian kepada kehidupan sastra Jawa.

Kata kunci: *aktor, sastra Jawa, pengayom, DIY*

Abstract

Research on “Actors and Patron of Javanese Literary Communities in Yogyakarta between 1991—2020” is an accumulation of several related studies. Problem formulation and objectives of the study were formulated in finding creatives actors of Javanese Literature through communities mapping and Javanese literary workshops in Yogyakarta. Furthermore, is finding and explaining the life of those Javanese communities and patrons that support the life of them. The discussion was performed using sociological theory by Talcot Parson and sociology of literature approach. The result shows that year 1991 was the key year of awakening Javanese communities through Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) under the fostering of Balai Bahasa Yogyakarta. Actors of SSJY then struggle to develop Javanese literature by becoming motor in building Javanese literature communities (sanggar-sanggar sastra Jawa) in DIY region. The development strengthens the patrons to be more active in giving attention to the life of Javanese literature.

Keywords: *actor, Javanese literature, patron, DIY*

1. Latar Belakang

Setidaknya ada enam kekhasan Yogyakarta (Utomo, 2008: 1) yang dapat dicatat terkait dengan kehidupan sastra. Pertama, Yogyakarta sebagai kota budaya memberikan tawaran dan ruang imajis bagi para sastrawan dan calon sastrawan untuk berkarya. Kedua, kondisi kota yang *adhem ayem*, kondusif, akulturatif, dan heterogen menambah wawasan kreatif bagi (calon) sastrawan. Ketiga, jumlah perguruan tinggi, seperti UGM, UNY, UIN, Sanata Dharma, Universitas Sarjana Wiyata, dan lain sebagainya mampu “mengumpulkan” banyak anak muda dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan luar negeri dan memberi ruang belajar sastra-seni-budaya. Keempat, banyaknya media cetak, baik koran maupun majalah, yang memberikan kolom khusus untuk publikasi karya sastra. Beberapa media cetak tersebut, antara lain *Kedaulatan Rakyat*, *Merapi*, *Minggu Pagi*, *Bernas*, *Suara Muhammadiyah*, *Djaka Lodang*, *Pagagan*, *Basis*, *Pelopor*, *Horizon*, *Gadjah Mada*, *Medan Sastera*, dan sebagainya. Kelima, maraknya penerbit di Yogyakarta di tahun 1990-an hingga 2000-an. Penerbit tersebut, antara lain Yayasan untuk Indonesia, Yayasan Bentang Budaya, Pustaka Pelajar, Gama Media, ITTAQA Press, Titian Ilahi Press, Jalasutra, dan Diva Press, Navila, Media Pressindo, dan lainnya. Tumbuhnya penerbit buku menjadi hulu lahirnya banyak karya sastra di luar koran dan majalah. Buku berjudul *Tugu: Antologi 32 Penyair Yogyakarta* (1986), *Lima Penyair Yogya ke Jakarta* (1987), *Melodia Rumah Cinta* (1991), *Aku Ini* (1991), *Cinta Tanah Merah* (1992), *Kupu-kupu Malam* (Media Pressindo, 2004), *Pak Kanjeng* karya Emha Ainun Nadjib (2000); *Lumbini* (Jalasutra, 2006) karya Kris Budiman, *Pratisara, antologi cerkak* karya Krishna Mihadja (Leutikaprio, 2012); *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti (Surya Samudra 2016); dan *Antologi Geguritan*

Serendipiti Astabrata karya Asti Pradnya Ratri (SINT Publishing 2019) menjadi bukti subur-nya penerbitan karya sastra di Yogyakarta. Terakhir, keistimewaan Yogyakarta sebagai sebuah lingkungan sastra adalah iklim kondusif dan kompetitif dalam pergaulan ke-sastraan di Yogyakarta. Sastrawan dari latar belakang akademisi dan praktisi berelasi dan berkomunikasi secara kreatif tanpa ada sekat dan dikotomi (Sastra Indonesia dan Sastra Jawa).

Keistimewaan *Kota Gudeg* ini menjadi magnet bagi banyak orang untuk singgah dan bahkan memutuskan menetap di Yogyakarta untuk bergiat sastra. Nama-nama seperti Sapardi Djoko Damono, Emha Ainun Nadjib, Ahmadun Yosi Herfanda, Arswendo Atmowoloto, Suparto Broto, Iman Budhi Santoso, Umbu Landu Paranggi, Ragil Suwarno Pragolapati, dan banyak lagi sastrawan kampiun Indonesia berproses kreatif di Yogyakarta. Seiring keberadaan banyak orang berproses kreatif sastra tersebut, pada gilirannya, kemunculan komunitas-komunitas sastra di Yogyakarta menjadi sebuah keniscayaan (Utomo, 2008: 1—11). Keberadaan kantong-kantong sastra hingga 1990-an tidak lepas dari keinginan untuk berproses kreatif dan berusaha menumbuhkan iklim bersastra yang baik di Yogyakarta.

Berkaitan dengan pengembangan dan perkembangan sastra Jawa di DIY, beberapa penelitian telah dilakukan. Salah satu penelitian tersebut berjudul *Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons* (Darmawan, 2014: 1—138). Penelitian tersebut mendedahkan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta sebagai objek material diamati menggunakan pandangan Talcott Parsons dalam hal sistem sosial yang disebut sebagai kebutuhan fungsional, antara lain *latent pattern-maintenance, integration, goal attainment*, dan *adaptation*. Berlandaskan empat kebutuhan

fungsional tersebut, Darwaman menyimpulkan bahwa Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta mampu bertahan dalam jangka waktu lama karena memelihara sistem adaptasi dengan menyatukan diri dengan lembaga pemerintah. Selain itu, kebertahanan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta juga ditopang adanya tujuan jangka pendek dan panjang, harmonisasi integritas, dan pola regenerasi dengan internalisasi nilai dan norma.

Penelitian lain berjudul *Sanggar-Sanggar Sastra Jawa Modern di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Widati, 1999). Widati cenderung mengamati kondisi umum kemunculan komunitas-komunitas sastra Jawa di Jawa Tengah dan di DIY. Di sisi lain, Widati juga menyoroti rupa-rupa kegiatan, sifat organisasi, tempat berkumpul, anggota, motivasi pendirian, cara kerja, perkembangan, hambatan, dan penyebab kematian. Penelitian berjudul *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Periode Kemerdekaan* (Widati, dkk., 2011) membeberkan perkembangan sastra Jawa, salah satunya, di Yogyakarta menyoroti aktivitas pengarang, penerbit, dan pembaca sastra Jawa sampai dengan kurun waktu tahun 2000-an.

Berbagai penelitian lain yang menunjukkan perkembangan sastra Jawa di Yogyakarta mengilustrasikan kehidupan sastra dari sudut pengarang, media massa, dan pengayom. Namun, di dalam perkembangan zaman, dinamika kehidupan bersastra dapat diamati dari sisi aktivitas dan aktivisnya (actor) serta dinamika perkembangan kepengayoman. Berdasarkan urian di atas, masalah yang diangkat pada penelitian ini adalah (1) bagaimana profil sanggar-sanggar sastra Jawa di DIY tahun 1991—2020? (2) Bagaimana sistem pemertahanan sanggar-sanggar sastra Jawa tersebut?

2. Metode

Berdasarkan latar belakang di atas tampak bahwa perspektif yang menarik dipertimbangkan ialah perspektif Pierre Bourdieu dan Talcott Parsons. Kedua perspektif itu berbasis pada sosiologi sastra. Perbedaan perspektif tersebut ada pada konteks agen dan sistem. Pierre Bourdieu sebenarnya juga membicarakan perihal sistem, tetapi lebih dominan menyoroti pergerakan agen-agen dalam sistem tersebut.

Sementara itu, perspektif Talcott Parsons menguraikan sistem sosial dan konteks relasi struktur fungsional. Relasi struktur fungsional menempatkan keterikatan komponen satu dengan lainnya dalam ruang sosial. Sebagai sebuah sistem, setiap komponen dalam ruang sosial saling berpengaruh sehingga turut memengaruhi berhasil tidaknya atau langgeng tidaknya suatu sistem sosial.

Dalam konteks teoritis, perspektif Talcott Parsons memadai untuk mendedah masalah komunitas sastra Jawa dan sastra Indonesia di Yogyakarta. Pandangan ini dilandasi oleh asumsi bahwa keberadaan dan kebertahanan komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta merupakan hasil relasi sistem kehidupan sastra. Sebagai sebuah sistem, komunitas sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta disinyalir berkat topangan struktur atau komponen-komponen yang saling mengikat. Berlandaskan perspektif Talcott Parsons, penelitian terhadap sanggar-sanggar sastra Jawa di Yogyakarta ini bertujuan mengurai faktor-faktor pendukung tindakan mendirikan sanggar-sanggar sastra Jawa dan Indonesia di Yogyakarta serta cara-cara mempertahankan sistemnya.

Teori sosial Talcott Parsons tentang struktural fungsional, sekitar tahun 1950-an sampai pada tahun 1960-an, menjadi landasan pengembangan teori modernisasi. Ia merupakan tokoh kunci perspektif struktural fungsional

yang selama kurang lebih 40 tahun mendominasi sosiologi Amerika melalui dua bukunya *The Structure of Social Action* (1937) dan *The Social System* (1951) (Meinarno, 2011: 264).

Parsons mengemukakan minatnya untuk menjawab dua permasalahan mendasar tentang masyarakat, yaitu (1) permasalahan tentang aksi sosial: mengapa manusia bertindak dengan cara tertentu? Seberapa jauh tindakan manusia dibentuk oleh pengaruh eksternal serta apa konsekuensi atas tindakan tersebut, baik yang disengaja maupun tidak disengaja? (2) permasalahan pengaturan sosial: bagaimana tindakan sosial dapat diperbanyak sehingga menghasilkan pola sosial yang terkoordinasi? Sejauh mana pola sosial tersebut dipengaruhi oleh kekuatan atau dorongan atau konsensus?

Dalam analisis struktural fungsionalnya, Parsons (dalam Meinarno, 2011:264-265) berpendapat bahwa masyarakat terdiri atas jejaring yang sangat besar, saling terhubung, dan setiap bagiannya membantu memelihara sistem secara keseluruhan. Individu-individu berperan sebagai pembawa aturan sosial yang biasanya diinternalisasi dalam kepribadian dan proses-proses reproduksi sosial. Tujuan aturan sosial yang dibawa individu tersebut adalah untuk mencapai konsensus sosial atau integrasi sosial. Aturan sosial akan dipertahankan jika dapat membantu memelihara eksistensi dan kestabilan masyarakat. Namun jika tidak, aturan sosial tidak akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Sistem sosial terdiri dari berbagai macam aktor dan berbagai macam kepentingan yang dibangun berdasarkan sistem norma atau nilai yang telah disepakati. Dalam fungsionalisme struktural, Parsons memperlakukan sistem sosial sebagai sebuah fenomena ilmiah.

The interaction of individual actors, that is, takes place under such conditions that it is possible to treat such process of

interaction as a system in the scientific sense and subject it to the same order of theoretical analysis which has been successfully applied to other types of systems in other sciences (Parsons, 1991: 1).

Parsons memperlakukan interaksi yang terjadi antara individu-individu sebagai sebuah sistem sehingga sangat mungkin untuk diteliti secara ilmiah karena memiliki struktur dengan bagian dan fungsi yang jelas dari masing-masing bagian. Sistem ini terdiri atas aktor-aktor yang bertindak berdasarkan kondisi tertentu sehingga proses interaksi adalah kesatuan perilaku berbagai individu dalam sebuah sistem.

Sistem sosial dari sebuah tindakan dilihat oleh Parsons sebagai sesuatu yang mempunyai kebutuhan yang harus dipenuhi kalau mau terus hidup dan sejumlah bagian-bagian yang berfungsi untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan itu (Craib, 1994: 58). Semua sistem yang hidup dilihat sebagai sesuatu yang cenderung mengarah kepada keseimbangan atau suatu hubungan yang stabil dan seimbang.

Menurut Parsons, sebuah tindakan dapat terjadi apabila memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya tindakan. Ada empat faktor yang dikemukakan Parsons (1966: 44), yaitu sebagai berikut: (1) **Agen** atau **aktor** adalah sebutan bagi orang yang melakukan tindakan. Maksudnya adanya 'tindakan' berarti mengisyaratkan adanya pelaku; (2) **Akhir** atau dalam hal ini bisa disebut sebagai orientasi atau tujuan atas tindakan yang dilakukan, yaitu suatu kondisi masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut; (3) **Situasi** yang membuat aktor bertindak. Dalam hal ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu situasi di mana aktor tidak memiliki kontrol yang berimbang pada ketidakmampuan

dia untuk mengubah (kondisi) dan situasi di mana aktor memiliki kontrol sehingga ia dapat mengubah (cara). Lebih mudahnya, tindakan harus dimulai dalam sebuah 'situasi', baik situasi yang bisa diubahnya maupun situasi yang tidak bisa diubah, yang memungkinkan si aktor mencapai tujuannya; (4) **Sarana-sarana** alternatif yang menyediakan kesempatan bagi aktor untuk memilih pada kondisi tertentu. Sarana alternatif dapat juga dipahami sebagai alat yang berbeda-beda yang memungkinkan tujuan itu bisa tercapai dengan aktor harus memilih di antaranya (Craib, 1994:57). Tindakan juga melibatkan 'sarana-sarana' yang dengannya si aktor bisa dengan lebih mudah melakukan tindakan-tindakan. Dalam hal kontrol dari aktor, sarana yang dipakai tidak dapat dipilih secara acak atau hanya tergantung pada kondisi tindakan. Namun, ia harus tunduk pada pengaruh aktor independen yang selektif (Hamilton, 1990:74).

Melalui perspektif struktural fungsional Talcott Parsons, penelitian ini berusaha mendedah struktur-struktur sistem yang melandasi tindakan pembentukan komunitas dan upaya pemertahanan komunitas.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan. *Pertama*, penentuan objek material dan objek formal penelitian. Objek material penelitian ini ialah komunitas sastra Jawa dan sastra Indonesia di Yogyakarta. Berikutnya, objek formal kajian ini ialah tindakan-tindakan yang melatarbelakangi tumbuhnya komunitas dan upaya mempertahankan komunitas. Perspektif struktur fungsional Talcott Parsons menjadi pilihan cara untuk mengulas objek formal yang telah ditentukan.

Kedua, penentuan sumber data. Pada tahap kedua, sumber data meliputi komunitas sastra Jawa dan sastra Indonesia di Yogyakarta. Konteks Yogyakarta dimaknai bukan sekadar wilayah kotamadya melainkan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai sebuah wilayah

provins yang meliputi satu kotamadya (Kota Yogyakarta) dan empat kabupaten (Sleman, Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul).

Ketiga, pengambilan data. Pengambilan data dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain pendataan komunitas sastra Jawa, observasi, dan wawancara terhadap pengurus komunitas. Data berikutnya berasal dari data sekunder, yakni data yang berasal dari sumber buku, artikel, media masa, baik daring maupun cetak, dan sumber sekunder lain yang menguatkan data primer.

Keempat, analisis data. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis menggunakan perspektif struktur fungsional Talcott Parsons. Untuk tindakan yang berkaitan dengan tindakan-tindakan pemertahanan, analisis data menggunakan empat prinsip, yaitu agen/aktor, akhir/orientasi, situasi, dan sarana-sarana. Sementara, untuk mengupayakan pemahaman upaya-upaya pemertahanan komunitas, data akan didedah menggunakan prinsip prasyarat fungsional, yaitu *latent pattern-maintenance, integration, attainment, dan adaptation*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Komunitas sastra Jawa yang terhimpun pada penelitian ini sejumlah 13 komunitas, yaitu LKJ-Sekar Pangawikan, Sanggar Cakra Adiluhung, Sangisaku, Sanggar Sastra Jawa Paramarta, Komunitas Jangkah, Pasbuja Kawi Merapi, Sanggar Sastra Jawa Presaja, Sanggar Sastra Jawa Mangir, Jawa Gandrung, Komunitas Selasa Sastra, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY), *Jawasastra Culture Movement*, dan Sastra Jawa Pesendenan. Masing-masing komunitas menunjukkan kekhasannya dalam tindakan, yaitu aktor, tujuan, situasi, dan sarana. Begitu pun dalam hal pemertahanan sistem. Setiap komunitas

memiliki sistem tersendiri berupa adaptasi, tujuan, integritas, dan pemeliharaan pola. Aktivitas sanggar-sanggar tersebut antara lain pelatihan menulis dan membaca karya sastra Jawa, diskusi dan kritik sastra, pemanggungan di berbagai tempat strategis, penerbitan buku, dan publikasi kesastraan melalui media sosial.

Tahun 1991—2020 adalah tahun penting bagi perkembangan sastra Jawa di DIY. Hal itu ditandai dengan adanya “Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa 1990” dan dilanjutkan dengan pembentukan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). SSJY inilah yang pada akhirnya melahirkan aktor-aktor (sastrawan) penggerak dan pengembang kehidupan sastra Jawa di DIY. Aktor-aktor tersebut menjawab kebutuhan masyarakat yang menginginkan agar sastra Jawa dikenalkan kembali, dibumikan di tanah Jawa, dan dikembangkan untuk kepentingan kehidupan sosial. Kehidupan sanggar-sanggar sastra Jawa yang dinamis dan berkembang tersebut semakin diperhatikan dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pengayom, seperti Pura Pakualaman, Balai Bahasa DIY (yang sudah mengayomi SSJY sejak tahun 1991), Dinas Kebudayaan DIY, dan beberapa pengayom lain seperti yayasan. Selain pengayom sanggar-sanggar itu juga melakukan usaha mandiri dari para anggotanya.

3.2. Pembahasan

3.2.1 Tindakan: Aktor, Tujuan, Situasi, dan Sarana

Mendiskusikan tindakan aktor, tujuan, situasi, dan sarana tidak dapat dilepaskan dari pemilihan periode tahun 1991—2020. Tahun 1991 merupakan tahun berdirinya Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY) yang mempunyai kantor sekretariat di Balai Bahasa Provinsi DIY. Lahirnya SSJY dilatarbelakangi oleh adanya “Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa 1990” yang dilaksana-

kan di Purna Budaya Yogyakarta. Anggota SSJY pada waktu itu adalah sastrawan, budayawan, dan jurnalis yang beraktivitas di DIY.

Kehidupan SSJY berlangsung dinamis dan kreatif karena dibidani, dipelopori, dan dijalankan oleh *aktor-aktor* yang memang mempunyai misi dan visi kuat untuk mengembangkan sastra Jawa. Mereka berkumpul dalam SSJY untuk mengongkretkan situasi yang terbangun atas dasar kebersamaan untuk mengembangkan sastra Jawa yang sudah lama mati suri.

Legitimasi sastra, baik karya maupun pengarang memerlukan media massa sebagai pelakunya. Melalui media massa, pengarang dan karya sastra dapat diakui dan disahkan eksistensinya. Media massa adalah ruang dinamis atau ruang hidup bagi karya sastra. Melalui media massa, kritikus mampu memberi sumbangan pemikiran lewat tulisan secara bertanggung jawab. Media massa menjadi patokan sah atau tidaknya seseorang disebut sebagai penyair, cerpenis, atau sastrawan (Salam dan Saeful, 2015: 29). Berdasarkan hal tersebut, aktivitas sastra Jawa pun semakin diperhatikan dan dikembangkan oleh para pengarang, jurnalis, dan pemerhati sastra budaya Jawa.

Aktivitas SSJY dikembangkan melalui beberapa kegiatan seperti pelatihan, diskusi sastra, penerbitan majalah sastra berbahasa Jawa *Pagagan*, serta pemanggungan. Pada kurun waktu tahun 1991 sampai dengan 2020 kehidupan dan perkembangan sastra Jawa di DIY begitu menggembirakan. Peran media massa menjadi salah satu agen penting dalam memublikasikan karya sastra Jawa dan aktivitas bersastra Jawa di Yogyakarta. Koran *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Mekar Sari*, *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, *Jaya Baya*, dan lain-lain menjadi media ekspresi estetik bagi sastra Jawa di Yogyakarta.

Keberadaan sanggar-sanggar sastra di Yogyakarta memiliki keunikan jika dikaitkan dengan aktor di balik lahirnya suatu komunitas. Keunikan yang menyertai munculnya komunitas sastra di Yogyakarta tidak lepas dari situasi kondusif yang terbangun di Yogyakarta. Aktor yang turut membidani lahirnya suatu komunitas turut berproses bersama komunitas sastra lain. Mereka mayoritas adalah insan sastra Jawa yang pernah dan masih aktif di Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). Di komunitas sastra Jawa, sosok-sosok berikut merupakan pemrakarsa dan punggawa yang terlibat, yaitu Margareth Widhy Pratiwi, Ardini Pangastuti, Yohanes Siyamta, R. Bambang Nursinggih, S.Sn., R. Jumiyo Siswa Pangarsa, S. Pd., Suwanto. S.Pd., Muhammad Bagus Febriyanto, S.S. M.A., Marjono, S.Pd., Heri Istiyawan, S.H., Iwan Heru Nuryanto, SP., Ki Saridal, S.Pd., dan Drs. Sugiyanto (inisiator komunitas Kebudayaan Jawa Sekar Pangawikan). Selain itu, Anto Yuniarto mendirikan Sanggar Cakra Adiluhung, Drs. Pribadi (Sanggar Sangisaku), Bambang Nugroho, Bardikari Jaatmiko, Tedy Kusyaeri, Margareth Widhy Pratiwi, Ardini Pangastuti, Suyati, dan Nur Rois mendirikan Sanggar Sastra Jawa Paramarta. Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta diprakarsai oleh Sri Widati, Ratna Indriani, Dhanu Priyo Prabowo, Herry Mardianto, dan Tirto Suwondo. Sastra Jawa Pesendenan lahir atas prakarsa AY. Suharyono dan Ragil Suwarno Pragolapati.

Dalam konteks tujuan dan situasi, seperti konsep Talcot Parsonss, pemrakarsa komunitas sastra, baik sastra Jawa maupun sastra Indonesia dilandasi oleh kondisi masyarakat, antara lain karena generasi muda dianggap kurang peduli dan enggan mengembangkan sastra (sastra Jawa). Selain itu, mereka ingin mengembangkan sastra Jawa agar sesuai dengan kemajuan zaman. Secara spesifik, komunitas sastra Jawa, misalnya Komunitas

Jagongan Naskah (Jangkah), menitikberatkan secara khusus pada pentingnya pelestarian naskah kuno. Selain itu, ia juga hendak mendukung pembangunan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Komunitas Pasbuja Kawi Merapi diharapkan mampu menjadi salah satu tonggak berkembangnya sastra Jawa di Kabupaten Sleman. Sanggar Sastra Jawa Presaja tumbuh atas keprihatinan komunitas kecil penggemar dan pegiat sastra Jawa di Gunungkidul. Komunitas Selasa Sastra yang dimotori oleh Tedi Kusyairi selalu memberi ruang ekspresi sastra Jawa di kafe-kafe (khususnya di Kabupaten Bantul), dan komunitas Album Sastra Jawa yang dimotori oleh Hayu Avang Darmawan menghadirkan sastra Jawa melalui *YouTube*.

3.2.2. Pemertahanan Sistem: Adaptasi, Tujuan, Integritas, dan Pola

Dalam konsep pemertahanan sistem, Parsons mengemukakan empat fungsi penting yang mutlak diperlukan bagi semua sistem sosial, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi. Adaptasi yaitu sistem yang dibangun harus bisa beradaptasi dengan situasi eksternal dan harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Berikutnya adalah pencapaian tujuan. Langkah untuk mencapai tujuan harus jelas sehingga tujuan dapat tercapai dengan ukuran-ukuran yang dapat dipertanggungjawabkan. Selanjutnya, adalah integrasi. Integrasi mensyaratkan adanya sistem yang mampu mengatur dan menjaga antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya dengan cara mengatur dan mengelola adaptasi dalam mencapai tujuan. Terakhir adalah latensi, yaitu sistem yang mampu berfungsi sebagai pemelihara pola secara individual dan kultural.

Pemeliharaan pola secara individual dan kultural yang dilakukan melalui media sanggar-sanggar sastra Jawa mewujudkan berupa akti-

vitasi pemertahanan kehidupan komunitas sastra di dunia sosial. Komunitas-komunitas sastra yang lahir atas prakarsa individu ataupun kelompok hidup dalam sebuah sistem sosial budaya yang melingkupinya. Keberhasilan kehidupan terjadi ketika sanggar atau komunitas beradaptasi dengan sistem yang berlaku. Adaptasi dengan sistem yang berlaku berarti menyesuaikan diri dengan gerak dasar kehidupan sastra, yaitu kreasi dan apresiasi yang sesuai dengan karakter masyarakat di Yogyakarta yang selalu dinamis. Kreasi dan apresiasi menjadi tujuan yang menjadi motor pemertahanan kehidupan sastra. Kehidupan melalui aktivitas yang dilakukan secara berkala membutuhkan dukungan dana dan pengaturan kegiatan yang terstruktur serta fungsional bagi lingkungan sosial sekitarnya.

Upaya pemertahanan kehidupan sanggar atau komunitas sastra dilakukan secara mandiri, kelompok, ataupun bernaung di bawah kepengayoman lembaga yang berkompeten. Beberapa sanggar yang baru saja berdiri aktivitasnya ditopang oleh kontribusi para anggotanya. Sebagian lagi ada yang sudah mempunyai pola pembinaan terstruktur memperoleh subsidi dari lembaga pemerintah terkait, seperti perguruan tinggi, dinas kebudayaan, dan balai bahasa. Upaya pemertahanan kehidupan komunitas dan sanggar sastra juga sangat dipengaruhi oleh gerak langkah lembaga-lembaga pengayom yang terkait dengan aktivitas kesastraan tersebut. Berbagai program pembinaan dan pengembangan

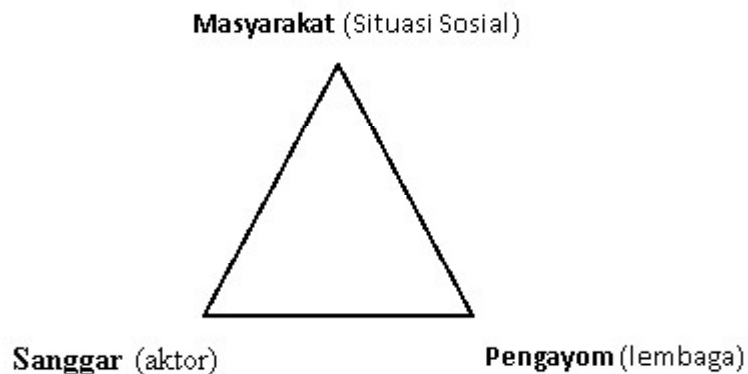
sastra, seperti pelatihan penulisan dan pembacaan karya sastra, lomba, kompetisi, sayembara kesastraan Jawa dan Indonesia, temu sastra, festival sastra-budaya, penghargaan karya sastra unggul, dan lain sebagainya mendorong aktivitas kesastraan semakin berkembang.

Pengelompokan kegiatan dan pengayom kehidupan sanggar sastra Jawa menunjukkan bahwa pembentukan sanggar-sanggar dilandasi oleh refleksi para aktor pencetusnya dengan menangkap fenomena sosial budaya masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta untuk beraktivitas dalam pembinaan dan pengembangan sastra. Semangat keberlanjutan pada program kerja sanggar seakan tidak begitu tergantung pada dukungan pengayom.

Jika dicermati, dalam sistem yang berlandaskan struktur kehidupan sosial terdapat tiga titik dasar penting yang menghidupi berdirinya, keberlangsungan hidupnya, serta arah fungsional kegiatan setiap sanggar sastra Indonesia dan Jawa, yaitu Masyarakat-Sanggar-Pengayom. Ketiga kutub tersebut saling berhubungan dan saling bergantung bagi keberlangsungan kehidupan sanggar-sanggar Sastra Indonesia dan Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika hadir pengayom yang kuat dari segi pendanaan dan keluasaan penyediaan sarana serta prasarana pembinaan dan pengembangan sastra, dukungan tersebut membuat usia sanggar semakin lama. Berikut ini tabel sanggar, aktivitas, dan pengayom yang ada di DIY.

No	Nama	Aktivitas	Pengayom
1	Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY)	Pelatihan menulis dan membaca karya sastra Jawa, diskusi sastra, penerbitan karya sastra Jawa dan majalah <i>Pagagan</i> .	Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
2	LKJ-Sekar Pangawikan	Pentas sastra dan budaya	Mandiri
3	Sanggar Cakra Adiluhung	Pelatihan menulis karya sastra, diskusi, pagelaran seni	Mandiri
4	Sangisaku	Menulis dan mementaskan karya sastra Jawa dan Indonesia	Mandiri
5	Sanggar Sastra Jawa Paramarta	Latihan menulis, mementaskan, lomba sastra Jawa, penerbitan buku sastra Jawa	Dinas Kebudayaan Bantul
6	Komunitas Jangkah	Menerjemahkan karya sastra Jawa kuna, diskusi sastra-filologi	Pura Pakualaman, Daerah Istimewa Yogyakarta
7	Pasbuja Kawi Merapi	Pelatihan menulis karya sastra	Dinas Kebudayaan Sleman
8	Sanggar Sastra Jawa Presaja	Pelatihan kreatif menulis karya sastra Jawa, diskusi sastra, pementasan, penerbitan majalah sastra Jawa <i>Gumregah</i>	Dinas Kebudayaan Gunungkidul
9	Sanggar Sastra Jawa Mangir	Pelatihan menulis karya sastra Jawa dan pementasan	Mandiri, Sekolah, Dinas Kebudayaan Bantul
10	Jawa Gandrung	Penerbitan majalah sastra Jawa Nilakandi	Mandiri
11	Komunitas Selasa Sastra	Pementasan, peluncuran buku sastra Jawa, dan diskusi sastra Jawa	Dinas Kebudayaan Bantul
12	Jawasastra <i>Cultural Movement</i>	beberapa program, antara lain <i>Ekspedisi Sastra Jawa</i> , <i>Sayembara Misuh</i> , dan <i>Diskusi Sambu Ngopi</i> . Program <i>Ekspedisi Sastra Jawa</i> ditujukan sebagai penghubung Jawa sastra dengan masyarakat desa menggunakan sarana sastra Jawa lisan. Program <i>Sayembara Misuh</i> sebagai program hiburan yang menjadi tempat berekspresi kawula muda Jawa pengguna media sosial.	Mandiri
13	Sastra Jawa Pesinden	Menulis karya sastra Jawa	Mandiri
14	Selasa Sastra	Menyelenggarakan pementasan sastra Jawa setiap hari selasa	Mandiri

Bagan Struktur Kehidupan Sanggar-Sanggar Sastra di DIY



4. Simpulan

Kehidupan sanggar-sanggar sastra Jawa di DIY tahun 1991—2020 tidak dapat dilepaskan dari sanggar pengayomnya, yaitu Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY). SSJY melahirkan aktor-aktor (sastrawan) penggerak dan pengembang kehidupan sastra Jawa di DIY melalui sanggar-sanggar yang dibentuk di berbagai wilayah di DIY. Para sastrawan tersebut menjawab kebutuhan masyarakat bahwa sastra Jawa perlu dikenalkan kembali, dibumikan di tanah Jawa, dan dikembangkan untuk kepentingan kehidupan sosial. Sanggar-sanggar sastra Jawa di DIY terus berkembang secara dinamis dan mengikuti perkembangan zaman sehingga masyarakat merasa senang dan nyaman untuk ikut terlibat dalam berbagai aktivitas sastra Jawa. Kehidupan sanggar-sanggar sastra Jawa yang dinamis dan berkembang tersebut semakin diperhatikan dan dikembangkan oleh lembaga-lembaga pengayom yang terkait dengan kehidupan sanggar-sanggar sastra Jawa, seperti Pura Pakualaman, Balai Bahasa DIY (yang sudah mengayomi SSJY sejak tahun 1991) dan Dinas Kebudayaan DIY. Walaupun demikian, beberapa sanggar secara mandiri telah mampu mencukupi kebutuhan untuk aktivitas sastranya.

Daftar Pustaka

- Salam, Aprinus, Saeful Anwar. 2015. "Strategi Dan Legitimasi Komunitas Sastra Di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu." *Widyaparwa* 43(1):25—38.
- Craib, Ian. 1994. "Teori-Teori Sosial Modern: dari Parsons sampai Habermas". PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Hayu Avang. 2014. "Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta Dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons." Universitas Gadjah Mada.
- Hamilton, P. (ed.). 1990. "Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar." PT. Tiara Wacana
- Meinarno, Eko A., dkk. 2011. "Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat". Salemba Humanika.
- Parsons, Talcott. 1966. "The Structure of Social Action". Collier-Macmillan.
- _____. 1999. "The Social System". Routledge.
- Utomo, Imam Budi. 2008. "Kantung-Kantung Sastra Indonesia Di Yogyakarta: Penciptaan Jaringan Komunitas Sastra." Pp. 1-11 in *Makalah Konggres IX Bahasa Indonesia 2008*.
- Widati, Sri., dkk. 2011. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika Press.

Widati, Sri., dkk. 1999. "*Sanggar-Sanggar Sastra Jawa Modern di Jawa Tengah dan di Daerah Istimewa Yogyakarta*". Makalah Penelitian. Balai Bahasa Yogyakarta.

PEREMPUAN TERMARGINALKAN DALAM CERPEN “PENGANTIN HAMIL” DAN “PEREMPUAN YANG PANDAI MENYIMPAN API” KARYA MARHALIM ZAINI

MARGINALIZED WOMEN IN THE SHORT STORY “PENGANTIN HAMIL” AND “PEREMPUAN YANG PANDAI MENYIMPAN API” BY MARHALIM ZAINI

Imelda¹, Yulita Fitriana²

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Bina Widya, Kompleks Bina Widya UR, Pekanbaru

Posel: imeldapku2015@gmail.com; yulita.fitriana.bbpr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Marhalim Zaini menggambarkan sosok perempuan yang termarginalkan dalam cerpennya yang berjudul “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api”, dengan cara menganalisis sikap, ucapan, dan tindakan yang dialami dan dilakukan tokoh perempuan. Dalam kedua cerpennya, Marhalim Zaini menggambarkan rakyat kecil, umumnya adalah tokoh perempuan, yang selalu mengalami kesengsaraan dan kesialan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, yang menggambarkan tokoh perempuan yang selalu mengalami keterpurukan dan kesengsaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” menggambarkan perempuan sebagai sosok termarginalkan dan selalu mengalami penderitaan.

Kata kunci: *perempuan, penderitaan, kesengsaraan, termarginalkan*

Abstract

This research describes how Marhalim Zaini depicts marginalized women his short story entitled “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” by analysing attitudes, speaking, and actions experienced and performed by female characters. In both short stories, Marhalim Zaini describes lower class people, who are commonly female characters who experienced misery and bad luck. The data collection was done by library research. The method used was a qualitative descriptive that describes writings based on the content of the work depicting a female character who experienced suffer and misery. The results shows that “Pengantin Hamil” and “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” shor stories depict marginalized and suffered women .

Keywords: *woman, suffering, misery, marginalized*

1. Pendahuluan

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya di samping puisi, novel, dan drama. Dengan

mengakrabi cerpen, kita dapat memetik manfaat berdasarkan pesan-pesan yang tersirat. Karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat dan sebagai bagian ke-

giatan intelektual diciptakan pengarang untuk dibaca, dipahami, dan dinikmati. Selain itu, cerpen juga dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca untuk melihat perkembangan kehidupan masyarakatnya.

Tanpa pembaca, karya sastra tidak pernah ada dan tidak berarti. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat melihat masalah yang berhubungan dengan manusia serta lingkungannya, baik manusia sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Membaca karya sastra dapat menimbulkan sikap kritis terhadap perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang ditampilkan.

Bentuk karya fiksi yang banyak diminati masyarakat saat ini adalah cerpen (cerita pendek). Hal ini disebabkan karena model penceritaan cerpen terpusat pada peristiwa. Selain itu, pendek dan padatnya cerpen mudah dipahami dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 1984: 175) mengatakan bahwa dalam beberapa bagian saja dari satu jam, seseorang dapat menikmati cerpen.

Penelitian ini dibatasi pada masalah perempuan yang termarginalkan yang terdapat pada kedua cerpen. Kedua cerpen dapat mewakili data untuk menganalisis perempuan terpinggirkan.

Setelah membaca kedua cerpen tersebut, masalah yang sering muncul berkaitan dengan manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mendedahkan gambaran perempuan yang termarginalkan. Cerpen berjudul "Pengantin Hamil" mengisahkan seorang perempuan yang disia-siakan oleh laki-laki yang menghamilinya. Tokoh utama bernama Suri pergi meninggalkan rumah di suatu malam. Dia tidak ingin orang tuanya tahu tentang kehamilannya.

Menurut Grebstein (dalam Damono, 2002: 4) karya sastra tidak dapat dipahami

secara lengkap bila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Damono (2002: 1) juga menyatakan dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih jauh, Ratna (2003: 10-11) menyatakan bahwa studi sosiologis didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Sistem produksi karya sastra dihasilkan melalui antarmubungan makna. Dalam hal ini subjek kreator dengan masyarakat

Kedua cerpen ini menggambarkan kisah sedih dan pilu yang dialami oleh kaum perempuan. Mereka kaum lemah dan tidak berdaya selalu diabaikan tanpa ada rasa belas kasihan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi. Melalui metode deskriptif tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberi penjelasan tentang gambaran atau keadaan yang ada. Penelitian kualitatif dimaksudkan agar dapat memahami fenomena yang dialami pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2007: 6). Sumber data penulisan ini adalah cerita pendek "Pengantin Hamil" dan "Perempuan yang Pandai Menyimpan Api". Karangan Marhalim Zaini sastrawan Riau. Kedua cerpen ini menarik untuk dibahas karena kedua tokoh perempuan dalam cerpen tersebut merupakan representasi perempuan tertindas.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerpen "Pengantin Hamil" dan "Perempuan yang Pandai Menyimpan Api" karya Marhalim Zaini menarik untuk diteliti karena melalui kedua cerpen tersebut pengarang ingin

mengungkapkan perasaan sedih, pesimis, dan nostalgik. Dibalut dengan latar alam dan latar suasana yang tajam, pengarang bermain dan mempermainkan keadaan sekarang dan masa lampau. Bukan untuk berangkat ke masa depan, melainkan sebagai usaha menarik pembaca untuk melihat kemiskinan, penderitaan, dan ketidakberdayaan yang menjerat masyarakat dalam menghadapi kehidupan ini. Cerpen "*Pengantin Hamil*" bisa menjadi potret terjadinya perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Hamil sebelum menikah dianggap sebagai sesuatu yang lazim. Bahkan, pihak laki-laki atau perempuan, atau keduanya menggunakan kehamilan sebagai senjata untuk mewujudkan pesta perkawinan.

Untuk membahas perempuan yang termarginalkan dalam cerpen "*Pengantin Hamil*" dan "*Perempuan yang Pandai Menyimpan Api*", unsur yang dikaji adalah deskripsi berbagai isu terkait dengan perempuan dalam perspektif feminis berdasarkan kenyataan teks. Identifikasi dilakukan satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya. Dengan demikian, dapat diketahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang terdapat dalam teks, seperti ucapan, sikap, dan tindakan tokoh lainnya, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji. Sebelum ketiga tahap itu dilakukan, terlebih dahulu peneliti melihat dan mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji. Sebelum ketiga tahap itu dilakukan, terlebih dahulu peneliti melihat dan mengamati secara sepintas unsur-unsur pembentuk karya sastra ini. Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah prosa fiksi (cerpen) ada dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan diamati adalah tokoh dan penokohan. Namun, tidak menutup kemungkinan unsur lainnya, seperti

alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat juga dilihat secara sepintas untuk mempertajam ucapan dan sikap-sikap tokohnya. Dengan mengamati ucapan, sikap, dan perilaku tokoh dalam cerpen tersebut, dapat diketahui dan teridentifikasi ucapan, sikap, dan perilaku tokoh-tokohnya, baik tokoh perempuan maupun laki-laki.

Pada kaitan tersebut, perlu juga dijelaskan bahwa alur merupakan sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi melainkan juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Secara sederhana alur mempunyai bagian-bagian yakni permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian dan akhir. Menurut jenisnya, alur dapat dibagi menjadi dua, yakni alur lurus dan alur sorot yang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Saad 1967: 120, 185). Sementara itu, Hutagalung (1967: 163) menyatakan bahwa penokohan merupakan proses perwujudan kualitas individu sebuah peran tertentu dalam karya sastra. Peran para tokoh itu akan terlihat dalam aktivitas para tokoh.

Mengenai latar, Sudjiman (1988:16, 23, 40, 44, 50) berpendapat bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra: sedangkan tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar dalam suatu karya sastra.

3.1 Biografi Marhalim Zaini

Marhalim Zaini, lahir di Teluk Pambang Bengkalis Riau, 15 Januari 1976. Salah satu anak dari empat bersaudara pasangan Zaini Safar dan Sarimah Nasroen. Ia rajin memublikasikan

karya-karyanya ke berbagai media massa. Di antaranya, *Kompas, Majalah, Horison, Media Indonesia, Koran Tempo, Republika, Jurnal Puisi, Pikiran Rakyat, Batam Pos, Riau Pos, Majalah Berdaulat, Majalah Sagang, Singgalang, Haluan, Yogya Pos, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Solopos, Suara Merdeka, Jawa pos, Surabaya post, Lampung post, Bali Pos, Prince Claus Fund Journal 2006, dan lain-lain.*

Sejumlah penghargaan yang pernah diraih di antaranya dari DPD BSMI Daerah Istimewa Yogyakarta, Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, Majalah Budaya Sagang, Hadiah Tepak, Nomine KSI Award, Nomine Anungrah Sagang, dan Dar! Mizan 2005, Ganti Award 2005, dan Anugrah seni 2005 dari Dewan Kesenian Riau sebagai Seniman Pemangku Negeri (SPN) bidang sastra.

Kegiatan kesastraan yang sempat diikuti, antara lain Festival Kesenian Yogyakarta 2002, Pasar Seni Dewan Kesenian Riau, Cakrawala Sastra Indonesia Dewan Kesenian Jakarta 2004 di TIM Jakarta, Seminar Warisan Puisi Melayu Serumpun di Malaka (Oktober 2004) yang ditaja oleh Institut Seni Malaysia Malaka, Kerajaan Negeri Melaka, dan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kenduri Seni Melayu 2005 di Batam, Bintang Art Festival 2005 di Tanjung Pinang, terakhir diundang dalam Iven Utan Kayu International Literary Biennale 2005 di Lampung.

3.2 “Penggantin Hamil”

Cerpen ini menggambarkan seorang perempuan belia bernama Suri. Ia merupakan tokoh utama pada cerpen ini. Suri adalah anak seorang pemuka masyarakat yang disegani di kampung Teluk Gambut. Suri adalah gadis santun yang taat beribadah. Dia berguru kepada seorang ustad bernama Murad. Kedua orang tuanya sangat menyayangi anak gadis satu-satunya itu. Sebaliknya, Suri pun demikian. Oleh sebab itu, Suri pergi dari rumah pada malam

hari agar kepergiannya tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Dia tidak ingin kedua orang tuanya malu apabila mengetahui perbuatan yang telah dilakukannya bersama kekasihnya.

Suri dan kekasihnya telah melakukan perbuatan dosa besar yang dilarang agama. Mereka berdua telah bergaul layaknya suami istri yang sah dalam sebuah ikatan perkawinan. Suri tidak mampu menolak ketika kekasihnya mulai berani menyentuh dirinya perlahan demi perlahan sampai akhirnya terjadi peristiwa itu. Mereka berdua telah menikmati manisnya madu cinta terlarang yang telah mengubah segalanya. Suri pasrah dan berharap apa yang dikatakan Sang kekasih menjadi kenyataan bahwa mereka akan bersanding di pelaminan.

Penantian panjang Suri ditinggal oleh Sang kekasih yang pergi merantau ke negeri seberang mencari pekerjaan untuk modal menikah telah membawa dirinya pergi dari rumah karena perutnya semakin hari bertambah besar. Suri tidak ingin kedua orang tuanya malu dengan kehamilan dirinya di luar nikah. Oleh sebab itu, dia pergi meninggalkan rumahnya dan mengasingkan diri ke dalam hutan. Kedua orang tuanya panik dan cemas karena tidak tahu mengapa anak gadisnya pergi serta meninggalkan segalanya. Dalam penantiannya itu, Suri terus membaca sepucuk surat pertama dan terakhir yang dikirim kekasihnya setelah mereka berpisah. Kekasihnya mengatakan bahwa dia akan pulang dan berjanji akan menikahinya.

Kepergian Suri ke tengah hutan akhirnya diketahui oleh penduduk yang kebetulan sedang mencari kayu bakar. Kemudian orang tuanya menyusul Suri serta mengajaknya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Suri ditanyai orang tuanya, siapa yang telah menghamilinya. Akan tetapi, Suri tetap tidak mengatakan siapa laki-laki tersebut. Orang

tuanya tetap memaksanya untuk mengatakan siapa laki-laki yang tidak bertanggung jawab itu. Pada akhirnya, Suri mengatakan bahwa laki-laki itu adalah anak kepala desa tetangga sebelah rumahnya. Keterusterangan Suri tersebut membuat semua orang terkesima. Gunjingan tentang kehamilan Suri tanpa suami akhirnya sirna. Laki-laki yang menghamili Suri anak orang terpandang sehingga semua orang merestui. Kehamilan Suri tidak lagi menjadi gunjingan masyarakat Teluk Gambut karena orang yang menghamili Suri adalah anak orang terpandang. Orang tua Suri setuju dan merestui

Namun, janji lelaki tersebut tidak pernah menjadi kenyataan sampai Suri bermimpi dia duduk di pelaminan sebagai pengantin hamil.

Cerpen "Pengantin Hamil" menggambarkan kekecewaan yang dialami Suri. Cerpen ini terlihat biasa saja karena dalam kehidupan nyata kejadian ini sering terjadi. Namun, di balik itu semua tergambar hal buruk langsung ditimpakan kepada perempuan.

"Bibir Suri tak pernah bisa berhenti untuk terus membaca sekeping surat lusuh di tangannya. Surat pertama yang telah ia terima, seminggu setelah kepergiannya kekasihnya, sampai kini setelah genap tujuh bulan, surat yang lain tak kunjung datang. Suri menanti sembari terus membaca surat pertama berkali-kali. Suri menanti, sembari merasakan perutnya makin lama makin berisi. Suri menanti, sembari merasakan perutnya makin lama makin berisi. Ada bayi yang terus meronta meminta hak hidupnya dijaga. Bayi yang tak dipinta hasil persetubuhan cinta yang liar," (Amuk Tun Teja, hlm. 45).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suri sangat mengharapkan kedatangan kekasihnya. Namun, penantian panjang tersebut hanya sia-sia belaka. Suri akhirnya menang-

gung aib dan malu sendiri akibat perbuatan yang telah mereka lakukan bersama. Suri semakin tersiksa ketika membaca isi surat kekasihnya yang menjanjikan mereka akan segera menikah seperti terlihat pada kalimat berikut,

"Kita akan bersanding sayang. Duduk di atas pelaminan seperti raja dan permainsuri. Daun inai yang diracik halus akan menghiasi jemari tangan dan kaki kita dengan getah merahnya. Beras pulut beraroma kuning kunyit, akan ditabur oleh sanak saudara di atas kepala kita, sebagai tanda restu doa telah diberi. Maka hati kita pun bernyayi, diiringi berzanji yang melantun dari mulut gadis-gadis kampung yang molek. Rampak pukulan kompiang dari tangan-tangan pemuda yang belia semakin menggetarkan kita bahwa saat itu, menjadi milik kita berdua. Tunggulah aku sayang. Abang akan pulang," (Amuk Tun Teja, hlm. 45).

Permintaan kekasihnya agar Suri bersabar dan tetap menanti kedatangannya merupakan hal yang membahagiakan. Suri yakin, kekasihnya itu akan datang dan segera melamarnya. Hal tersebut tergambar pada kutipan di atas. Jika sudah waktunya, mereka akan segera menikah dan bersanding di pelaminan bagaikan raja dan permainsuri. Namun, semua janji dan rencana mereka berdua tidak pernah terwujud. Kekasih Suri tidak pernah kembali dan datang menemuinya untuk bertanggung jawab.

Suri sebagai tokoh utama dalam cerpen ini dihadapkan dengan kenyataan pahit getirnya kehidupan. Dia dan keluarga besarnya harus mengalami peristiwa memalukan itu. Hamil di luar nikah. Sebagai perempuan muslim dan berasal dari suku Melayu yang identik dengan agama Islam, kejadian yang dialami Suri tidak harusnya terjadi. Namun,

kenyataan itu terjadi di tengah masyarakat bahkan hamil di luar nikah merupakan pandangan yang lazim serta biasa saja.

Cerpen ini menggambarkan kerisauan dan kegundahan pengarang terhadap masyarakat Melayu yang telah melanggar nilai ajaran Islam. Padahal, Islam dan Melayu tidak dapat dipisahkan karena Melayu identik dengan Islam. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang ketat mempraktikkan ajaran Islam. Melalui cerpen ini pengarang ingin menumpahkan segala permasalahan yang telah melanda negeri yang sangat dicintainya. Pengarang ingin mengembalikan kehidupan masyarakat Melayu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, dalam realitasnya, generasi muda Melayu Riau justru telah terpengaruh dalam pergaulan bebas. Dalam kaitan ini, perlu dikutip pernyataan Nofrianto sebagai berikut

“Mereka begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa, apalagi malam minggu. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP. “Banyak kasus remaja putri yang hamil karena kecelakan padahal mereka tidak mengerti dan tidak tahu apa resiko yang akan dihadapinya, (<http://www.pekanbaruriau.com>, diakses 2 Desember 2012)”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat pergaulan bebas di kalangan remaja di Riau sangat memprihatinkan karena telah merambat di kalangan SMP. Mereka sudah berani melakukan perbuatan maksiat. Sebagai umat yang beragama Islam, berzina adalah perbuatan dosa besar dan haram dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Namun, kenyataannya perbuatan zina begitu sering kita dengar. Rasa malu keluarga tidak bisa ditutup-tutupi. Akan tetapi, jika ada seseorang yang

mau menikahi, hilanglah kesedihan dan rasa malu itu. Bahkan, tidak sedikit keluarga yang memmeriahkan pesta pernikahan anaknya dengan perut buncit. Hal ini menunjukkan kebingungan dan rasa malu mereka bukan karena anak gadisnya melakukan zina, tetapi karena anaknya hamil dan belum ada yang siap menjadi ayah bayi yang dikandungnya.

Selanjutnya komentar yang hampir sama disampaikan oleh Mahdini, ketua MUI Provinsi Riau sebagai berikut

“Saya meminta semua kalangan, baik para pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat agar memfungsikan tugas-tugas sosialnya. Banyaknya kalangan remaja yang melakukan seks bebas, lanjutnya diindikasikan ada jaringan tertentu yang menggiring anak-anak ke hal yang negatif. Oleh karena itu, MUI menghimbau untuk menutup tempat yang berbau maksiat. “Menutup tempat maksiat itu jauh lebih penting demi generasi muda,”

Ditingkat pergaulan dalam kondisi hari ini, anak-anak bisa saja berbohong. Oleh sebab itu, sambungnya pengawasan orang tua harus diperketat. Tentu saja contoh perilaku orang tua sangat berperan. Ia berharap, semua sekolah-sekolah tanpa terkecuali memperkuat kembali kehidupan beragama. “Kita harus menanamkan nilai-nilai agama sejak dini sehingga mereka memiliki kepribadian yang kuat. (<http://www.pekanbaruriau.com>, diakses 2 Desember 2012)”

Seorang perempuan Melayu harus mempunyai kepribadian yang baik dan berbudi pekerti yang baik. Dalam sebuah artikel risalah tentang perempuan yang baik Doddy Koesdijanto berpendapat mengenai beberapa ciri umum akhlaq wanita pilihan Allah adalah sebagai berikut

“Sebelum menikah, wanita sholehah akan selalu menjaga dirinya, ia tidak akan

membuka satu hubungan khusus, kecuali jika ia mengetahui bahwa lelaki tersebut hendak meminang dirinya. Aqidah islam, kepahaman dan akhlaq calon suami, merupakan modal dasar dari kriterianya. Wanita sholehah tidak akan memperlihatkan auratnya pada kaum pria yang dilarang oleh syariat, dirinya tidak akan pula membiarkan bagian tubuhnya disentuh, walau hanya berjabat tangan oleh lelaki yang bukan muhrimnya dan yang tidak memiliki kepentingan. Dalam proses perkenalan atau ta'aruf ia tidak akan membiarkan dirinya berdua-duaan dengan kaum pria. Menjawab salam, tidak berbicara kecuali hal yang mengarah pada kebaikan. Tidak menjatuhkan kehormatan dan martabatnya dengan memberikan peluang kepada kaum pria untuk mempermainkan dirinya. Tidak meminta harta maupun barang apapun selain kesungguhan calon suami untuk mempercepat proses akad nikah (artikel New.drisalah.com, diakses 2 Desember 2012).

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa perempuan yang baik menurut pandangan Islam adalah yang bisa menjaga dirinya dan tidak menjatuhkan kehormatan dan martabatnya dengan memberikan peluang kepada kaum pria untuk mempermainkan dirinya.

Cerita pendek *Pengantin Hamil* menggambarkan gegundahan serta kecemasan yang dirasakan oleh pengarang. Kenyataan pahit dan pesimis telah melanda negeri yang sangat dicintainya itu dengan maraknya perzinahan. Melalui tokoh utama, Suri, cerita dimulai dengan segala kebahagiaan sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara. Mereka lupa diri sehingga perzinahan tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, perempuan selalu

menjadi korban. Tokoh Suri harus menanggung malu sendiri karena perbuatan yang telah mereka lakukan bersama.

3.3 “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api”

Cerpen ini menggambarkan perempuan bernama Soi. Ia adalah warga Thiongha keturunan yang tinggal dengan seorang perempuan Melayu bernama Kak Dar. Mereka berdua berjualan nasi dan minuman untuk para kuli pelabuhan yang datang silih berganti. Soi, begitu dia dipanggil, hidup menumpang di rumah Kak Dar. Nasib telah membawa perempuan ini ke tanah Melayu tepatnya di sebuah kedai kopi di pinggir Sungai Siak. Soi, perempuan yang telah kehilangan segalanya, keluarganya, keperawannya, kini kehilangan lelaki yang harus bertanggung jawab terhadap bayi yang dikandungnya.

Peristiwa tragis yang menimpanya pada suatu malam ketika hujan lebat mengguyur bumi di sebuah kedai yang terletak di pinggir Sungai Siak. Malam itu segerombolan laki-laki yang menutupi wajahnya dengan kain sarung telah merenggut kesuciannya. Peristiwa itu terjadi begitu cepat tanpa seorang pun yang dapat mendengar tangisan dan jeritan perempuan malang itu. Mereka begitu kuat dan beringas melampiaskan nafsu binatangnya kepada Soi di tengah malam yang buta.

Akibat pemerkosaan tersebut, Soi harus menanggung semua beban dan aib yang tidak bisa disembunyikan. Semakin hari perutnya membesar. Dia sendiri tidak tahu kepada siapa harus meminta pertanggungjawaban. Mereka, para kuli, bergantian menikmati tubuh perempuan malang tersebut

Sampai usia kandungannya sembilan bulan, Soi tetap membisu dan diam. Kebencian Soi semakin memuncak ketika para kuli tersebut sering menggoda dan mengolok-olok dirinya dengan perkataan yang me-

nyakitkan hatinya. Mereka mengatakan agar Soi menggugurkan kandungannya tanpa harus terbebani. Para kuli tersebut juga menyarankan Soi agar bisa melayani mereka sambil bekerja di warung Kak Dar.

Kebencian Soi tidak bisa lagi dibendung. Dengan sikap diam dan membisu, perempuan ini merencanakan sesuatu. Pada malam yang disertai angin kencang, Soi membakar gudang-gudang di bantaran Sungai Siak. Terlihat tubuh-tubuh para kuli bergelimpangan hangus terbakar api dendam yang telah disimpan perempuan bunting itu selama berbulan-bulan. Senyum kemenangan terpancar di wajah Soi yang pandai menyimpan api.

Cerpen ini menampilkan sosok perempuan tidak berdaya dan teraniaya. Soi merupakan tokoh utama dalam cerpen ini mengalami penderitaan fisik maupun batin. Perempuan ini telah kehilangan segalanya karena kesulitan ekonomi yang melanda negerinya. Sehingga dia terdampar di tanah Melayu. Maksud hatinya ingin memperbaiki kehidupannya, namun apa yang diimpikannya itu sirna karena mereka para kuli pelabuhan telah merenggut segala kesucian dalam dirinya. Peristiwa yang dialami tergambar dalam kutipan,

“Soi Mahfun. Sesungguhnya tidak ada yang membuat ia berbeda dari mereka. Kehilangan di sini ibarat Ulam. Tidak sedap hidup tanpa kehilangan. Sejak lama Soi kehilangan keluarganya., kehilangan kampung halamannya, kehilangan pekerjaan, kehilangan keperawanan, lalu kini Soi kehilangan lelaki yang harus bertanggung jawab terhadap bayi yang dikandungnya”, (Amuk Tun Teja, hlm. 10).

Potret suram dan ketidakberdayaan perempuan jelas tergambar pada kalimat di atas. Pengarang menampilkan penderitaan

yang berkepanjangan melalui toko utama. Soi. Pengarang sangat piawai menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Soi melalui penggunaan bahasa yang sangat menyentuh. Pemilihan kata yang tepat dapat mengantarkan pembaca agar tetap membaca karyanya karena dibalut dengan bahasa sastra yang indah dan mudah dicerna.

Cerpen ini sesungguhnya sangat kuat menampilkan kedukaan yang dalam dan kesetiaan sosok seorang perempuan. Sebagai seorang perempuan dan calon ibu, Soi ingin tetap merawat janinnya. Namun, disisi lain dia tidak tahu harus berbuat apa karena anak yang dikandungnya itu tidak jelas siapa ayahnya. Karena perkosaan yang dialaminya pada suatu malam ketika semua orang tertidur pulas. Segerombolan laki-laki memakai cadar kain sarung telah memperkosanya silih berganti. Untuk lebih jelasnya terlihat pada kalimat berikut,

“Maka kini Soi memilih untuk diam. Memilih buntuk tak mengamuk atas kehilangan yang menimpanya. Sebab amukan dan terikannya telah tuntas lepas saat segerombolan lelaki menaklukkan tubuhnya di atas ranjang tua pada suatu malam yang hujan. Lelaki-lelaki gempal dan kasar yang berbau karat besi dan minyak kapal, menutupi wajah mereka dengan sarung, megendus serupa babi yang kelaparan. Soi terhenyak membisu dalam tangisan yang tertahan. Tidak ada kekuatan untuk menolak bahkan untuk mengatakan tidak. Tidak ada siapa pun yang hidup malam itu. Hanya sesayup suara anjing yang kian hanyut dibawa deras air pasang. hanya suara desah pasrah yang tenggelam karam,” (Amuk Tun Teja, hal 10).

Pengarang berhasil mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan latar tempat, suasana, waktu di sekitar pe-

labuhan. Seperti gambaran aktivitas para kuli, warung kopi dan segala yang hidup disekitar tempat itu. Hal tersebut terlihat pada pernyataan berikut,

“Soi tidak suka ratusan cahaya kristal yang terapung berbaris di sepanjang tepian Sungai Siak di seberang itu, sebab Soi tak mampu menggapainya. Dan Soi lebih suka pelabuhan tua beraroma lumut gambut ini, duduk bersandar mengelus-elus perutnya di sudut jendela kedai yang selalu terbuka, mendengarkan batu-batu domino beradu di atas meja, menyimak percakapan para kuli pelabuhan yang menyulut derai tawa. Serupa kenikmatan pahit candu dari tuak yang ditenggak para kuli Imigram gelap itu, Soi menikmati setiap jarum teluh yang menyembur dari mulut mereka, (Amuk Tun Teja, hlm. 19).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui nasib dan kehidupan kaum perempuan yang menyedihkan karena kurangnya perhatian keluarga dan pemerintah. Gambaran perempuan yang terpinggirkan pada kedua cerpen sering ditemui di dalam kehidupannya nyata. Tokoh Soi yang ingin mengubah nasib atau mencari kehidupan yang lebih layak malah menjadi korban pelecehan sehingga menyebabkan kehamilan. Jika krisis perekonomian di negerinya tidak terjadi, mungkin Soi tidak akan mengalami nasib buruk yang menghancurkan masa depannya.

Pengarang berhasil menggambarkan situasi tersebut melalui tokoh Soi seorang gadis keturunan Thiongha yang terdampar di tanah Melayu,

“... seisi kedai menyimpan umpatan itu. Malam yang diduga dapat menyembunyikan percik api sindir kebencian dari mata orang-orang justru kini menjelma ribuah teluh yang mendera sunyi. Sunyi malam, yang memekat di dada Soi. Dada

perempuan yang sipit matanya, membuncit perutnya yang hanya memandangi genang bias cahaya lampu di wajah sungai hitam setiap malam”. (Amuk Tun Teja, hlm. 9).

Perasaan sedih, pesimis, dan penyesalan serta dendam bercampur menjadi satu dalam diri Soi. Sebuah potret ketidakadilan terhadap kaum perempuan tergambar jelas dalam kedua cerpen tersebut. Pengarang berhasil menarik empati pembaca melalui tokoh utama Suri dan Soi yang mengalami penderitaan lahir dan batin. Gambaran perempuan yang terpinggirkan yang juga disebabkan oleh faktor pendidikan dan ekonomi.

4. Simpulan

Kedua cerpen “Pengantin Hamill dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” karya Marhalim Zaini mengungkapkan perempuan sebagai orang termarginalkan. Sebagai seorang perempuan, tokoh Suri sangat menderita karena janji kekasihnya tidak pernah terwujud. Janji hanya tinggal janji setelah semua kesuciannya direnggut oleh kekasihnya. Dalam hal ini perempuan dalam segala hal selalu disepelekan, dilecehkan, dan dinomorduakan.

Nasib buruk yang menimpa perempuan berupa kesialan dan keterpurukan telah dialami oleh kedua tokoh utama dalam kedua cerpen. Mereka mengalami penderitaan baik secara fisik maupun mental. Tokoh Soi diperkosa oleh segerombolan kuli di tepi sungai pada suatu malam yang sunyi. Peristiwa malam yang tragis tersebut telah menyisahkan penderitaan yang berkepanjangan bagi Soi. Bagaimana tidak, kepada siapa dia meminta pertanggungjawaban terhadap bayi yang ada dalam rahimnya.

Keberadaan perempuan dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena tanpa

kehadiran dan peran sertanya segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik. Perempuan adalah sosok yang sangat berperan dalam keluarga karena memiliki perasaan yang halus dan kasih sayang yang tidak tergantikan oleh kaum laki-laki. Setelah menganalisis kedua cerpen ini, dapat diketahui sosok perempuan selalu dirugikan. Mereka selalu menjadi objek penderita. Pengarang melalui karyanya ingin mengetuk hati para pembaca dengan menghadirkan kedua tokoh utama yang menderita, tersiksa, terabaikan, dan tertelantarkan.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Hutagalung, M.S. 1967. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*. Jakarta: Gunung Agung
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saad, M. Saleh. 1967. *Metodologi Penelitian Sastra; Espitomologi, Model, Teori dan Aplikasi*.
- Sudjiman, Panuti 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto Agus. 2017. *Kritik Sosial dalam Dua Cerpen karya Pengarang Kalimantan Selatan* Jurnal Bebasan, Vol 4, NO. 2 edisi Desember.
- Zaini, Marhalim. 2007. *Kumpulan Cerpen Amuk Tun Teja*. Riau: Pustaka Pujangga.

Laman

- <http://www.pekanbaruriau.com>, diakses 2 Desember 2012.
- New.drisalah.com, diakses 2 Desember 2012

UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK PADA CERITA RAKYAT “BARIDIN” MASYARAKAT DESA GEGESIK

INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS ON “BARIDIN” FOLKLORE

Aisyah¹, Tato Nuryanto², Indrya Mulyaningsih³

1. Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Posel: isheaisyah31@gmail.com
2. Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Posel: tatonuryanto28@gmail.com
3. Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon
Pesel: indrya.m@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yang berasal dari masyarakat desa Gegesik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah transkrip dari informan di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon. Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi. Validasi data pada penelitian ini dengan meningkatkan ketekunan pengamatan dan melakukan triangulasi sumber data. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “Baridin” mempunyai unsur intrinsik sebagai berikut (1) tema :cinta berujung kematian; (2) alur: alur maju; (3) latar tempat: di rumah Baridin, di rumah Ratminah, di jalan hendak kesawah, dan di sawah. Latar suasana: senang dan sedih (patah hati). Latar waktu: pagi hari, sore hari, dan petang hari. Latar keadaan sosial: musim paceklik dan memiliki kepercayaan yang tidak sejalan dengan syariat islam; (4) tokoh/penokohan: Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos. Suratminah dengan watak sombong. Mbok Wangsih dengan watak penurut. Gemblung dengan watak pemarah dan pendendam. Bapak Dam dengan watak sombong; (5) sudutpandang: orang ketiga pelaku utama; (6) amanat : jangan sombong, saling menolong dalam hal kebaikan. Unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” yakni (1) nilai moral; (2) nilai sosial; (3) nilai agama; (4) nilai budaya.

Kata kunci: *unsur intrinsik, ekstrinsik, cerita rakyat Baridin*

Abstract

The research aims to describe intrinsic and extrinsic elements in the folklore “Baridin” of the Gegesik village community. The research method used is descriptive qualitative method. The data source in this study is the informant who knows the folklore “Baridin” in the village of Gegesik, Jagapura District, Cirebon Regency, The technique used in this study is to improve the perseverance of observation and triangulation of data sources. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model with four stages namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the “Baridin” folklore contained intrinsic elements as follows (1) theme: love leads to death; (2) plot: forward plot; (3) setting place: at Baridin’s house, at Suratminah’s house, on the road going to rice fields, in rice fields. Time setting: morning, evening. Social situation setting: famine and having beliefs

that are not in life with islamic law; (4) character/ characterization: Baridin with a stubborn, resign, plain character, Ratminah with arrogant chacarter, Mrs. Wangsih with a submissive character, Gemblung with angry and vengeful character, Mr. Dam with with arrogant character; (5) Poin of view: thrid person main actor; (6) mandate: don't be arrogant and help each other in good terms. Extrinsic elements in the "Baridin" folklore are (1) moral values; (2) social values; (3) religious values; (4) cultural values.

Keywords: *intrinsic elements, extrinsic elements, folklore Baridin*

1. Pendahuluan

Cerita rakyat saat ini mulai dikesampingkan sebab anak-anak lebih menyibukkan diri dengan bermain ponsel atau menonton televisi dibanding mendengarkan cerita rakyat yang dibacakan oleh ayah atau ibunya. Penjualan ponsel secara bebas mengakibatkan anak-anak lebih dekat dengan ponsel, dalam hal ini peran seorang ayah atau ibu saat menidurkan anak-anak dengan bercerita telah digantikan dengan ponsel. Hal ini selaras dengan kabar dari *kompas tv* bahwa di Bandung Jawa Barat seorang anak berusia 8 tahun mengalami kerusakan motorik halus akibat ketergantungan dengan ponsel pintar, Sabtu (19/10/19). Kejadian tersebut sangat memprihatinkan karena anak-anak yang seharusnya tumbuh dan berkembang secara optimal malah sebaliknya, hal ini disebabkan oleh kelalaian orang tua yang membiarkan anak-anak leluasa dalam bermain ponsel.

Hakikat seorang anak adalah menerima pendidikan yang baik seperti mendengarkan cerita rakyat atau dongeng. Dongeng atau cerita rakyat termasuk ke dalam strategi yang paling efektif untuk membantu menumbuhkan kembangkan aspek pengetahuan, perasaan dan sosial yang dimiliki anak selain itu adanya cerita rakyat atau dongeng dapat membuat rasa ingin tahu sangat besar sehingga anak-anak antusias dalam menerima pengetahuan baru dan pengalaman baru.

Penelitian di New Zealand menegaskan bahwa para ibu yang berhasil mendidik anak dengan baik yakni para ibu yang sedari dini membiasakan anaknya mendengarkan cerita dengan penyampaian yang menarik dan memberikan kesan yang sangat menakjubkan (Mushoffa Aziz, 2001:195). Manfaat pengajaran sastra pada anak dapat membuat anak memahami dan mempelajari nilai-nilai kehidupan sehingga dikemudian hari akan menjadi landasan serta pedoman (Rusyana, 1984: 313). Hubungan baik kepada Tuhan, hubungan baik terhadap sesama manusia, hubungan baik terhadap diri sendiri, dan hubungan baik dengan jagat raya termasuk ke dalam nilai-nilai (Setyawan, 2015: 6).

Cerita rakyat termasuk ke dalam sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang memiliki sasaran agar para pendengar mampu menjadikan cerita tersebut sebagai suatu cerminan yang baik. Sebelum adanya sastra tulis, sastra lisan merupakan alat interaksi dari lisan ke lisan lain yang memiliki nilai-nilai luhur. Menurut Danandjaja (2007: 2) menegaskan bahwa folklor merupakan kumpulan prosa rakyat yang disebarluaskan dengan cara turun-temurun baik bentuknya berupa lisan ataupun dengan pelengkap gerak seperti alat bantu pengingat (*memoric device*). Cerita rakyat jika dilihat berdasarkan jenis maka termasuk sastra lokal atau sastra daerah.

Seiring berjalannya waktu sastra akan memudar jika tidak dilestarikan dan dijaga

dengan baik oleh karenanya perlu adanya penjagaan dan pembinaan. Sastra Indonesia tidak dapat berangkat sendiri atau dipisahkan dengan sastra daerah karena sastra Indonesia lahir dari kesusastraan daerah yang dikolektifkan secara kreatif bagi pemilik dan penikmat sastra (Susianti, 2015: 5).

Sebagai manusia pembelajar maka diharuskan mampu melestarikan kearifan lokal seperti melestarikan sastra daerah, bentuk dari penjagaan tersebut didukung oleh pendapat dari Sedyawati (2012: 203) menegaskan bahwa semua orang harus andil dalam upaya memelihara dan melestarikan kebudayaan yang diwariskan para leluhur, upaya tersebut terbentuk ke dalam lima jenis yaitu (1) merawat atau menjaga; (2) mengkaji lebih dalam; (3) pemertahanan dengan mengemas penuh kebaikan serta publikasi; (4) memiliki daya rangsang yang penuh inovasi; (5) mencakup nilai ideal kebangsaan.

Berkenaan dengan sastra daerah bahwa di daerah Cirebon terdapat cerita rakyat yang harus dilestarikan dan dipelihara. Pada penelitian ini akan ditindaklanjuti pada cerita rakyat "Baridin". Cerita rakyat "Baridin" merupakan cerita yang berasal dari daerah Cirebon namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang yang hidup di daerah Cirebon tidak mengetahui cerita tersebut khususnya anak-anak. Pada penelitian ini alasan mengangkat cerita "Baridin" agar masyarakat mengetahui bahwa di daerah Cirebon terdapat cerita rakyat yang begitu melegenda yang kemudian dalam hal ini dapat menjunjung kearifan lokal sehingga terciptanya produk daerah.

Berkaitan dengan cerita "Baridin" bahwa setiap cerita terlahir tidak serta merta ada begitu saja melainkan ada tokoh yang berperan kemudian ada tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh dan lain sebagainya oleh karena itu dalam penelitian ini akan mengkaji

unsur instrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2005: 118) menegaskan bahwa karya sastra memiliki unsur yang kemudian unsur tersebut menduduki tempat pada suatu cerita yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan, unsur yang dimaksud yaitu unsur instrinsik yang berisi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan amanat

Berbicara unsur intrinsik maka tidak akan lepas dengan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2010: 23) menegaskan bahwa unsur ekstrinsik adalah bagian yang ada di luar cerita. unsur ekstrinsik yang dimaksud yaitu berkaitan dengan nilai-nilai. Nilai-nilai jika berkaitan dengan anak-anak maka yang sesuai adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan mencakup empat nilai besar yakni nilai moral, nilai sosial, nilai budaya, dan nilai agama (Andayani, 2013: 54-68).

Nilai moral merupakan hal-hal yang berkenaan dengan mendidik setiap individu agar lebih menjunjung kesopanan dan perilaku-perilaku baik lainnya yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan hubungan harmonis dalam bermasyarakat. Nilai agama merupakan suatu kepercayaan penuh terhadap apa-apa yang berkenaan dengan Dzat Tuhan sehingga dalam bertindak dan bertutur selalu difikirkan terlebih dahulu agar tidak melanggar dengan norma yang menyatu dengan masyarakat. Nilai budaya yaitu nilai yang berkaitan dengan adat masyarakat sehingga tata peraturannya tidak bisa diubah sesuka hati (Andayani, 2013: 69-72).

Masalah penelitian adalah mengetahui apa saja unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerita rakyat "Baridin". Tujuan dari penelitian ini yakni untuk menguraikan dan menjelaskan unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerita rakyat "Baridin" masyarakat Desa Gegesik sehingga penelitian ini menggunakan metode

etnografi. Spradley (2007: 3) menegaskan bahwa etnografi ialah pendeskripsian perihal kebudayaan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan sebuah pemahaman sudut pandang dari penduduk asli. Hasil akhir dari pendekatan etnografi yakni naratif deskriptif yang memiliki sifat menyeluruh dengan sebuah interpretasi segala aspek dan kompleksitas kehidupan.

Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sudah sering dijumpai terutama dalam karya sastra seperti novel, cerita rakyat, puisi, cerpen, dan lain sebagainya. Adapun penelitian yang sejenis dan dijadikan rujukan, misalnya yang dilakukan Fitriani (2017). Pada penelitian yang dilakukan Fitriani menegaskan perihal kemampuan siswa dalam menganalisis suatu unsur instrinsik cerita rakyat dari Toraja yang berjudul “Baine Ballo”.

Penelitian yang dilakukan Fitriani berfokus pada unsur intrinsik, hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya mampu mengenal karya sastra melainkan dapat mengapresiasi sastra dengan baik. Pembaca tentu tidak dapat menghargai keberadaan sastra jika tidak memahaminya dengan baik. Penelitian Fitriani hadir agar siswa mampu mengapresiasi sastra dengan baik, cara mengapresiasi sastra tersebut dengan menganalisis unsur instrinsik di dalamnya.

Pada cerita rakyat “Baridin” juga menganalisis unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” bersisi pedoman, hikmah, dan tuntunan agar anak-anak khususnya pelajar dapat mengaplikasikan dengan baik.

2. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap unsur intrinsik dan ekstrinsik pada transkripsi cerita rakyat “Baridin” sebagai data informan.

Informan yang dimaksud yakni seseorang yang mengetahui cerita rakyat “Baridin” di Desa GeGESIK Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik pada cerita rakyat “Baridin” sehingga jenis dari penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni teknik wawancara dan observasi. Jika suatu penelitian menggunakan teknik wawancara maka kegiatan tersebut hanya bertumpu pada satu tujuan saja yakni pengumpulan suatu informasi.

Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka atau wawancara tidak terstruktur (*Unstructured Interview*). Sugiyono (2015: 194-195) menegaskan bahwa wawancara terbuka merupakan wawancara dengan memberikan keleluasaan informan untuk memberikan serta menerangkan jawaban dengan bebas. Menurut Moleong (2014: 186-191) menegaskan bahwa pada kegiatan wawancara terbuka maka jawaban disesuaikan dengan informan atau tanya jawab mengalir seperti percakapan sehari-hari.

Teknik observasi dalam penelitian ini yakni observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono (2015: 227) menegaskan bahwa observasi partisipasi pasif maksudnya adalah ketika peneliti datang bertatap muka dengan informan maka kegiatan yang berkaitan dengan keseharian informan tidak turut serta. Pada penelitian ini hanya datang bertemu informan namun tidak terlibat dalam kegiatan apapun yang berkenaan dengan aktivitas informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi maka alat untuk membantu dalam pengumpulan data yakni pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan model Miles dan Huberman yang meliputi empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada pengumpulan data yakni melibatkan sebuah transkrip wawancara mengenai cerita rakyat “Baridin”, mengetik data yang didapat dari lapangan, memilah-milah data ke dalam jenis yang tidak sama bergantung pada informasi apa yang akan diperoleh dengan cara pengkodean, pengkodean tersebut dimaksudkan agar data tidak tertukar antara unsur instrinsik dan nilai-nilai pada cerita rakyat “Baridin”.

Mereduksi data yakni pada tahap ini yang dilakukan adalah menyelesaikan, memproses, memfokuskan, atau membuang hal-hal yang tidak perlu pada data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian memberi gambaran yang lebih tajam. Mereduksi pula sama dengan memilah-milah maksudnya adalah memilah bagian-bagian yang ada pada cerita rakyat “Baridin” kemudian bagian tersebut dibedakan ke dalam bagian penting data dan bagian yang tidak termasuk data.

Penyajian data pada penelitian kualitatif berisi kata-kata, gambar, tabel atau kutipan singkat sehingga data akan mudah dipahami. Penyajian data pada penelitian ini yakni dengan mencantumkan transkrip data dari hasil wawancara cerita rakyat “Baridin”.

Penarikan kesimpulan, pada tahap ini data- data yang telah dikumpulkan, direduksi dan disajikan dengan cara yang mudah dipahami kemudian ditarik suatu kesimpulan berdasarkan pengamatan yang menyeluruh dari data-data tersebut sehingga dalam hal ini dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Unsur Intrinsik

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan seorang juru kunci makam “Baridin” dan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat “Baridin” di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon diperoleh data mengenai unsur instrinsik sebagai berikut

3.1.1 Tema

Pada cerita rakyat “Baridin” tema yang terkandung dalam cerita tersebut yakni “cinta berujung kematian”. Hal ini dapat dilihat pada data dari hasil transkrip sebagai berikut

“...Setelah 40 hari dan Suratminah berhasil menemukan Baridin akhirnya Suratminah mengutarakan segala isi hatinya dan benar-benar ingin menikah dengan Baridin namun Baridin menolaknya dan akhirnya Suratminah meninggal di hadapan Baridin setelah Suratminah meninggal saat sore hari Baridin ingin berbuka puasa akhirnya Baridin ikut meninggal.”

Bermula dari rasa cinta kemudian dihina habis-habisan ini yang mengakibatkan sakit hati yang tidak berkesudahan sehingga memilih jalan lain untuk membalaskan rasa sakitnya. Hal ini tanpa disadari akan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.

3.1.2 Alur

Alur dapat diartikan sebagai suatu jalan dalam hal ini yakni jalan suatu cerita, alur pada cerita ini merupakan alur maju. Hal ini dapat dilihat pada data dari hasil transkrip sebagai berikut

“...Cerita Baridin ini adalah cerita tentang dua sejoli yang tidak ditakdirkan bersama di dunia, cerita ini bermula dari rasa sakit hati yang terus-menerus kemudian memilih jalan lain untuk membalaskan rasa sakit tersebut hingga menyebabkan kematian.”

Cerita ini merupakan cerita yang memiliki jalan cerita runtun dari awal hingga akhir tanpa mengisahkan kejadian-kejadian di masa lalu atau mengulas sebagian di masa lalu sehingga cerita ini memiliki alur maju.

3.13 Latar

Latar merupakan hal yang berkenaan dengan tempat, suasana, waktu dan keadaan sosial dalam cerita. **Latar tempat** pada cerita “Baridin” yakni di rumah Baridin, di rumah Suratminah, di jalan hendak ke sawah, dan di sawah. Data yang menjelaskan latar tempat di rumah Baridin yaitu sebagai berikut

“...semisal celananya sobek maka ketika di rumah ia menambal dengan bahan yang lain, hal itu dilakukan karena Baridin saking tidak punya uang untuk membeli yang baru.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa latar tempat saat Baridin menambal celana yang sobek terjadi di Rumah Baridin. Data selanjutnya yang menjelaskan latar tempat di rumah Suratminah yaitu sebagai berikut

“...kemudian Mbok Wangsih pergi ke rumah Suratminah untuk melamar.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa latar tempat saat Mbok Wangsih akan melamar perempuan yang diinginkan Baridin yakni di Rumah Suratminah selaku perempuan yang dicintai oleh Baridin. Data selanjutnya yang menjelaskan latar tempat di jalan hendak ke sawah sebagai berikut

“...tiba-tiba di jalan menuju sawah bertemu dengan perempuan cantik bernama Suratminah”.

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa pada saat Baridin akan pergi meluku tiba-tiba ia bertemu dengan perempuan yang begitu menggetarkan hatinya.

Kejadian tersebut terjadi di jalan menuju sawah. Data selanjutnya yang menunjukkan latar tempat di sawah sebagai berikut

“Pagi-pagi sekali Baridin sudah ada di sawah.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa pekerjaan sehari-hari Baridin adalah meluku itu sebabnya setiap pagi Baridin sudah ada di sawah.

3.1.4 Latar Suasana

Latar suasana pada cerita “Baridin” yakni senang dan sedih. Data yang menjelaskan latar suasana senang sebagai berikut

“...hati Baridin bergetar kemudian baridin merasa senang dan benar-benar cinta kepada anak Bapak Dam yang dikenal orang paling kaya di desa tersebut”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa perasaan Baridin begitu bahagia karena telah melihat perempuan ayu seperti Suratminah, Baridin merasa memiliki perasaan aneh hingga membuatnya benar-benar tergila-gila. Data selanjutnya yang menjelaskan latar suasana sedih sebagai berikut

“...Baridin yang selama ini diurus oleh Mbok Wangsih merasa sakit hati mendengar Mbok Wangsih dihina.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa perasaan Baridin begitu patah saat ia tahu bahwa Mbok Wangsih ibunya telah dihina dan diludahi oleh Suratminah yang saat ini ia cintai.

3.1.5 Latar Waktu

Latar waktu pada cerita “Baridin” yakni pagi hari, sore hari, petang hari. Data yang menjelaskan latar waktu pagi hari sebagai berikut

“...Pagi-pagi sekali Baridin sudah ada di sawah.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin setiap hari selalu menghabiskan waktu di sawah karena memang pekerjaannya adalah meluku, sejak pagi Baridin sudah ada di pelataran sawah hal ini menunjukkan bahwa latar waktu cerita “Baridin” terjadi di pagi hari. Data yang menunjukkan latar waktu di sore hari sebagai berikut

“...Sore itu setelah pulang dari sawah.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa pekerjaan Baridin adalah meluku dan selalu berkecimpung di pelataran sawah lalu pada saat sore hari Baridin pulang ke rumah. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pada saat pulang ke rumah terjadi pada sore hari. Data yang menunjukkan latar waktu petang hari sebagai berikut

“...saat petang hari Baridin ingin berbuka puasa akhirnya Baridin ikut meninggal di bawah pohon Bidara dekat sawah.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa saat Baridin akan berbuka puasa setelah menjalani puasa 40hari 40 malam akhirnya Baridin dipanggil oleh Allah Swt, kejadian tersebut terjadi pada saat petang hari.

3.1.6 Latar Suasana

Latar suasana atau keadaan sosial pada cerita “Baridin” yakni dalam keadaan musim paceklik dan meyakini hal-hal yang tidak sesuai syariat islam. Data yang menjelaskan keadaan sosial yakni sebagai berikut

“...Saat itu Brebes sedang musim paceklik atau musim yang begitu susah dan jauh dari kata cukup.”

“...Warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jaran goyang.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin adalah putra Brebes, pada saat itu Brebes sedang dilanda musim paceklik akhirnya Baridin merantau ke daerah Cirebon. Data tersebut telah menunjukkan keadaan sosial dengan ditandai musim paceklik. Data selanjutnya yakni meyakini pada hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam, pernyataan tersebut dapat dilihat dari data yang telah menunjukkan bahwa Baridin meyakini adanya kemat jaran goyang yang kemudian Baridin menempuh syarat-syarat yang akan membalas segala rasa sakit hatinya.

3.1.7 Tokoh/Penokohan

Tokoh yaitu orang yang berperan pada suatu cerita, tokoh pada cerita rakyat “Baridin” yakni Baridin, Suratminah, Mbok Wangsih, Gemblung Dinulur, dan Bapak Dam. Berbicara tokoh tentu akan berkaitan dengan penokohan. Penokohan yakni suatu penggambaran secara rinci mengenai watak seseorang yang muncul dalam suatu cerita. Penokohan pada cerita rakyat “Baridin” yakni Baridin memiliki watak yang begitu keras, pasrah, dan polos. Data yang menjelaskan watak Baridin sebagai berikut

“...sebelumnya Baridin memang sudah diwanti-wanti bahwa Bapak Dam adalah orang yang paling kaya dan ini sangat mustahil jika Bapak Dam menerima lamaran ini namun Baridin tidak mau mendengar perkataan dari ibunya itu.”

“...Baridin benar-benar patah namun ia hanya bisa pasrah pada Tuhan sebab ia tidak tahu harus berbuat apa.”

“...setelah diberi ajian pelet kemat jaran goyang kemudian Baridin mengikuti saran yang diberikan temannya itu, Baridin hanya berharap ajian tersebut benar adanya sehingga rasa sakit yang diterima ibunya tersebut bisa se-

banding dengan manjunya ajian tersebut”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Baridin adalah anak orang biasa yang kemudian memiliki perasaan suka terhadap Suratminah yang begitu cantik dan terkenal anak orang kaya bernama Bapak Dam, hal itu telah diketahui oleh Mbok Wangsih selaku ibu Baridin, Mbok Wangsih menyuruh Baridin untuk mengurungkan niatnya untuk melamar Suratminah karena Mbok Wangsih merasa sadar diri dan hal itu tentu akan mustahil namun Baridin tidak mau mendengarkan perkataan ibunya tersebut.

Saat Mbok Wangsih pulang ke rumah dan menceritakan bahwa dirinya telah dicaci maki dan diludahi akhirnya Baridin benar-benar patah hati, ia merasa sakit karena Suratminah tega meludahi ibunya yang sangat ia sayangi. Baridin merasa sakit hati namun ia hanya bisa pasrah.

Baridin menceritakan semua rasa sakitnya kepada Gemblung selaku teman karibnya akhirnya Gemblung merasa tidak terima lantaran temannya telah disakiti kemudian Gemblung menyuruh Baridin untuk melakukan pelet dengan ajian kemat jaran goyang disertai dengan puasa 40hari 40malam. Baridin hanya mengikuti saran Gemblung begitu saja tanpa memikirkan akibat yang akan diterima dikemudian hari. Pada saat Baridin telah melakukan puasa 40hari 40 malam ketika petang hari ia hendak berbuka puasa akhirnya Baridin meninggal di bawah pohon bidara.

Suratminah memiliki watak yang sombong, data yang menunjukkan bahwa Suratminah memiliki watak sombong sebagai berikut

“...Respon orang kaya seperti Suratminah ketika melihat Baridin tentu jauh bagaikan langit dan bumi kemudian Ratminah merasa tidak suka

dengan Baridin karena bajunya yang penuh dengan tambalan, dekil, dan bau.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Ratminah adalah perempuan yang begitu cantik namun ia memiliki watak yang begitu sombong.

Mbok Wangsih memiliki watak penurut, data yang menunjukkan bahwa Mbok Wangsih memiliki watak penurut sebagai berikut

“...dengan segenap cinta Mbok Wangsih meyakinkan hatinya dan mau menuruti kemauan anak semata wayangnya itu”.

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Mbok Wangsih memiliki anak semata wayang yang bernama Baridin itu sebabnya ia berusaha untuk membuat anak semata wayangnya itu bahagia.

Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam. Data yang menunjukkan bahwa Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam sebagai berikut

“...Gemblung tidak terima melihat teman akrabnya disakitin dengan mengucapkan kata-kata kasar “Goblok kamu Baridin dihina seperti ini kamu diam saja malah menghabiskan tenaga dengan menangis terus-menerus”. Gemblung melanjutkan perkataannya bahwa dulu dirinya pernah diberi warisan oleh Bapaknya kemudian warisan itu akan dibagi kepada Baridin, warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jaran goyang.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Gemblung merupakan teman baiknya Baridin itu sebabnya Gemblung merasa tidak terima ketika mengetahui bahwa Baridin telah disakiti akhirnya Gemblung memberi saran agar Baridin melakukan ajian kemat jaran goyang. Hal itu menunjukkan

bahwa Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam.

Bapak Dam memiliki watak sombong, data yang menunjukkan bahwa Bapak Dam memiliki watak sombong sebagai berikut

“....Mbok Wangsih dihina dan disangka seorang pengemis oleh Bapak Dam dan Suratminah namun tidak sampai di situ bahkan Mbok Wangsih diludahi oleh Suratminah, Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja selebihnya ia memiliki sikap yang sebaliknya.”

Dari data yang telah dijabarkan dapat dilihat bahwa Bapak Dam adalah orang yang terpendang dan dikenal sebagai orang yang kaya raya, Bapak Dam merasa tidak suka karena putrinya Suratminah dilamar oleh perempuan miskin dengan membawa serahan seadanya. Hal ini menunjukkan bahwa Bapak Dam memiliki watak yang sombong.

3.1.8 Sudut Pandang

Pada cerita rakyat “Bardin” yakni memiliki sudut pandang orang ketiga pelaku utama, data yang menunjukkan bahwa cerita rakyat “Baridin” menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama sebagai berikut

“....Baridin itu orang yang tidak punya apa-apa atau bisa dikatakan sangat miskin.”

“....Suratminah adalah perempuan yang begitu cantik.”

“....yang terlahir dari ibu yang bernama Mbok Wangsih.”

“....Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja.”

“....Baridin menceritakan semuanya kepada Gemblung selaku teman baiknya.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa cerita rakyat “Baridin” menggunakan nama tokoh dalam cerita tersebut, hal ini dapat menunjukkan bahwa pada cerita rakyat “Baridin” menggunakan sudut pandang orang ketiga pelaku utama.

3.1.9 Amanat

Amanat adalah suatu petuah yang ada dalam cerita agar orang-orang dapat meneladani dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Amanat bisa juga dikatakan sebagai pesan yang ada dalam suatu cerita. Amanat juga bisa diartikan sebagai suatu teladan yang berisi contoh-contoh, contoh-contoh tersebut dapat berupa kejadian yang memiliki timbal balik pada pelakunya. Data yang menunjukkan amanat pada cerita rakyat “Baridin” sebagai berikut

“....Pada akhir cerita ini sejatinya memberi pesan kepada setiap orang terutama perempuan. Semisal banyak lelaki yang terkagum-kagum karena kecantikan yang dimiliki maka jangan sombong karena seberapa cantik dan seberapa kayapun akan hilang dengan sendirinya, ketika merasa kurang cocok dengan lelaki yang datang melamar maka sebaiknya utarakan dengan menggunakan bahasa yang baik serta sopan. Sesama manusia harus saling menghormati sebab ketika sudah sakit hari maka bisa menyebabkan bahaya bagi diri sendiri dan ketika teman atau orang lain dalam kesusahan harus saling tolong-menolong namun tolong menolong dalam hal kebaikan.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa sejatinya hidup hanya sekali maka berikan yang terbaik dan lakukan yang terbaik kemudian jika berbicara cinta maka memang tidak pernah habis sebab setiap insan diberi fitrah untuk mencinta dan dicinta.

Pada cerita rakyat “Baridin” ini menjelaskan bahwa jangan terlalu melangit dalam memandang manusia yang hakikatnya hidup di bumi karena jika terlalu melangit bisa jadi pandangan itu terlalu tinggi hingga mengakibatkan diri sendiri jatuh terlalu dalam. Jika dikaruniai kecantikan yang begitu berlebih ada baiknya menunduk sebab ketika terlalu sombong akan merugikan diri sendiri ketika banyak orang yang datang melamar jika ingin menolak maka utarakan dengan kata-kata yang baik dan sopan sebab jika tidak akan menyakiti hati orang lain, rasa sakit hati itulah yang kemudian menebal dan timbul dendam. Dendam yang tidak berkesudahan inilah yang akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Pesan selanjutnya yakni jangan pernah beranggapan bahwa pada saat cinta ditolak maka hidup menjadi gelap gulita kemudian memupuk dendam yang begitu besar sehingga menghalalkan segala cara agar dapat membalaskan segala dendam yang ada di hati, hal ini tidak dibenarkan karena ketika segala cara dilakukan dengan menempuh jalan tidak baik maka ini bisa berakibat fatal seperti kematian. Pada cerita Baridin ini diawali dengan rasa sakit hati yang begitu hebat kemudian bertekad balas dendam dengan membaca ajaran-ajaran kuno yang diyakini dapat manjur jika ditempuh dengan puasa 40hari 40 malam dengan hasil akhir dapat membawa petaka bagi diri sendiri dan orang lain.

Pesan berikutnya yakni ketika seorang teman dalam keadaan susah maka tolonglah, menolong di sini maksudnya adalah menolong atau membantu dalam hal kebaikan bukan keburukan sebab yang akan menyedihkan adalah orang yang menolong dalam keburukan tersebut. Pada cerita Baridin ini yakni seorang teman yang bernama Gemblung membantu dengan memberikan saran untuk mengemat perempuan yang menyakiti. Hal ini sama saja

diibaratkan bahwa teman sendiri tega merumuskan padahal yang buruk dan ini jauh dari kata setia kawan sebab setia kawan yang sejatinya tentu akan saling mengingatkan dalam hal kebaikan, melakukan kebaikan bersama-sama dan menegur jika melakukan kesalahan.

3.2 Unsur Ekstrinsik (Berisi Nilai-Nilai)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan seorang juru kunci makam “Baridin” dan masyarakat yang mengetahui cerita rakyat “Baridin” di Desa Gegesik Kecamatan Jagapura Kabupaten Cirebon diperoleh data mengenai unsur ekstrinsik sebagai berikut

3.2.1 Nilai Moral

Moral adalah suatu hal yang merujuk pada tingkah laku seseorang atau baik buruknya perilaku seseorang. Moral adalah hal yang berkenaan dengan norma-norma, norma-norma tersebut menjadi rujukan untuk mengukur tindakan seseorang mengandung unsur kebaikan atau keburukan. Nilai moral yang ada pada cerita rakyat “Baridin” yaitu Baridin begitu gigih dalam bekerja meski anak semata wayang tetapi tetap bekerja tanpa malas-malasan, ia rela menjadi tulang punggung demi menghidupi dirinya dan ibunya selain itu Baridin begitu fokus bekerja sampai ia tidak memikirkan perempuan hingga dirinya menjadi bujangan tua. Data yang menunjukkan nilai moral sebagai berikut

“...ia memang anak semata wayang dan itu tidak menjadikan dirinya manja serta bermalas-malasan, ia rela bekerja hanya untuk menghidupi ibunya.”

“...Baridin hanya sibuk dengan pekerjaannya saja itu sebabnya ia menjadi bujangan tua yang telat menikah.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai moral, hal itu sesuai dengan apa yang telah di-

paparkan bahwa Baridin adalah anak semata wayang namun ia tetap semangat bekerja kemudian data selanjutnya yakni Baridin fokus bekerja saja sampai ia lupa bahwa dirinya telah cukup usia untuk berumah tangga.

3.2.2 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah suatu hal yang berkenaan dengan hubungan harmonis dalam bermasyarakat. Nilai sosial lebih kepada tutur kata, maksudnya yaitu ungkapan seseorang yang merujuk pada baik atau buruknya isi dari ungkapan tersebut kemudian nilai sosial juga suatu kebiasaan atau suatu perilaku baik atau buruk seseorang terhadap orang lain. Nilai moral yang ada pada cerita rakyat "Baridin" yaitu Bapak Dam hanya memiliki sikap ramah kepada orang yang sepadan saja kemudian Baridin dan Gemblung memiliki hubungan baik. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut

"...Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada mereka-mereka yang sepadan saja selebihnya ia memiliki sikap yang sebaliknya."

"...Baridin menceritakan semuanya kepada Gemblung selaku teman baiknya."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai sosial, hal itu sesuai ketika Bapak Dam begitu baik dan begitu ramah dengan orang yang memiliki kekayaan setara dengan dirinya kemudian Baridin memiliki hubungan baik dengan Gemblung. Pada hakikatnya setiap perilaku baik, tutur laku baik kepada orang lain akan timbal balik baik juga bagi pelakunya begitupun sebaliknya.

3.2.3 Nilai Agama

Nilai agama ialah suatu kepercayaan penuh terhadap apa-apa yang berkenaan dengan Dzat Tuhan sehingga dalam bertindak dan

bertutur selalu difikirkan terlebih dahulu agar tidak melanggar dengan norma yang menyatu dengan masyarakat, maksudnya ialah segala perbuatan yang dilakukan selalu berkaitan dengan nilai keagamaan. Pada cerita rakyat "Baridin" yakni setelah Baridin merasa terpukul ia lebih memilih pasrah kepada Tuhan kemudian ketika Gemblung memberi saran agar Baridin melakukan kemat jaran goyang. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut

"...Baridin benar-benar patah namun ia hanya bisa pasrah pada Tuhan sebab ia tidak tahu harus berbuat apa."

"...Gemblung melanjutkan perkataannya bahwa dulu dirinya pernah diberi warisan oleh Bapaknya kemudian warisan itu akan dibagi kepada Baridin, warisan tersebut berbentuk pelet atau dengan sebutan kemat jarangoyang."

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai agama, hal itu sesuai ketika Baridin memiliki kepercayaan terhadap Tuhan karena dirinya berserah diri, hal ini menegaskan bahwa Baridin adalah seorang hamba yang masih meyakini keberadaan Tuhan sehingga apa yang terjadi meski hatinya sedang sakit dan benar-benar patah ia hanya bisa menyerahkan segala permasalahan kepada Tuhan sebab Tuhan adalah pengatur kehidupan, apa-apa yang sudah digariskan pada seseorang maka tidak akan terjadi pada orang lain dan apa-apa yang digariskan untuk orang lain maka tidak akan terjadi pada diri kita.

Nilai agama selanjutnya yakni Gemblung memberi warisan berbentuk kemat yang berisiajian-ajian disertai dengan puasa 40 hari 40 malam. Hal ini menegaskan bahwa nilai agama yang dimaksud adalah dinamisme, dinamisme adalah kepercayaan pada sesuatu yang berbentuk benda-benda.

Pada cerita rakyat “Baridin” dijelaskan bahwa Gemblung memberikan suatu ajaran dinamisme yang diyakini dapat terkabul jika dibarengi dengan puasa 40hari 40 malam. Sebagai manusia yang menganut ajaran islam sepatutnya hanya percaya pada apa-apa yang ada dalam islam sekalipun dalam keadaan mendesak atau keadaan yang begitu lemah (lemah fisik atau lemah batin) tentu harus berpegang pada ajaran islam bukan yang lain.

Ajaran islam memang ada anjuran untuk berpuasa namun puasa tersebut ditujukan untuk Tuhan bukan untuk manusia, puasa 40hari 40malam dalam islam tidak ada yang ada hanya puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib di antaranya adalah puasa ramadhan dengan kewajiban berpuasa selama satu bulan penuh kemudian puasa sunnah di antaranya adalah puasa senin kamis sedangkan puasa 40hari 40malam tidak dijelaskan dalam islam.

3.3.3 Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang berkaitan dengan adat masyarakat sehingga tata peraturannya tidak bisa diubah sesuka hati maksudnya yakni bahwa nilai budaya adalah bentuk dari kesepakatan bersama yang ada pada suatu masyarakat sebab budaya terlahir dari masyarakat itu sendiri. Budaya bisa dikatakan sebagai kebiasaan dalam suatu masyarakat oleh karenanya budaya dijadikan suatu ciri khas dari suatu daerah yang kemudian budaya tersebut dapat terus hidup disepanjang zaman. Nilai budaya yang ada pada cerita rakyat “Baridin” yaitu Mbok Wangsih membawa suatu bingkisan ketika hendak mempersunting wanita. Hal ini dapat dilihat pada data sebagai berikut

“...setelah berbincang kemudian Mbok Wangsih pergi ke rumah Suratminah untuk melamar dengan membawa makanan atau seserahan seadanya.”

Dari data yang sudah dijabarkan dapat dilihat bahwa data tersebut merupakan nilai budaya, hal itu sesuai dengan apa yang telah Mbok Wangsih bawa ketika hendak melamar seorang gadis untuk anak lelakinya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat merupakan tuntunan kehidupan. Pada cerita rakyat “Baridin” terdapat unsur instrinsik yang menjadikan cerita tersebut lengkap seperti tema pada cerita rakyat “Baridin” yakni cinta berujung kematian, alur maju sebagai alur pada cerita tersebut kemudian terdapat empat latar tempat, dua latar suasana, tiga latar waktu dan dua latar keadaan sosial. Tokoh/penokohan dalam cerita tersebut yakni Baridin dengan watak keras kepala, pasrah, polos, Suratminah memiliki watak sombong, Mbok Wangsih memiliki watak penurut, Bapak Dam memiliki watak sombong kemudian Gemblung memiliki watak pemaarah dan pendendam. Pada cerita rakyat “Baridin” memiliki sudut pandang orang ketiga pelaku utama kemudian amanat dari cerita tersebut yakni jangan sombong, saling menghormati serta saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

Pada cerita rakyat “Baridin” terdapat empat nilai besar yakni nilai moral, nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya. Nilai moral pada cerita rakyat “Baridin” yakni Baridin adalah anak semata wayang tetapi tidak manja dan tidak menjadikan alasan untuk bermalasmalasan. Nilai sosial pada cerita “Baridin” yakni Bapak Dam memiliki sikap ramah hanya kepada orang yang memiliki harta sepadan serta Baridin memiliki hubungan baik dengan Gemblung. Nilai agama pada cerita ini yakni religius dan animisme. Nilai budaya pada cerita ini yakni adanya adat *seserahan* ketika hendak melamar.

Daftar Pustaka

- Andayani, A. Suryanto, E. & Maulana, N, T. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Seabagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Gramatika*, V4.I1.
- Danandjaja, J. (2007). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dll* Jakarta: Grafitipers.
- Fitriani. (2017). Kemampuan Menganalisis Unsur Instrinsik Cerita Rakyat Toraja “Baine Ballo.” *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol.15, No 2
- James P, Spradley. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara.
- Moleong, L, J. (2014). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mushoffa Aziz. (2001). *Untaian Mutiara Buat Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Bpfe.
- Rusyana, Y. (1984). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sedyawati. (2012). *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Setyawan, B. W. (2015). Nakh Drama Jenggit Cembeng Karya Trisno Santoso Sebagai Alternatif Bahan Ajar Telaah Naskah Sandiwara Pada Siswa Smp. *Harmonia*, Vol. 167, No 73.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susianti, A. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, Vol. 3, No 15.
- Widarsha, C, S. (2019). <https://www.kompas.tv/amp/article/57097/videos/waspada-kecanduan-gadged-seorang-anak-alami-kerusakan-motorik-halus>. (Diakses, Selasa 24 Desember 2019).

REALISME MAGIS DALAM CERPEN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” KARYA A.A. NAVIS

MAGICAL REALISM IN “TAMU YANG DATANG DI HARI LEBARAN” SHORT STORY BY A.A. NAVIS

Fikha Nada Naililhaq

Program Studi Magister Ilmu Sastra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Posel: Fikhannada11@gmail.com

Abstrak

Realisme magis dipahami sebagai unsur estetik yang mengandung magis bercampur dengan realitas yang ada. Kajian artikel ini berdasarkan sudut pandang bahwa karya sastra tidak lepas dari kultur masyarakat dan pengarang. Makna yang terkandung dalam karya sastra ditentukan oleh nilai budaya, adat istiadat, norma, serta ideologi pengarangnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji makna realisme magis dalam cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis. Metode dalam artikel ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan fakta pada data yang ada. Sementara metode studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data untuk dianalisis. Dalam cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis terdapat ciri-ciri realisme magis, antara lain, unsur yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal, penggabungan antara magis dengan realitas, keraguan yang menggoyahkan tokoh, serta rusaknya batas pemisah antara ruang, waktu, dan identitas. Dalam cerpen tersebut berlandaskan kebudayaan Islam tentang berkumpul bersama keluarga pada saat hari lebaran, namun karena zaman sudah berbeda muncul kebudayaan baru yang meninggalkan kebudayaan lama.

Kata kunci: *realisme magis, budaya, sosial, religi, karya sastra*

Abstract

Magical realism is known as an aesthetic element that contains magic mixed with existing reality. The study of this article is based on the point of view that literary works cannot be separated from the culture of society and the author. The meaning contained in literary works is determined by the cultural values, customs, norms, and ideology of the author. The purpose of this research is to examine the meaning of magical realism in the short stories of “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” by A.A. Navis. The method in this article uses a descriptive analysis method to describe, analyze, and find facts on existing data. Meanwhile, the literature study method is used to collect data for analysis. In the short story of “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” by A.A. Navis there were characteristics of magical realism, among others, irreducible elements, the phenomenal world, the amalgamation of magic with reality, doubts that shake characters, and breaking the boundaries between space, time and identity. The short story was based on Islamic culture about gathering with family during Eid, but because the time goes different to a new culture that left the old culture behind.

Keywords: *magical realism, culture, social, religion, literary works*

1. Pendahuluan

Cerpen digunakan pengarang untuk mengungkapkan realitas yang ada pada masyarakat. Walaupun demikian, pengarang tetap menambahkan fantasi maupun imajinasinya. AA Navis merupakan salah satu pengarang yang bergenre realis. Ia membuat karya sastra sesuai realitas yang ada pada masyarakat. Dalam artikel ini akan dibahas tentang karya AA Navis yang berjudul “Tamunya yang Datang di Hari Lebaran” dengan mengidentifikasi realisme magis yang terdapat dalam cerita.

Realisme magis merupakan istilah yang muncul pada tahun 1925 saat Franz Roh menerbitkan esai tentang karya sastra yang membahas tentang realisme magis (Hasanah, 2018). Hal tersebut muncul karena adanya novel karya Gabriel Grancia Marquez yang berjudul *One Hundred Years of Solitude* pada tahun 1967. Cerita dalam novel tersebut tentang unsur supranatural yang tidak masuk akal, namun dianggap wajar oleh sebagian masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang bernuansa realisme magis juga berhubungan dengan pengalaman traumatis yang tertuang dalam perjalanan penulis.

Kajian realisme magis akan menghubungkan kesadaran peneliti terhadap pengalaman di dunia nyata yang secara tidak langsung berhubungan dengan dunia yang tidak realistis. Kejadian tersebut menandakan adanya belenggu rasionalitas dalam diri yang merupakan warisan dari budaya Barat yang menjerat ruang tradisional mistis dan imajinatif yang khas dengan dunia Timur (Setiawan, 2018: 27). Hal inilah yang menandakan masih adanya efek dan ruang pascakolonialisme pada diri masyarakat Timur. Realisme magis bisa dikatakan sebagai kritik pascakolonial, sehingga realisme magis sering dihubungkan dengan sastra Amerika Latin (Setiawan, 2018: 28). Dengan demikian kedekatan antara

realisme magis dan fiksi pascakolonialisme hampir tidak dapat dipisahkan.

Realisme magis terfokus pada penumbukan antara magis dan realis sebagai upaya untuk mendekonstruksi logika Barat atas keintiman dunia ketiga (Setiawan, 2018: 28). Realisme magis melibatkan kontinuitas dan perubahan sejarah terutama pada peradaban dunia Barat. Hal ini membuat sastrawan ingin menggambarkan antara magis yang berhubungan dengan fantasi digabungkan dengan realitas atau kepercayaan yang dianut masyarakat. Realisme magis tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi karya sastra, ia juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi seni, seperti seni lukis, patung dan lainnya. Tentu saja karya-karya tersebut mengandung unsur supranatural sehingga dapat dikaji dengan realisme magis. Walaupun demikian, unsur supranatural dalam realisme magis tidak mengganggu dan mengancam psikologis pembaca.

Sastra realisme magis, dalam alur cerita akan menampilkan hantu, malaikat, jin, iblis, keajaiban, dan lainnya yang bersifat supranatural. Realisme magis juga dilandasi kepercayaan, pandangan, dan alam pikiran yang berlaku di masyarakat. Selain itu, realisme magis juga mengangkat hal-hal yang bersumber dari filosofi pengarang yang berupa aliran kebatinan, mistis, sufisme dan lain-lain. Tokoh-tokohnya pun tidak hanya manusia, namun ada juga setan, jin, malaikat, bayangan, maupun yang lainnya. Dalam artikel ini dipilih cerpen karya AA Navis yang berjudul “*Tamunya yang Datang di Hari Lebaran*” untuk melihat realisme magis yang berhubungan dengan dunia religi, khususnya agama Islam. Dalam cerpen tersebut terindikasi adanya realisme magis yang tercermin melalui alur cerita. Selain itu, dialog antar tokoh dilakukan di dalam hati seperti sedang berbicara sendiri. Terdapat juga tokoh dalam wujud malaikat pencabut

nyawa yang berhubungan dengan magis. Alasan-alasan tersebut menjadikan mengapa dipilihnya cerpen "*Tamu yang Datang di Hari Lebaran*" sebagai kajian realisme magis.

Menurut Wendy B. Faris dalam bukunya yang berjudul *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*, menuliskan tentang unsur-unsur yang terdapat dalam realisme magis yang perlu diketahui. Terdapat lima unsur yang dipaparkan Faris dalam bukunya tersebut, antara lain (a) unsur-unsur yang tidak dapat direduksi (*the irreducible element*); (b) dunia fenomenal (*phenomenal worlds*); (c) penggabungan alam (*merging realism*); (d) keragu-raguan yang tidak menentu (*unsettling doubts*); dan (e) gangguan waktu, ruang, dan identitas (*disruptions of time, space, and identity*).

Unsur pertama yaitu elemen yang tidak dapat direduksi artinya elemen tidak dapat dijelaskan dengan hukum alam dan pikiran rasional. Dalam hal ini menunjukkan perbandingan antar dua dunia yang berbeda, yakni dunia nyata dan imajinatif. Sebagaimana yang telah diformulasikan oleh wacana barat yang berdasarkan pada logika rasional, atau pengetahuan yang selama ini terdapat dalam pengetahuan kita. Pembaca akan disulitkan dengan peristiwa dan karakter fiksi realisme magis tersebut. Contoh elemen tidak dapat direduksi yaitu benda magis, suara magis, suasana magis, tokoh magis, dan peristiwa magis yang digambarkan secara nyata dalam cerita.

Unsur kedua yaitu dunia fenomenal yang berhubungan dengan deskripsi secara panjang lebar untuk menceritakan dan memberikan gambaran tentang kehadiran dunia fenomenal. Realisme magis terletak diantara batas-batas dunia realitas dan magis sehingga akan menimbulkan kemungkinan tanpa memperhatikan realitas akal sehat. Objek dunia fenomenal berupa bunyi, benda, tokoh, atau tempat yang ditemukan dalam novel dengan

realitas yang ada. Dunia fenomenal dibagi kedalam dua kategori yakni, fenomena berdasarkan teks dan fenomena berdasarkan latar belakang sejarah. Kedua kategori tidak memiliki hubungan hierarkis, melainkan dalam sebuah jaringan yang saling melengkapi.

Unsur ketiga yaitu keraguan yang meresahkan, hal tersebut terjadi karena tercampurnya dua dunia yang berbeda yaitu dunia nyata dan magis yang melebur sehingga akan menimbulkan keraguan dalam diri pembaca. Keraguan muncul akibat terbenturnya antara rasional dengan irasional, yang logis dan tidak logis yang terdapat dalam kultur narasi cerita dengan kultur pembaca. Hal ini mengakibatkan pengalaman empiris dapat mengasingkan atau membimbing para pembaca. Unsur keempat yakni menggabungkan realitas. Hal ini mengacu pada dunia riil (nyata) dan magis. Dunia nyata mengacu pada modernitas, sementara magis mengacu pada tradisional. Pada unsur keempat dunia magis bocor dan memasuki dunia nyata, bercampur dan melebur sehingga terlihat magis menjadi nyata. Dengan kata lain, antara magis dan nyata tercampur sehingga menjadikan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari.

Unsur kelima yaitu gangguan waktu, ruang, dan identitas. Terdapat penggabungan antara waktu, ruang, dan identitas berakibat rusaknya pandangan atau logika terkait tiga konsep tersebut. Waktu, ruang, dan identitas dimaknai koridor modernisme yang terganggu bahkan rusak dengan hadirnya elemen magis. Konsep-konsep yang ditabrakan begitu saja menjadikan tidak adanya kestabilan, semuanya bersifat tidak homogen karena setiap kontruksi dapat berupa dekonstruksi serta bersifat heterogen. Kelima unsur tersebut membangun relasi antara yag magis dan nyata melalui pecahnya masing-masing batasan. Hal ini menunjukkan tidak ada batasan di setiap dunia, bahkan tidak kontinuitas serta

perubahan historis terbentuk dari wacana dan teks yang isinya penuh dengan makna yang tidak stabil.

Penelitian mengenai realisme magis sudah banyak dilakukan. Seperti yang telah dilakukan oleh Indarwaty (2015) dan Widijanto (2018). Indarwaty meneliti pada tahun 2018 dengan judul “Perbandingan *Extraordinary Element* dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah dan Realisme Magis”. Penelitian tersebut membahas tentang karakteristik narasi fantasi, fiksi ilmiah, dan realisme magis untuk melihat keberadaan *extraordinary element* serta fungsinya dalam pembentukan plot *Extraordinary element* dalam fantasi merupakan rekaan yang menciptakan dunia dan aturan sendiri yang memakai logika sendiri yang berbeda dengan dunia non-fiksi. *Extraordinary element* dalam fiksi ilmiah merupakan rekaan yang harus berbasis aturan logika ilmu pengetahuan dalam dunia non-fiksi. *Extraordinary element* dalam realisme magis berbasis mitos budaya yang diperlakukan sebagai hal biasa dan bukan dirayakan sebagai pusat tontonan.

Widijanto pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul “Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam *Godlob* dan *Cala Ibi*”. Artikel penelitian tersebut mengkaji kumpulan cerpen “*Godlob*” karya Danarto dan “*Cala Ibi*” karya Nukila Amal dari sudut pandang realisme magis. Cerpen “*Godlob*” karya Danarto mengandung lima unsur realisme magis, yakni unsur yang tidak dapat direduksi, dunia fenomenal, penggabungan antara magis dengan realitas, keraguan yang menggoyahkan tokoh, serta rusaknya batas pemisah antara ruang, waktu, dan identitas. Cerpen “*Godlob*” karya Danarto realisme magis berdasarkan mistisme Jawa berupa konsep-konsep *sangkan paraning dumadi*, *mulih-mulih malanira*, dan *manung-*

galing kawula-gusti. Sementara cerpen *Cala Ibi* karya Nukila Amal realisme magis berdasarkan mitos-mitos historis Ternate dan sufisme islam dengan konsep *wahdatul wujud*.

Melalui penelusuran tersebut bahwa kedua penelitian di atas memiliki persinggungan dengan penelitian ini, khususnya pada penggunaan objek formal, yakni realisme magis dalam karya sastra. Meskipun demikian, objek material yang digunakan berbeda, sehingga akan memunculkan temuan yang berbeda. Rumusan masalah adalah (1) Bagaimana struktur realisme magis ditampilkan dalam cerpen “Tamun yang Datang di Hari Lebaran” karya AA Navis (2) makna realisme magis dalam cerpen tersebut Tujuan penelitian adalah menunjukkan berbagai ungkapan yang bersifat realisme magis yang terdapat dalam cerpen “Tamun yang Datang di Hari Lebaran” karya AA Navis serta menjelaskan makna-makna yang ditunjukkan melalui berbagai ekspresi realisme magis tersebut.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode studi pustaka, metode tersebut dilakukan dengan cara menemukan segala sumber data yang terkait dengan objek penelitian (Faruk, 2012: 56). Sementara metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang termasuk data penelitian kemudian dianalisis untuk memberikan penjelasan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data, antara lain: (a) membaca cerpen *Tamun yang Datang di Hari Lebaran* karya A.A. Navis (b) menandai dan mencatat data, (c) mereduksi data, (d) menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Struktruk Cerita Cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran”

Alur cerita dalam cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” tidak beralur kronologis, tetapi alur campuran. Banyak peristiwa yang diceritakan secara tidak langsung, sehingga membuat pembaca harus menafsirkan sendiri apa maksud tulisan pengarang atau yang biasa disebut dengan momen kosong. Pembaca berhak menafsirkan sesuai apa yang diinginkan walaupun tetap harus sesuai konteks cerita. Oleh sebab itu, pembaca harus benar-benar memahami alur dalam cerpen agar tidak terjadi salah tafsir. Terkait latar, cerita tersebut berlatar tempat di sebuah rumah kayu tua dengan suasana sepi. Sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang ketiga pelaku utama, dengan beberapa nama yang diceritakan melalui tokoh tersebut. Tema besar yang diambil dari cerpen ini yaitu tentang suasana sepi ketika lebaran, tempat seorang kakek dan nenek tinggal bersama pembantu dan tidak ada seorang anak mereka yang berkunjung di hari lebaran. Penggambaran peristiwa hanya melalui pemikiran tokoh, sehingga tidak terjadi dialog antar-tokoh. Kedua tokoh utama Inyik dan Encik sama-sama sedang berkelana dalam pikiran masing-masing, meskipun pemikiran mereka sama mengenai anak-anak mereka namun tidak terjadi dialog dari kedua belah pihak. Hal inilah yang perlu diidentifikasi pembaca, yakni batas antara khayalan dan kenyataan atau riil.

Hal-hal yang berhubungan dengan realisme magis yang terdapat dalam cerpen digambarkan melalui tokoh dan peristiwa yang ada. Tokoh yang mengandung unsur magis adalah seorang tokoh yang dianggap sebagai malikat maut, ia datang ketika hari lebaran. Sementara peristiwa magis, yaitu peristiwa lebaran ketika seorang kakek dan nenek menginginkan anak

dan cucunya berkumpul, namun tidak ada seorangpun yang datang berkunjung ke rumahnya. Realisme magis juga memiliki hubungan dengan Barat dan Timur. Realisme digambarkan sebagai orang barat yang percaya terhadap realitas dan modernitas. Sedangkan magis digambarkan sebagai orang timur yang masih percaya terhadap hal-hal gaib yang tidak masuk akal, namun dapat dirasionalkan. Magis atau timur dikenal sebagai hal yang tradisional. Selain berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tradisional, Timur juga dianggap sebagai orang yang alim atau penganut ajaran agama.

3.2 Strategi Naratif Realisme Magis dalam Cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran*

Cerpen *Tamu yang Datang di Hari Lebaran* adalah cerpen yang berlatar di sebuah kota kecil yang sudah modern. Dalam kemodernan tersebut ada salah satu rumah yang dihuni oleh sepasang suami istri yang biasa dipanggil Inyik dan Encik. Keduanya merupakan seorang kakek dan nenek yang tinggal hanya bersama pembantu saja. Anak-anaknya sudah sukses di perantauan masing-masing, sampai mereka lupa akan orang tuanya di hari lebaran. Dalam alur peristiwa cerpen terdapat unsur realisme magis, yang terdapat pada tokoh tamu yang tak dikenal dengan gambaran peristiwa yang terdapat dalam cerpen tersebut. Oleh sebab itu, akan diulas tentang lima unsur realisme magis yang terdapat dalam cerita.

Unsur yang pertama adalah unsur-unsur yang tidak dapat direduksi. Dalam hal ini terdapat perbandingan antara dua dunia, dunia nyata dan dunia imajinatif. Dua perspektif dunia tidak lepas dari pengaruh kolonialisme Barat. Dunia nyata atau riil dikatakan sebagai dunia Barat, yakni dunia yang penuh dengan modernitas dan rasional. Sementara dunia imajinatif merupakan budaya orang

Timur, yang dianggap bertentangan dengan logika orang Barat. Dalam hal ini orang Timur dipaksa untuk meyakini bahwa dunia yang telah ditata oleh orang Barat adalah benar. Hal tersebut tergambar dalam cerpen sesuai dengan data berikut.

Rumah kedua orang tua itu bangunan kayu model lama yang berkolong tinggi. Bercat oker yang telah pudar warnanya. Kelihatan ganjil di antara sederetan bangunan bergaya terkini. Mungkin karena sudah terlalu biasa dalam pandangan penduduk kota kecil itu (Navis, 2001).

Kutipan di atas menggambarkan tentang adanya orientalisme tentang pemikiran Barat dan Timur. Di sebuah desa kecil terdapat rumah model lama yang mempunyai kolong tinggi atau biasa disebut sebagai rumah panggung. Rumah panggung merupakan rumah adat tradisional asli nusantara. Rumah tradisional tersebut dihuni oleh dua orang tua yang mewakili orang Timur dalam kehidupannya. Dengan ditambah deskripsi bahwa rumah tersebut sudah pudar warnanya. Artinya orang Timur sudah tidak mempedulikan penampilan, mereka hanya mengutamakan tradisi atau adat yang turun-temurun dijaga kelestariannya, seperti layaknya rumah kuno tersebut. Rumah tradisional yang digunakan untuk tempat tinggal dua orang tua tersebut dikelilingi dengan rumah-rumah modern. Rumah modern merupakan salah satu warisan kolonial yang dianggap benar oleh masyarakat. Alhasil, beberapa masyarakat membangun rumah gaya modern dengan meninggalkan rumah-rumah kuno atau rumah adat tradisional. Namun beberapa masyarakat yang terpengaruh terhadap modernisasi Barat telah menganggap biasa rumah tradisional milik sepasang kakek dan nenek tua yang menempatnya. Dalam konteks cerita ini Barat disebut

sebagai sang realis atau selalu berpikir nyata dan realistis, sementara Timur dianggap sebagai magis yang selalu setia dengan ke-tradisionalannya yang ada.

Rumah kuno tersebut dihuni oleh Inyik dan Encik yang dulunya merupakan seorang pejuang yang pernah menjadi gubernur. Mereka hanya hidup berdua ditemani seorang pembantu. Mereka mempunyai banyak anak yang sudah sukses di perantauan, seperti pada kutipan berikut.

Setiap orang tahu siapa penghuninya, yaitu Inyik Datuk Biji Rajo dan Encik Jurai Ameh. Lazimnya orang menyebutnya Inyik dan Encik. Inyik dulunya seorang pejuang dan pernah jadi gubernur. Menurut istilah lama yang kini tidak dipakai lagi, mereka “dikaruniai” enam orang anak. Semua telah jadi orang terpandang di rantau (Navis, 2001).

Kutipan di atas menjelaskan tentang Inyik dan Encik yang dikaruniai enam orang anak yang telah sukses. Kata dikaruniai dalam kutipan di atas mempunyai penekanan tersendiri. Terbukti dengan adanya tanda kutip dua yang menandai kata tersebut. Dikaruniai merupakan kata yang identik dengan orang Timur. Berasal dari kata karunia yang berarti anugerah atau pemberian Tuhan yang istimewa. Dalam hal ini terdapat adanya kepercayaan kepada Allah atas pemberiannya. Orang Timur percaya bahwa Tuhan Maha baik yang selalu memberikan anugerah kepada hambanya. Inilah salah satu kepercayaan atau keyakinan orang Timur. Sementara orang Barat selalu berpikir rasional, tidak mempedulikan keyakinan. Barat selalu merasa bahwa keberuntungan yang didapatnya merupakan hasil dari kerja keras yang dilakukan, bukan semata-mata pemberian dari Tuhan. Hal ini menjadikan mereka tidak percaya terhadap hal-hal

yang berbau religi, karena religi identitik dengan dunia Timur yang dianggap magis.

Unsur kedua adalah dunia fenomenal. Dunia fenomenal yang dimaksudkan adalah sebuah dunia realisme yang menetapkan batas untuk mengisolasi sisi realitasnya dari bidang fiksi. Dunia fenomenal yang terjadi dalam cerpen ini yaitu sesuai dengan judulnya, hari lebaran. Pada saat hari lebaran lazimnya semua keluarga besar berkumpul. Mengunjungi sanak saudara untuk saling meminta maaf. Fenomena yang terjadi di dalam cerpen dikisahkan bahwa semua anak Encik dan Inyik tidak ada yang mengunjungi mereka, seperti pada kutipan berikut

Kata Encik, “Pada setiap lebaran begini aku mau semua cucu-cucuku berkumpul. Aku rindu mereka antri, bertekuk lutut sambil mencium tanganku waktu bersalaman. Seperti anak-cucu presiden di televisi. Terharu aku melihatnya. Berdiri seluruh bulu romaku. Namun, mataku sebak oleh air mata bila ingat aku tidak pernah memperoleh kebahagiaan seperti itu. Padahal, sebetulnya anak-anakku mampu pulang bersama (Navis, 2001).

Kutipan di atas menjelaskan kesedihan Encik karena tidak dapat berkumpul bersama anak-anak dan cucu-cucunya. Sampai ia berpikir dan berbicara seorang diri tentang kesunyian hari Lebaranannya. Ia menginginkan semua keluarganya datang, lebih khusus anak dan cucunya. Sampai ia membayangkan ingin menjadi seorang presiden yang apabila lebaran semua anak dan cucunya berkumpul untuk antri bertekuk lutut, mencium tangan, dan saling meminta maaf. Semuanya hanya dapat ia bayangkan tanpa bisa dirasakannya. Seolah semua anaknya sudah sukses dan lupa akan ayah ibunya yang merindukan kehadiran mereka. Sebetulnya mereka mampu

untuk pulang ke rumah namun tidak ada keinginan yang terdapat dalam diri mereka. Padahal Inyik dan Encik dulunya telah mengajarkan kepada mereka tentang ilmu agama, seperti yang digambarkan pada kutipan berikut

Rasanya aku tidak salah didik. Aku datangkan guru agama tiga kali seminggu agar mereka menjadi penganut yang tawakal. Tapi mengapa setelah makmur mereka hidup nafsi-nafsian? Setiap lebaran datang luka hatiku kian dalam. Dulu, waktu ayahnya jadi gubernur, setiap lebaran mereka bisa berkumpul. Kata mereka, akan apa kata orang nanti bila mereka tidak datang waktu lebaran (Navis, 2001).

Inyik dan Encik mendatangkan guru agama tiga kali seminggu untuk anak-anaknya. Tujuannya agar mereka tahu tentang agama dan dapat digunakan kelak ketika dewasa. Namun kenyataannya mereka tidak menghiraukannya. Mereka tetap sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dan tidak menganggap bahwa Idul Fitri merupakan momen yang sakral untuk saling maaf memaafkan serta yang lebih penting yaitu kebersamaan berkumpul dengan sanak saudara. Fenomena seperti ini tergolong ke dalam fenomena berdasarkan teks yang dibumbui sejarah dan kebudayaan. Anak-anak Encik dan Inyik sudah terpengaruh efek kolonialisme Barat sehingga tidak mempedulikan tentang kebudayaan yang menurut mereka tidak efektif. Mereka berpikir bahwa permintaan maaf dapat dilakukan dengan cara mengirim surat saja, tidak perlu datang secara langsung karena akan menyita waktu yang lama.

Fenomena magis yang kental pada saat Idul Fitri, dalam cerpen dianggap fenomena yang biasa saja. Beberapa masyarakat sudah tidak menganggap sakral hal tersebut. Tidak

jarang bahwa masyarakat sudah tidak peduli terhadap budaya tersebut. Fenomena yang menonjol bahkan fenomena tentang ketidakpedulian masyarakat khususnya anak-anak Inyik dan Encik terhadap momen Idul Fitri itu sendiri. Sejarahnya dulu Idul Fitri sangat dinanti-nantikan oleh semua kalangan serta menjadi momen kebersamaan untuk berkumpul bersama keluarga. Tapi saat ini semua sudah berubah, seperti pada kutipan berikut

Idul Fitri hari yang istimewa. Karena pada hari itu setiap orang tanpa pandang usia dan status saling bertemu dan saling memaafkan. Tak ada rasa rendah diri. Tapi kini, setelah Idul Fitri jadi kebudayaan baru, bawahan dan orang miskin yang wajib datang ke penguasa untuk minta maaf. Penguasa akan merasa tidak pantas meminta maaf kepada rakyat. Meski kementerian hidup yang mereka dapat, karena banyak rakyat yang diterlantarkan. Tak tersentuh hati mereka (Navis, 2001).

Perubahan drastis mengenai makna Idul Fitri pun menonjol dikalangan penguasa. Penguasaan tidak merasa punya salah dan tidak berhak meminta maaf pada rakyat maupun bawahannya. Namun di posisi rakyat dan bawahan berkebalikan, mereka wajib meminta maaf kepada penguasa dengan cara datang mengunjungi rumah sang penguasa. Penguasa akan menerima permintaan maaf mereka, namun ia tidak merasa pantas untuk meminta maaf kepada rakyat maupun bawahannya. Meskipun banyak rakyat yang terlantar, jarang sekali para penguasa tersentuh hatinya untuk membantu rakyat. Paling hanya satu kali zakat yang mereka bagikan kepada rakyat meski kementerian hidupnya begitu terlihat. Begitu pula dengan bawahan, mereka merasa atasan atau penguasa adalah segalanya bagi kelangsungan karirnya. Bahkan mereka

lebih mementingkan berlebaran ke tempat penguasaan dari pada ke rumah orang tuanya sendiri, seperti pada kutipan berikut

“Sabir juga tidak pulang. Katanya, dia harus berlebaran ke rumah menterinya yang baru. Menteri bisa salah sangka kalau dia tidak datang (Navis, 2001).

Salah satu anak Encik dan Inyik yang bernama Sabir merupakan gambaran seorang anak yang lebih mementingkan karir dan jabatannya dibandingkan dengan keluarga atau orang tuanya sendiri. Sabir lebih memilih berlebaran ke tempat menteri barunya daripada ke rumah orang tuanya yang telah melahirkan dan merawatnya dari ia tidak bisa apa-apa. Fenomene-fenomena seperti inilah yang muncul dan melahirkan budaya baru yang tidak tepat. Kolonialisme membuat pemikiran masyarakat lebih modern dan ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Unsur ketiga yaitu keraguan yang meresahkan. Keraguan dalam konteks ini adalah keraguan yang dialami oleh pembaca. Pembaca merasa ragu terhadap apa yang telah terjadi dalam cerita tersebut. Keraguan ini muncul karena pembaca sudah membunyai dua sisi pengetahuan yang bertolak belakang. Pembaca sudah tahu tentang modernisme serta religiuisitas yang ada pada pengetahuannya. Penggabungan antara modern dan religius termasuk penggabungan yang ekstrim. Hal ini dikarenakan modern bersumber dari kolonial atau Barat sementara religius bersumber dari Timur. Adanya penggabungan keduanya mengakibatkan salah tafsir seperti yang dilakukan oleh Mael, seperti pada kutipan berikut

Si Mael yang paling kaya dari semuanya. Lain perilaku hidupnya setiap akhir tahun ia berlibur membawa anak

dan istrinya. Ke Amerika atau Eropa atau ke Jepang. Tutup tahun ini kebetulan sama dengan lebaran. Tapi dia tidak pulang. Dia ke Mekkah karena sudah bosan ke kota-kota lainnya. Begitu janjinya kepada anak-anak. Sambil libur, sambil mencari Ridha-Nya', tulisnya dalam surat. Sepertinya menemui ibu-bapak tidak merupakan ridha-Nya. Aneh pahamnya beragama (Navis, 2001).

Mael merupakan salah satu anak dari Encik dan Inyik yang paling sukses diantara yang lainnya. Ia menganut ideologi modernisme dan hedonisme. Terbukti dari perlakuannya kepada istri dan anaknya. Mereka sering berlibur ke luar negeri. Termasuk pada saat Hari Raya Idul Fitri tahun ini, mereka lebih memilih pergi ke luar negeri dibanding dengan berkumpul bersama Ayah dan Ibu mereka yang tinggal di sebuah kota kecil serta hanya ditemani seorang pembantu. Mael sempat berkirim surat kepada orang tuanya perihal tidak dapat menemui mereka ketika Hari Raya. Ia menyampaikan bahwa ingin pergi ke Mekkah untuk berlebaran di sana sembari liburan bersama istri dan anaknya. Tujuannya agar lebih dekat dengan Sang Pencipta dan ingin mencari Ridha-Nya. Ironi sekali karena Ridha Allah adalah Rindha orang tua.

Mael telah salah persepsi tentang makna rindha yang sesungguhnya. Hal inilah yang menjadi pertanyaan keragu-raguan bagi pembaca, apakah makna ridha yang sesungguhnya. Ada pepatah bahwa Ridha Allah adalah Ridha Orang tua, dalam hal ini orang tua Mael belum tentu meridhai ia untuk berlebaran di Mekkah, padahal tujuan Mael ke Mekkah adalah mencari Ridha-Nya. Tentu saja akan muncul dibenak pembaca tentang akan-kan Mael mendapat Ridha-Nya dengan mendatangi Mekkah yang belum tentu diridhai

orang tuanya karena Inyik dan Encik mengharapkan anak-anak dan cucu-cucunya berkumpul pada hari Raya Idul Fitri.

Unsur keempat yakni menggabungkan realita. Dalam hal ini adanya penggabungan antara dunia nyata dengan dunia khayalan atau ghaib. Dunia khayalan merujuk pada dunia yang diidamkan atau diinginkan oleh Encik dan Inyik. Mereka duduk berdampingan namun pikiran dan hati mereka melayang sendiri-sendiri sesuai dengan khayalan yang mereka inginkan. Hal ini sesuai dengan kutipan sebagai berikut

Encik berkulit hitam dan bertubuh gemuk. Hampir tidak bergerak sekecil apa pun. Dan Inyik berkulit cerah, tapi tubuhnya ceking. Keduanya sama mengenakan baju yang terindah, meski modelnya sudah kuno. Sambil bergoyang dikursinya sejak tadi, Encik bicara sendiri tak henti-hentinya. Mengatakan apa yang lewat dikepalanya; sedangkan Inyik berbuat yang sama. dalam hatinya pula (Navis, 2001).

Berdasarkan kutipan di atas, Encik dan Inyik menikmati Hari Raya Idul Fitri dengan duduk dikursi goyang masing-masing, dengan kebisuan. Mereka sama-sama sedang menikmati khayalan masing-masing yang berputar-putar dibenak dan pikirannya. Dalam hal ini terdapat realita yang digabungkan antara realita Inyik dan Encik yang sedang duduk di kursi goyang dengan realita yang ada dipikiran Encik dan Inyik saat itu. Dunia realita yang sesungguhnya berbeda dengan realita dalam khayalan. Di antara keduanya terdapat batas-batas pemisah yang terkesan tidak nampak terlihat

Unsur kelima yakni gangguan waktu, ruang, dan identitas. Pada unsur kelima ini antara waktu, ruang, dan identitas tidak ada batas-batas pemisah yang jelas. Alhasil semua

itu terkesan bercampur menjadi satu kesatuan. Ketiga gangguan tersebut muncul karena adanya hubungan dengan wacana orientalis. Dalam konteks ini terjadi perlawanan yang dilakukan melalui konteks pascakolonial. Pada kutipan berikut ini menggambarkan gangguan antara ruang, waktu, dan identitas.

Goyangan kursi Encik kian lama kian pelan. Lama-lama berhenti sendiri. menjelang berhenti, dalam penglihatannya beberapa mobil sedan mengkilat catnya karena baru, memasuki halaman. Setiap pintu terbuka. Dari setiap pintu keluar orang yang dikenalnya. Anak, menantu, dan cucunya. Satu demi satu secara khidmat mereka berlutut ketika menyalami, mencium tangannya, dan kemudian memeluk untuk mendekapi pipinya. “Tuhan telah mengabulkan doaku. Semua anak-anakku pulang berlebaran. Oh, alangkah indah Hari Raya kali ini. Terima kasih Tuhan, terima kasih. Terima kasih juga seandainya ini hanya mimpi. Mimpi terakhirku (Navis, 2001).

Ketika Encik masih dalam kursi goyangnya yang semakin pelan, tiba-tiba ia merasa ada anak-anak dan cucu-cucunya datang ke rumah untuk berlebaran. Semuanya berjalan seperti nyata. Satu demi satu mereka bersalaman, mencium tangan, dan saling meminta maaf satu sama lain. Encik merasa bahagia bukan main karena kedatangan mereka. Namun dalam hal ini, Encik pun tidak bisa mendeteksi apakah ini adalah nyata atau hanya khayalannya saja. Encik benar-benar merasa bahagia, ia berharap jika itu hanya mimpi, mimpi itulah mimpi terakhirnya. Dalam hal ini terjadi gangguan ruang dan waktu. Keduanya melebur menjadi satu sampai Encik tidak tahu kebenarannya.

Begitupula yang dirasakan pembaca. Pembaca harus mengidentifikasi gangguan

ruang dan waktu yang ditulis pengarang. Tidak ada yang stabil dan kokoh, semuanya bersifat heterogen bercampur dan membarur menjadi satu. Ada indikasi bahwa semakin lambat goyangan kursi Encik maksudnya adalah semakin lambat pula gerakan nafasnya. Sementara kerusakan identitas juga tercermin pada kutipan di bawah ini.

Tidak diduganya seseorang masuk ke kamar tidurnya. Lalu duduk di kalang halunya. Inyik tidak bereaksi, selain heran oleh kedatangan tamu tak dikenal itu. Tamu yang berani-berani saja duduk di bangku tidurnya. Dan bicara tanpa basa-basi. “Sebetulnya aku tidak akan ke sini. Tapi aku mendengar apa yang kau katakan. Ternyata kau sama saja dengan golonganmu. Tambah tua kian sombong.” (Navis, 2001).

Ketika Inyik sedang berada di dalam kamar tidurnya, tiba-tiba datanglah seorang yang tidak dikenalnya. Tanpa basa-basi tamu tersebut berkata hal diluar dugaan Inyik. Si tamu tanpa identitas mengetahui apa yang telah dikatakan Inyik dalam hatinya, bahwa ia ingin menjadi pemimpin seumur hidupnya. Ia juga merasa bahwa bawahannya tidak ada yang dapat memimpin seperti dirinya. Tamu tersebut menasehati dan menyangkal semua yang dipikirkan oleh Inyik. Identitas tamu yang tak dikenal namun mengetahui apa yang ada dipikiran Inyik membuatnya curiga siapa tamu itu sebenarnya. Sampai akhirnya Inyik bertanya apa tujuan tamu tersebut datang, seperti kutipan berikut

Inyik merasa tamu itu menguliahinya. Harga dirinya tasinggung. Maunya dia marah. Tapi ada rasa tak berdaya pada dirinya. Dialihkannya pembicaraan, “Engkau ke sini berlebaran bukan?”

“Ada sedikit urusan dengan istrimu.”

“Bagaimana dia?”

“Kursinya tidak bergoyang lagi.” (Navis, 2001).

Setelah tamu ditanya tujuannya datang apakah ingin berlebaran, tamu tersebut menjawab tidak. Ia hanya ada urusan dengan Encik istri dari Inyik. Tamu tersebut berkata bahwa kursi goyang Encik sekarang sudah tidak bergoyang lagi. Dari situlah identitas tamu tersebut terbongkar, bahwa ia merupakan sang maut atau malaikat maut yang telah datang mencabut nyawa Encik. Dari sinilah terlihat adanya hal magis yang tidak masuk akal yaitu ketika malaikat maut berbincang dan menasihati Inyik. Dengan identitas yang awalnya ia tutup-tutupi, namun akhirnya terbongkar bahwa ia adalah sang maut.

4. Simpulan

Cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” karya AA Navis mempunyai berbagai ekspresi yang dapat digolongkan dalam realisme magis, berupa paparan narasi dan dialog. Unsur realisme magis ditandai melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi pada alur cerita dalam novel serta pada tokoh malaikat yang menandakan adanya unsur magis. Cerpen “Tamu yang Datang di Hari Lebaran” tersebut membahas tentang budaya mengunjungi orang tua pada waktu Idul Fitri untuk meminta maaf dan saling memaafkan antar anggota keluarga serta berbagai ekspresi yang merupakan bentuk religiusitas. Budaya berkumpul bersama keluarga pada waktu Idul Fitri sudah mulai luntur di keluarga Encik dan Inyik merupakan sebuah realitas di zaman yang sedang berlangsung. Sedangkan unsur magis muncul dalam berbagai angan Encik dan Inyik dan kehadiran malaikat maut di keluarga Encik dan Inyik.

Daftar Pustaka

- Faris, Wendy B. 2004. *Ordinary Enchantments: Magical Realism and Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasanah, Ferli, dkk. 2018. Makna Realisme Magis dalam Novel *Jours De Colere* dan *’Enfant Meduse* Karya Sylvie Germain. *Jurnal Litera*.
- Indarwaty, Henny & Budi, Sri Utami. 2015. Perbandingan Extraordinary Element dalam Narasi Fantasi, Fiksi Ilmiah dan Realisme Magis. *Jurnal Jentera*.
- Navis, A.A. 2001. *Kumpulan Cerita Pendek Kabut Negeri Si Dadali*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Setiawan, R. 2018. *Pascakolonialisme Wacana, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Gombang Buku Budaya.
- Widijanto, Tjahjono. 2018. Dunia Halus Mistis Jawa dan Fantasi Magis Ternate dalam *Godlob* dan *Cala Ibi*. *Jurna Kajian Sastra (Jentera)*.

PEDOMAN PENULIS (*AUTHOR GUIDELINES*)

1. Artikel belum pernah dipublikasikan oleh media lain, tidak sedang dalam proses penerbitan di media lain, dan tidak mengandung unsur plagiat. (*Article has never been published by other media(s) and not in the process of being published in other media(s) or journal(s); it is also must not conceiving plagiarism.*);
2. Penulis tidak diperkenankan mengirim artikel yang sama ke media lain selama dalam proses, kecuali penulis telah mencabut artikel tersebut sebelumnya dan mendapat persetujuan tertulis dari editor. (*Author is not allowed to send the same article to other media(s) during the process, except the author had withdrawn the article and get letter of allowance from the editor*);
3. Artikel berupa hasil penelitian (lapangan, kepustakaan). (*The article is written in the form of research (field or library study)*);
4. Naskah diketik menggunakan Microsoft Words (.doc/.docx) dengan format huruf: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, position normal pada kertas ukuran A4 dengan ruang sisi 3 cm dari tepi kiri, 3 cm dari tepi kanan, 2,5 cm dari tepi atas dan 3 cm dari tepi bawah, spasi 1, diunggah (upload) melalui laman (website): www.widyasastra.com. (*The document is typed using Microsoft Words (doc/docx) using format: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, and normal position in A4 paper with space of 3cm left, 3 cm right, 2,5 cm top, and 3 cm bottom, single space, uploaded to the website*);
5. Jumlah halaman 12—16 halaman termasuk daftar pustaka dan tabel. (*Total pages are 12-16 including references and table(s)*);
6. Bagian-bagian naskah selanjutnya ditulis dalam format dua kolom. Tubuh teks setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan ketentuan lebar tiap-tiap kolom 7 cm dan jarak antarkolom 1 cm. Judul, abstrak, dan kata kunci ditulis dalam format satu kolom. (*Title, abstract, and key words is written in one column, while the other are written in two columns. The abstract's body text is formatted in two columns with width stipulation of 7 cm in each column and the distance for each column is 1 cm.*);
7. Judul, abstrak, dan kata-kata kunci ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*Title, abstract, and key words are written in Indonesian and English*);
8. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jika artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, judul pertama menggunakan bahasa Indonesia dan di bawahnya judul dalam bahasa Inggris, demikian pula sebaliknya (*Article is written in Indonesian and English. If the article is written in Indonesian, the first title should be written in Indonesian, and the second title should be written in English, and vice versa*);
9. Abstrak bahasa Indonesia ditempatkan di atas abstrak bahasa Inggris, baik artikel berbahasa Indonesia maupun Inggris. (*Indonesia abstrack must be placed above English abstrackt*);

10. Penulisan daftar pustaka menggunakan gaya APA. Penulis dapat mengunjungi <http://www.apastyle.org> untuk melihat contoh. (*Referencing style is APA, author can visit (<http://www.apastyle.org>) for seeing examples of the reference style*);
11. Artikel yang tidak sesuai dengan ketentuan format penulisan akan dikembalikan kepada penulis untuk diperbaiki (*Article not obeying the writing rules proposed by Widyastra will be rejected and the author must follow the writing rules if he wants to resubmit the article*);
12. Hanya artikel yang telah sesuai formatnya yang akan diproses review oleh mitra bebestari (*Article will be handed to the editor(s), to be further reviewed, when it is suitable with the writing rules*);
13. Penulis bersedia melakukan revisi artikel jika diperlukan dan mematuhi ketentuan batas waktu yang diberikan oleh redaksi (*The author must revise the article, if it is needed, and obey the deadline given by the editor*);
14. Isi artikel bukan tanggung jawab redaksi, redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengubah substansi (*Editor has a privilege to edit the article, concerning its language, without changing the essence of the study*);
15. Penulis yang naskahnya dimuat dan menginginkan hasil cetak, akan menerima dua cetak nomor bukti pemuatan, tetapi hanya untuk penulis pertama (*Author demanding for printed article will get two copies, but only for the first writer (if there are more than one writer)*);
16. Sistematik artikel disusun dengan urutan sebagai berikut (*Article systematic is arranged in the order below*):

a. Judul (Title)

- a.1. Judul bahasa Indonesia/Inggris: komprehensif, jelas dan singkat. Judul dibatasi tidak lebih dari 20 kata termasuk spasi. Judul artikel, judul bagian, dan subbagian dicetak tebal (*Indonesian or English title: comprehensive, precise, and short, the title is limited no more than 20 words including space. Article's title, chapter's title, and subchapter's title are written in bold*);
- a.2. Judul bahasa Inggris/Indonesia: menyesuaikan dengan judul pertama, jika judul pertama dalam bahasa Indonesia, judul kedua dalam bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya sesuai dengan teks (*depends on the first title, if the first title is in Indonesian, the second title is in English*);

b. Nama dan alamat penulis: nama ditulis lengkap tanpa gelar dan jabatan di bawah judul tanpa menggunakan kata oleh. Di bawah nama penulis dicantumkan alamat lengkap institusi yang dapat dihubungi, nomor telepon, dan alamat email penulis (*Name and Author's Address (Nama dan alamat penulis): complete name is a must, without mentioning university degree or position of job, below the title. Exactly below the name of the author, the address of institution, phone number, and writer's e-mail address must be written*);

c. Abstrak (Abstract): (bahasa Indonesia) merupakan intisari artikel, berjumlah 100—150 kata dan dituangkan dalam satu paragraf tanpa pustaka acuan (*(English) maintaining the essence of the article, consisting 100-150 word, and is written in a paragraph without references and citation*);

- d. **Kata-kata kunci (Key Words):** Di bawah abstrak dicantumkan kata-kata kunci paling banyak lima kata atau frasa tanpa diakhiri tanda titik. Kata-kata kunci harus mencerminkan konsep penting yang ada di dalam artikel (*key words are placed below the abstract consisting not more than five words or phrases without full stop. Key words must mention the main concepts of the article*);
- e. **PENDAHULUAN (INTRODUCTION).** Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain serta menjelaskan keberadaan penelitian penulis dalam konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. (*no subchapters needed (tanpa subbab): Introduction contains background of the study, explaining the actual phenomenon of the problem studied in the article, supported by references and previous studies that have been done individually or in a group. It must describe the comparison between the article and the previous studies. Introduction contains problem(s) (one focus problem is better), purpose(s) of the study, research significance, and theory used to solve the problem(s). Every resources used in the article must all be cited in the references list*);
- f. **METODE (METHOD).** Berisi macam atau sifat penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data (*consists of variety of research characteristics, data source, data, data collection technique(s), data collection instrument(s), data collection procedure(s), and analysis method*);
- g. **HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDINGS AND DISCUSSION):** Disajikan dalam subbab-subbab tidak lebih dari tiga level dan tanpa menggunakan nomor, menyajikan dan membahas secara jelas pokok bahasan dengan mengacu pada masalah dan tujuan penulisan.; Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto (jika ada) diberi nomor, judul, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto diberi nomor sesuai dengan urutan kemunculannya. Data berupa gambar atau tabel hendaknya merupakan data yang sudah diolah. Pencantuman tabel atau gambar yang terlalu panjang (lebih dari 1 halaman) sebaiknya dihindari. Tabel dan gambar harus jelas terbaca dan dapat dicetak dengan baik karena naskah akan dicetak dalam format warna hitam putih (bagi penulis yang menginginkan bukti cetak). Pencantuman tabel atau data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan, pengutipan, atau pencantuman gambar, tabel, dan sebagainya menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata “sebagai berikut”, “seperti di bawah ini”, dan sebagainya. Contoh: “Struktur penulisan judul berita pada kolom sastra harian Kompas disajikan dalam tabel 4”. Gambar, tabel, grafik, foto harus diletakkan sedekat mungkin dengan teks yang berhubungan. Tabel hanya menggunakan garis horisontal atau meminimalkan penggunaan garis vertikal. Setiap kolom tabel harus diberi tajuk atau heading (*presented*

in a form of subchapters not more than three levels without using numbering. Showing and explaining the main analysis directly to answer research problem(s) and purpose(s) of the study; Table, graphic, picture, and/or photo (if any) must all be numbered, titled, and noted along with the text's references. Table and picture must present the result of the study. Table and picture must be presented not more than a page. Table and picture must be well-read and well-printed because the article will be published in white and black (for writers asking for printed publication). Paraphrases of citation, picture, table, etc. uses numbering, for example: "Structure of the news title in Kompas Newspaper is presented in table 4". Pictures, table, graphic, and pictures must be put as closest as possible to the text which is related. Table should be horizontal or minimizing the use of vertical lines. Every table's column should include heading);

- h. SIMPULAN (CONCLUSION):** simpulan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan (*Conclusion must answer the problem(s) and purpose(s) of the study. Conclusion is not in the form of a summary and not a repetition of findings and discussion*);
- i. DAFTAR PUSTAKA (REFERENCES):** Pustaka yang diacu hendaknya 80% merupakan sumber primer dan hendaknya berasal dari hasil-hasil penelitian, gagasan, teori/konsep yang telah diterbitkan di jurnal ilmiah, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, terkecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis (*References should come from 80% of original studies, result of the research, idea, and theory or concept which is published in the electronic journal(s) or paper publication(s). References must be maximum ten years old for, except for classic references as historical data*)

(Semua teks dalam jurnal WIDYASASTRA memakai format font: cambria, font advanced scale 100, spacing condensed 0,3 pt, position normal)

JUDUL ARTIKEL

(Cambria ukuran 14, KAPITAL, bold, spasi 1)

Judul komprehensif, jelas, dan singkat maksimal 20 kata. Judul Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris disesuaikan dengan teks

Title in English

Jika **JUDUL ARTIKEL** menggunakan bahasa Indonesia, **Judul Artikel** ini menggunakan bahasa Inggris atau sebaliknya.

(Cambria ukuran 11, huruf Kapital di awal kata, Bold, spasi 1)

Penulis Pertama^{a,*}, Penulis Kedua^{b,*}, Penulis Ketiga^{c,*}

^aLembaga Afiliasi Pertama

Alamat Lembaga Afiliasi Pertama, Kota, Negara

^bLembaga Afiliasi Kedua

Alamat Lembaga Afiliasi Kedua, Kota, Negara

*Pos-el: alamat_email

Abstrak (Cambria ukuran 11, tebal, spasi 1): Abstrak merupakan gambaran singkat dari keseluruhan tulisan, memuat masalah pokok yang dibahas, alasan penelitian, tujuan, teori, metode, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis dalam satu paragraf terdiri atas 100—150 kata, tanpa pustaka/kutipan (Cambria ukuran 11, *Italic*, spasi 1)

Kata-Kata Kunci (Cambria ukuran 11, huruf Kapital di awal kata, tebal, spasi 1): Maksimal lima kata atau frasa, tanpa diakhiri tanda titik (Cambria ukuran 11, *Italic*, spasi 1)

Abstract (Cambria size 11, bold): Abstract is written in foreign language in a short paragraph describing paper's content. Abstract consists of background, research problem(s), purpose of the study, method(s) and theoretical framework(s), and result of the study. Abstract is written approximately 100—150 words (Cambria size 11, *Italic*, single space)

Key Words (Cambria size 11, bold): Not more than five words or phrase (Cambria size 11, *Italic*, single space)

(Body text setelah abstrak diformat dalam dua kolom dengan ketentuan lebar tiap-tiap kolom 7 cm dan jarak antarkolom 1 cm)

PENDAHULUAN

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Pendahuluan berisi latar belakang, menjelaskan fenomena permasalahan aktual yang diteliti, didukung dengan acuan pustaka dan hasil penelitian terkait sebelumnya yang pernah dilakukan sendiri atau orang lain serta menjelaskan keberadaan penelitian dalam konteks tersebut. Pendahuluan juga berisi masalah (sebaiknya satu masalah saja yang menjadi fokus penelitian), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan teori yang digunakan untuk memecahkan masalah. Semua sumber yang dirujuk atau dikutip harus dituliskan di dalam daftar pustaka. Pendahuluan tanpa menggunakan judul subbab dan paragraf pertama rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

METODE

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Metode berisi macam atau sifat penelitian, sumber data, data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan metode analisis data. Paragraf pertama ditulis rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

(Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Hasil dan pembahasan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Paragraf pertama pada hasil dan pembahasan ditulis lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Subbab (Cambria 12, Kapital pada Awal Kata, tebal)

Hasil dan pembahasan dapat disajikan dalam **subbab**, tanpa menggunakan nomor. Judul subbab ditulis dengan huruf kapital pada awal kata. Paragraf pertama pada tiap **subbab** ditulis rata kiri, lurus dengan judul **subbab**.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Sub-Subbab (Cambria 12, Kapital pada Awal Kata, bold, Italic)

Jika dalam subbab ada ***sub-subbab***, penulisan judul ***sub-subbab*** ditulis dengan huruf Kapital pada awal kata dan dimiringkan (*italic*). Paragraf pertama pada tiap ***sub-subbab*** ditulis rata kiri, lurus dengan judul ***sub-subbab***.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm.

(Cambria ukuran 12, spasi 1)

Tabel, Grafik, Gambar dan/atau Foto

Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto (jika ada) diberi nomor, judul, dan keterangan lengkap serta dikutip dalam teks. Tabel, grafik, gambar, dan/atau foto diberi nomor sesuai dengan urutan kemunculannya. Tabel dan gambar harus jelas terbaca dan dapat dicetak dengan baik karena naskah akan dicetak dalam format warna hitam putih (bagi penulis yang menginginkan bukti cetak). Pencantuman tabel/data yang terlalu panjang (lebih dari satu halaman) sebaiknya dihindari. Perujukan, pengutipan, atau pencantuman gambar, tabel, dan sebagainya menggunakan penomoran, bukan dengan kata-kata “sebagai berikut”, “seperti di bawah ini”, dan sebagainya. Gambar, tabel, grafik, foto harus diletakkan sedekat mungkin dengan teks yang berhubungan. Tabel hanya menggunakan garis horisontal atau meminimalkan penggunaan garis vertikal. Setiap kolom tabel harus diberi tajuk/*heading*. Contoh:

Tabel 1

Judul Tabel

(Cambria 11, Kapital pada Awal Kata, tebal)

No.	Judul	Pengarang	Tahun

Perujukan atau pengutipan teks menggunakan gaya APA (*American Psychological Association*), contoh (Sungkowati, 2009). Sungkowati (2009) mengatakan bahwa(hlm. 20-22).

Pengutipan langsung dari teks sumber lebih dari tiga baris, ditulis dalam paragraf sendiri dengan format huruf Cambria ukuran 11, spasi 1, indentitation left 0,8 cm, right 0 cm. Sumber rujukan ditulis sebagai berikut (Sungkowati, 2009, hlm. 20).

SIMPULAN (Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Simpulan harus menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Simpulan bukan ringkasan dan bukan pula tulisan ulang dari pembahasan. Paragraf pertama ditulis rata kiri, lurus dengan judul bab.

Paragraf berikutnya, menggunakan format paragraf special first line 0,8 cm. (Cambria ukuran 12, spasi 1).

DAFTAR PUSTAKA (Cambria 12, KAPITAL, tebal)

Pustaka yang diacu hendaknya 80% merupakan sumber primer dan hendaknya berasal dari hasil-hasil penelitian, gagasan, teori atau konsep yang telah diterbitkan di jurnal, baik cetak maupun elektronik. Acuan yang dirujuk merupakan hasil publikasi 10 tahun terakhir, terkecuali acuan klasik yang digunakan sebagai bahan kajian historis.

Daftar pustaka dan pengutipan menggunakan gaya APA atau *American Psychological Association*.

- Ali, M.(2013). The Semitization of Itihasa: Intertextuality of the Mahabharata and the Ramayana in the Judeo-Islamic texts. *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16(1), 1-13.
- Hatley, B.(2008). Postkolonialitas dan perempuan dalam sastra Indonesia modern. Dalam Foulcher, K. & Day, T. (Ed.), *Sastra Indonesia modern kritik postkolonial* (hlm. 226-259). (Toer, K.S. & Soesman, M., penerjemah). (Edisi revisi). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & KITLV-Jakarta. (karya asli pertama terbit tahun 2000).
- Imanjaya, E & Pratalaharja, E.(2012). Plagiarism issues in post-1998 Indonesian film posters. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, 14(1), 82-98.
- Maimunah.(2008). *Indonesian queer: Nonnormative sexualities in Indonesian 2003-2006 films*. (Unpublished master's thesis). The University of Sydney.
- Saputra, H.S.P. (2009). Gandrung dalam kemasan kritik sosial bernuansa parodi (Resensi buku *Gandrung: Kumpulan naskah drama*, oleh Ilham Zoebazary). *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 12(1), 105-112.
- Sungkowati, Y.(2009). Lintasan sejarah Indonesia dalam novel-novel Suparto Brata. *Lingua*, 4(1), 15-35. doi: 10.18860/ling.v4i1.585.
- Sungkowati, Y .(2010). Persoalan lingkungan hidup dan urbanisasi dalam beberapa cerpen Indonesia. Prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan XXI HISKI *Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media*, 78-90. Surabaya: Airlangga University Press.
- Swandayani, D., Santoso, I., Nurhayati, A., & Nurhadi. (2013). Eropa berdasarkan tiga novel Umberto Eco: Pembelajaran sejarah bagi pembaca Indonesia. *Widyasastra: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*, 16(1), 27-41.
- Thwaites, T., Davis, L., & Mules, W. (2009). *Introducing cultural and media studies: Sebuah pendekatan semiotik*. (Rahmana, S., penerjemah). Yogyakarta & Bandung: Jalasutra. (karya asli pertama terbit tahun 2002).

(Cambria ukuran 12, spasi 1, format paragraf special hanging 0,8 cm).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34 Yogyakarta 55224
Telepon: (0274) 562070, Faksimile: (0274) 580667

